

**Peran orang tua dalam menumbuhkan pendidikan aqidah siswa
kelas 3 PKBM Ibnuaimiyah Kota Bukittinggi**

SKRIPSI

Skripsi yang Ditulis untuk Memenuhi sebagian Persyaratan
Memperoleh Gelar Sarjana Strata1



OLEH:

ILMIA HANUM

NIM : 3210096

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI)
INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)**

2025

ABSTRAK

Ilmia Hanum, 2025, Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi.
Skripsi, Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI)
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK)
Institut Agama Islam Pematang (INSIP).

Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam menumbuhkan pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah Kota Bukittinggi. Fokus penelitian ini meliputi bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung pendidikan aqidah anak di rumah, faktor-faktor yang mendukung dan menghambat peran tersebut, serta sejauh mana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap pemahaman dan pengamalan aqidah anak. Metode yang digunakan adalah penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data diperoleh melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi terhadap 11 orang wali santri.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa orang tua memiliki peran yang sangat penting dalam menumbuhkan pendidikan aqidah anak melalui berbagai kegiatan seperti membimbing anak shalat, membaca Al-Qur'an, mengenalkan rukun iman, dan memberikan teladan yang baik dalam kehidupan sehari-hari. Faktor pendukung utama adalah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama, serta adanya komunikasi yang baik antara orang tua dan anak. Sementara itu, hambatan yang dihadapi antara lain kurangnya waktu karena kesibukan dan keterbatasan pengetahuan agama. Seluruh informan sepakat bahwa keterlibatan aktif orang tua memberikan pengaruh besar terhadap pemahaman dan pengamalan aqidah anak.

Kata Kunci: *Peran orang tua, pendidikan aqidah, keterlibatan orang tua, siswa kelas 3, PKBM Ibnu Taimiyah*

LEMBAR PERSETUJUAN UJIAN MUNAQSAH

PERSETUJUAN KOMISI PEMBIMBING DIPERSYARATKAN UNTUK UJIAN MUNAQSAH	
Mengetahui, Ketua Program Studi PAI  Dr. Purnama Rozak, M.S.I NIDN. 2101088102 Tanggal, 17 Jul 2025	Pembimbing  Dr. Mu'ammam, M.Ag, M.Pd NIDN. 2114037601 Tanggal, 17 Juli 2025
Nama : Ilmia Hanum No. Registrasi : 3210096 Angkatan : 2021/2022 Judul Skripsi : Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 Pkbn Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi	

MOTTO

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

إِنَّ اللَّهَ لَا يُغَيِّرُ مَا بِقَوْمٍ حَتَّى يُغَيِّرُوا مَا بِأَنْفُسِهِمْ

Artinya : Sesungguhnya Allah tidak akan mengubah suatu kaum, sebelum mereka mengubah keadaan diri mereka sendiri
(QS. Ar Rad : 11)

PERSEMBAHAN

Alhamdulillah segala Puji bagi Allah dengan limpahan rahmat dan atas seizin-Nya, skripsi ini bisa terselesaikan dengan baik. Dengan demikian saya ucapkan rasa syukur dan terima kasih yng sangat besar kepada:

1. Allah subhanahu wa ta'ala, karena hanya atas izin dan pertolongan-Nya maka skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.
2. Ibu saya yang tak pernah lelah mendoakanku dalam setiap sujudnya, yang kasih sayangnya tak terhingga, dan menjadi sumber semangat dalam setiap langkahku.
3. Ayah saya yang dengan penuh tanggung jawab dan pengorbanan selalu menjadi tulang punggung dan teladan hidupku, yang nasihat dan doanya menjadi cahaya dalam perjalananku.
4. Bapak dan Ibu dosen pembimbing, penguji dan pengajar, yang selama ini telah meluangkan waktunya untuk membimbing dan berbagi ilmunya dengan saya.
5. Para pengajar di PKBM Ibnu taimiyah Bukittinggi yang telah banyak membantu saya dan berkenan untuk saya wawancara.
6. Sahabat, teman-teman kelas PAI, teman-teman KKN dan teman-teman seperjuangan angkatan, terimakasih untuk kenangan yang telah terukir indah selama ini. Semoga Allah jaga kalian semua.

KATA PENGANTAR

Bismillahirrahmanirrahim, segala puji hanya milik Allah ‘azza wa Jalla. Shalawat dan salam senantiasa tercurah kepada nabi Muhammad *shallallahu alaihi wasallam*, keluarga, sahabat, dan orang-orang yang mengikuti beliau dengan baik.

Alhamdulillahiladzi bini'mati tatimushalihaat, skripsi yang berjudul “PERAN ORANG TUA DALAM MENUMBUHKAN PENDIDIKAN AQIDAH SISWA KELAS 3 PKBM IBNUTAIMIYAH KOTA BUKITTINGGI” dapat terselesaikan dengan baik dan semoga skripsi ini dapat membawa manfaat terlebih bagi penyusunnya.

Skripsi ini tidak mungkin bisa terselesaikan tanpa pertolongan dan izin dari Allah ‘azza wa Jalla., selain dari itu dalam penyelesaian skripsi ini penulis peroleh banyak dukungan, oleh karenanya penulis ingin menyampaikan terima kasih dan penghargaan yang sebesar-besarnya dengan ucapan *jazakumullahu khairan* kepada:

1. Dr. Hj. Amiroh, M.Ag. selaku Rektor Institut Agama Islam Pemalang
2. Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I sebagai Wakil Rektor I Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
3. Ariana Athiyallah, B.HSc., M.Psi sebagai Wakil Rektor II Institut Agama Islam Pemalang (INSIP)
4. Dr. Mu'amar, M.Ag sebagai Wakil Rektor III Institut Agama Islam Pemalang (INSIP) serta dosen pembimbing yang telah memberikan banyak arahan dalam penyusunan skripsi ini
5. Dr. Purnama Rozak, M.S.I, selaku Ketua Prodi Pendidikan Agama Islam yang telah memberikan izin dan mendukung dalam penyelesaian skripsi ini.

6. Orang Tua, saudara/i yang telah memberikan motivasi yang berupa moril maupun material kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
7. Teman-teman seperjuangan PAI angkatan 2021 yang telah berjuang bersama dan memberikan semangat selama penyusunan skripsi ini, terkhusus ketua koordinator kelas, Pamuji yang selalu memberi motivasi, semangat, dan bantuan dalam proses pengerjaan skripsi ini.

Penulis berharap skripsi ini memberikan manfaat bagi peneliti maupun pihak yang berkepentingan dalam melakukan penelitian selanjutnya. Atas segala bantuan dan dukungan yang telah diberikan, penulis mengucapkan terima kasih, semoga Allah Azza wa Jalla membalas kebaikan kalian Aamiin.

Bukittinggi, 14 Jul 2025



Penyusun,
Ilmia Hanum



INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)
Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

LEMBAR PERNYATAAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya susun sebagai syarat untuk memperoleh gelar Sarjana dari Program Sestrata 1 merupakan hasil karya saya sendiri.

Adapun bagian-bagian tertentu dalam penulisan Skripsi yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas sesuai dengan norma, kaidah dan etika penulisan ilmiah.

Apabila dikemudian hari ditemukan seluruh atau sebagian Skripsi ini bukan hasil kerja saya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu. Saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lain sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Bukittinggi, 14 Juli 2025

A handwritten signature in black ink is written over a rectangular postage stamp. The stamp is pink and white, featuring the Garuda Pancasila emblem and the text '10000', 'METERA', and 'TEMPOL'. The serial number '5A545AJX017204510' is visible at the bottom of the stamp.

Ilmia Hanum

LEMBAR PENGESAHAN KELULUSAN SKRIPSI

Skripsi dengan Judul : Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 Pkbn Ibnuaimiyah Kota Bukittinggi

Yang disusun Oleh

Nama : Ilmia Hanum
NIM : 3210096

Telah dipertahankan dalam ujian Skripsi Program Studi Pendidikan Agama Islam (PAI) Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan (FTIK) Institut Agama Islam Pematang (INSIP), Pada Tanggal 25 Juli 2025 dan diterima sebagai syarat untuk menyelesaikan penelitian Skripsi mahasiswa.

Panitia Ujian

Ketua Sidang



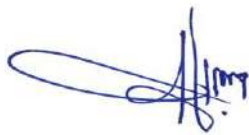
Dr. Mu'ammam, M.Ag, M.Pd
NIDN. 2114037601

Sekretaris Sidang



Dr. Purnama Rozak, M.S.I
NIDN. 2101088102

Penguji I



Hj. Srifariyati, S.Ag., M.S.I
NIDN. 2105067502

Penguji II



Suhadi M.Pd
NIDN. 2115029003

Pembimbing



Dr. Mu'ammam, M.Ag, M.Pd
NIDN. 2114037601

DAFTAR ISI

Abstrak.....	ii
Lembar Pernyataan	ii
Kata Pengantar.....	iii
Lembar persetujuan.....	vi
Lembar pengesahan kelulusan.....	vii
Motto.....	viii
Persembahan.....	ix
Daftar isi.....	x

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar belakang masalah	1
B. Fokus penelitian	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian	8
E. Manfaat penelitian	9

BAB II LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran Orang Tua	
1. Pengertian Peran Orang Tua Menurut Para Ahli.....	11
2. Bentuk - Bentuk Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak	13
3. Tanggung Jawab Orang Tua Menurut Perspektif Islam dan Pendidikan.....	15
B. Pendidikan Agama	
1. Pengertian Pendidikan Agama	18
2. Tujuan Pendidikan Agama	21
3. Dasar – Dasar Dalam Pendidikan Agama Iman, Ibadah, Akhlaq	24
4. Pendidikan Aqidah	30

5. Urgensi Pendidikan Aqidah Sejak Usia Dini	50
C. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar	
1. Tahap Perkembangan	52
a. Kognitif.....	52
b. Emosional	53
c. Spiritual	54
2. Karakteristik Siswa Kelas 3 SD Dalam Aspek Keagamaan	55
D. Hasil Penelitian yang Relevan	56

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian	58
B. Tempat Dan Waktu Penelitian	58
C. Data Dan Sumber Data	59
D. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data	59
E. Prosedur Analisis Data	64
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	65
1. Kredibilitas	66
2. Transferabilitas	66
3. Dependabilitas	67
4. Konfirmabilitas	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Utama Tentang Lokasi Penelitian	
1. Letak Geografis	68
2. Visi dan Misi	69
3. Perubahan Status Sekolah	70
4. Struktur Organisasi Sekolah	70
5. Keadaan Guru dan Karyawan	71

B Temua Penelitian

1. Peran Orangtu dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 Pkbn Ibnu Taimiyah 72
2. Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Orangtua dalam Mendukung Pendidikan Akidah Anak di Rumah 76
3. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Aqidah Siswa Kelas 3 Pkbn Ibnu Taimiyah..... 78
4. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Pemahaman dan Pengalaman Aqidah Oleh Siswa Kelas 3 Pkbn Ibnu Taimiyah 80

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

1. Peran Orangtua dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah 81
2. Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Orangtua dalam Mendukung Pendidikan Akidah Anak di Rumah 82
3. Faktor Yang Mendukung dan Menghambat Peran Orantua dalam Menumbuhkan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah..... 83
4. Pengaruh Keterlibatan Orangtua Terhadap Pemahaman dan Pengalaman Aqidah Oleh Siswa Kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah 84

BAB V KESIMPULAN

- A. Kesimpulan 86
- B. Saran 88
- DAFTAR PUSTAKA 90
- LAMPIRAN 92
- DAFTAR RIWAYAT HIDUP 115

DAFTAR TABEL

Tabel 3.1 Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data	59
Tabel 4.1 Tabel Keadaan Guru Dan Karyawan	71

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Letak Geografis	6
----------------------------------	---

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan agama Islam merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter, moral, dan akhlak mulia pada anak sejak usia dini. Di tengah arus globalisasi dan perkembangan teknologi saat ini, tantangan dalam menanamkan nilai-nilai keislaman kepada anak-anak semakin besar. Oleh karena itu, peran orang tua sebagai pendidik pertama dan utama dalam kehidupan anak sangatlah penting, khususnya dalam membentuk aqidah tauhid sebagai landasan dan pondasi keagamaan yang kuat.

Pendidikan Agama Islam adalah usaha sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, dan mengamalkan ajaran Islam melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan/atau latihan dengan memperhatikan tuntutan untuk menghormati agama lain dalam hubungan antarumat beragama dalam masyarakat yang plural. Pendidikan ini bertujuan membentuk manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT serta berakhlak mulia dalam kehidupan pribadi, sosial, dan bernegara.¹

Sejak ratusan tahun semenjak kedatangannya, Islam telah menganggap pendidikan merupakan suatu permasalahan yang serius, hal itu dapat dilihat dari wahyu yang pertama diturunkan oleh Allah Swt kepada nabi Muhammad Saw melalui malaikat Jibril, yaitu, Q.S Al-Alaq ayat 1-5 :

إِقْرَأْ بِاسْمِ رَبِّكَ الَّذِي خَلَقَ ۝ ١ خَلَقَ الْإِنْسَانَ مِنْ عَلَقٍ ۝ ٢ اقْرَأْ وَرَبُّكَ الْأَكْرَمُ
٣ الَّذِي عَلَّمَ بِالْقَلَمِ ۝ ٤ عَلَّمَ الْإِنْسَانَ مَا لَمْ يَعْلَمْ ۝

Artinya: “Bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan, Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah. Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,. yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam. Dia mengajar kepada manusia apa

¹ Departemen Agama RI, *Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional*, Jakarta Nomor 20 Tahun 2003

yang tidak diketahuinya” (Q.S Al-Alaq : 1-5)

Ayat diatas menunjukkan bahwa Allah *Subhanahu wata'ala* menyampaikan sebuah isyarat pendidikan kepada nabi Muhammad *Shallallahu'alai wasallam* melalui proses membaca dan Allah mengajarkan apa yang belum diketahui oleh manusia yang merupakan bagian dari pendidikan melalui *kalamullah*.

Selain ayat diatas. Allah *Subhanahu wata'ala* juga menerangkan didalam Al-Quran mengenai pentingnya pendidikan pada surat At-Taubah ayat 122 :

وَمَا كَانَ الْمُؤْمِنُونَ لِيَنفِرُوا كَافَّةً فَلَوْلَا نَفَرَ مِن كُلِّ فِرْقَةٍ مِّنْهُمْ طَائِفَةٌ لِّيَتَفَقَّهُوا فِي الدِّينِ
وَلِيُنذِرُوا قَوْمَهُمْ إِذَا رَجَعُوا إِلَيْهِمْ لَعَلَّهُمْ يَحْذَرُونَ ﴿١٢٢﴾

Artinya: “Tidak sepatutnya bagi mukminin itu pergi semuanya (ke medan perang). mengapa tidak pergi dari tiap-tiap golongan di antara mereka beberapa orang untuk memperdalam pengetahuan mereka tentang agama dan untuk memberi peringatan kepada kaumnya apabila mereka telah kembali kepadanya, supaya mereka itu dapat menjaga dirinya” (At-Taubah : 122)

Dari ayat diatas dapat dilihat bahwasannya pendidikan merupakan suatu kegiatan yang sangat penting sehingga Allah mnyebutkan kegiatan memperdalam ilmu setara dengan jihad fi sabilillah yaitu berperang dijalan Allah.

Pentingnya pendidikan juga telah disampaikan Rasulullah melalui hadisnya yakni :

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا ، سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ سَبِيلًا إِلَى الْجَنَّةِ

Artinya:“Barangsiapa merintis jalan mencari ilmu maka Allah akan memudahkan baginya jalan ke surga.” (HR. Muslim)

Dalam konteks kehidupan modern, tantangan terhadap akidah umat Islam semakin kompleks. Globalisasi, kemajuan teknologi, perkembangan ideologi, dan pluralisme agama membawa dampak signifikan terhadap pandangan hidup masyarakat, termasuk dalam aspek akidah. Banyak anak

muda Muslim yang terpapar pemahaman yang menyimpang materialisme, sekularisme, serta arus informasi yang tidak terfilter dengan baik. Hal ini menimbulkan kekhawatiran terhadap erosi keimanan dan meningkatnya penyimpangan akidah di kalangan umat Islam, terutama generasi muda.

Di tengah tantangan tersebut pendidikan akidah menjadi sangat penting dalam memperkuat pondasi keimanan generasi muslim, menjaga kemurnian keyakinan dari pengaruh-pengaruh luar yang dapat merusak keimanan. Pemahaman yang kuat tentang akidah akan mengarahkan seseorang anak untuk menjalankan kehidupannya sesuai dengan ajaran Islam.

“Akidah Tauhid merupakan pegangan yang sangat prinsip dan menentukan bagi kehidupan manusia di dunia dan akhirat. Karena tauhid merupakan pondasi bangunan agama dan menjadi dasar bagi setiap amalan yang dilakukan hambaNya. Tauhid merupakan inti dakwah para Nabi dan Rasul. Mereka pertama kali memulai dakwahnya dengan tauhid dan tauhid merupakan ilmu yang paling mulia”²

Begitu pentingnya pendidikan akidah serta memiliki peran fundamental dalam membentuk kepribadian dan keyakinan seorang muslim, yang mencakup aspek keimanan dan keyakinan terhadap Allah, malaikat, kitab-kitab, rasul-rasul, hari kiamat dan takdir, menjadi landasan bagi seluruh ibadah dan aktivitas kehidupan seorang Muslim. Akidah yang benar adalah kewajiban yang paling besar yang harus diketahui oleh setiap muslim dan muslimah, karena sesungguhnya sempurna dan tidaknya suatu amal bergantung kepada aqidah yang benar³.

Pendidikan aqidah dimulai dari masa usia balita yang menjadi dasar penanaman awal untuk seorang anak yang belum mengenal apa-apa. Sebagaimana pentingnya keluarga sebagai madrasah awal penentu arah dan tujuan anak dalam beribadah maka orang tua yang menjadi peran penting Pendidikan tersebut.

² Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahussunnah wa jama'ah*, Jakarta: Imam Asy Syafi'i, 2004, hlm.

³ *Ibid.*

Pada usia sekolah dasar, khususnya kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah, anak-anak sedang berada pada masa perkembangan kognitif dan emosional yang pesat. Masa ini merupakan waktu yang tepat untuk menanamkan nilai-nilai agama, seperti kejujuran, tanggung jawab, disiplin, dan kasih sayang.

Anak usia sekolah dasar berada pada tahap perkembangan penting dalam membentuk karakter, kepribadian, dan kebiasaan yang akan mempengaruhi kehidupannya di masa depan. Pada masa ini, anak mulai mampu membedakan hal baik dan buruk, serta mulai memahami nilai-nilai sosial dan moral. Oleh karena itu, pendidikan yang diberikan kepada anak di usia sekolah dasar harus mencakup tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga spiritual dan emosional.

Pendidikan aqidah memiliki peran penting dalam membentuk dasar akhlak dan budi pekerti anak. Melalui Pendidikan aqidah, anak diajarkan untuk mengenal Allah sebagai tuhan pencipta alam semesta, menjalankan ibadah yang tujuan semata mata karena Allah, serta mengamalkan nilai-nilai keislaman dalam kehidupan sehari-hari. Sekolah dasar sebagai lembaga pendidikan formal memang memberikan pembelajaran agama, namun waktu dan ruang yang terbatas membuat peran orang tua menjadi sangat penting dalam mendukung dan melanjutkan pendidikan agama di rumah.

Meskipun sekolah memberikan pendidikan agama Islam secara formal, namun keberhasilan pendidikan agama tidak hanya tergantung pada guru di sekolah, melainkan sangat dipengaruhi oleh peran aktif orang tua di rumah.

Keluarga adalah kumpulan individu yang mempunyai rasa pengabdian tanpa pamrih untuk kepentingan seluruh individu yang bernaung di dalamnya. Keluarga juga di katakana sebagai kumpulan beberapa orang yang terikat oleh ikatan perkawinan, kemudian mengerti dan merasa berdiri sebagai gabungan yang khas dan Bersama sama memperteguh gabungan tersebut untuk mencapai kebahagiaan, kesejahteraan, dan ketentraman seluruh anggota keluarga. ⁴

⁴ Jamal Ma'mur Asmani, *Keluarga Masalah*, Yogyakarta: Diva Press, 2024, hlm. 14

Keluarga adalah unit terkecil yang ada dalam masyarakat yang terdiri dari ayah, ibu dan anak-anaknya. Dalam pengertian lain, keluarga adalah sistem yang saling berhubungan dan saling ketergantungan, saling mempengaruhi dan dipengaruhi oleh lingkungannya.⁵

Keluarga memiliki peran sentral sebagai madrasah pertama bagi anak, terutama dalam pendidikan aqidah. Keluarga bertanggung jawab menanamkan nilai-nilai keimanan, ketauhidan, dan akhlak mulia pada anak-anak sejak usia dini. Hal ini sesuai dengan ajaran Islam yang menekankan pentingnya peran orang tua dalam membimbing anak-anak menuju ketaqwaan dan kebaikan.

Allâh Azza wa Jalla berfirman:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ عَلَيْهَا مَلَائِكَةٌ
غِلَظٌ شِدَادٌ لَا يَعْصُونَ اللَّهَ مَا أَمَرَهُمْ وَيَفْعَلُونَ مَا يُؤْمَرُونَ

Artinya: Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu; penjaga-penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, yang keras, yang tidak mendurhakai Allâh terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan. [At-Tahrîm/66:6]

Pemeliharaan terhadap keluarga, yaitu pemeliharaan terhadap istri dan anak-anak dari api Neraka adalah dengan cara memberikan tarbiyah (pendidikan) dan pengajaran yang benar kepada mereka.

Ibu merupakan sosok yang sangat luar biasa dan sosok yang hebat dalam keluarga. Peran ibu dalam keluarga sangat luar biasa besarnya, seorang ibu terkadang menjadi manajer, menjadi guru, menjadi koki yang handal, menjadi motivator handal bahkan acap kali menjadi dokter yang sangat handal pelayanannya kepada pasiennya, inilah beberapa tugas dan fungsi seorang ibu dalam rumah tangga.⁶

⁵ Ibid

⁶ M. Syukri Azwar Lubis, *Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No.1, 2021, hlm. 7

Pendidikan dan pengajaran kepada anak-anak di tengah rumah dimulai dengan mendoktrinkan kalimat *lâ ilâha illa Allâh* (tiada sesembahan yang berhak diibadahi kecuali Allâh) Muhammad Rasulullah, manakala sang anak sudah mulai fasih berbicara. Hendaknya hal pertama-tama yang mengetuk pendengaran anak-anak adalah kalimat pengenalan kepada Allâh, kalimat tauhid bahwa Allâh kberada di atas Arsy, selalu mengawasi tindak-tanduk mereka, mendengar perkataan mereka dan selalu menyertai mereka di manapun mereka berada.⁷

Peran ibu sangatlah besar dalam mempertanggung jawabkan pendidikan anaknya, sampai hal inilah yang menjadi pijakan dari ungkapan seorang penyair yang mengatakan *الأم مدرسة الأولى* Ibu adalah sekolah pertama, karena itu ibu dituntut mempunyai ilmu pengetahuan agama yang cukup untuk mengasuh dan mendidik anak-anaknya. Dalam peranannya, orang tua memiliki tugas yang berbeda satu sama lain, meskipun tujuannya adalah satu, yaitu untuk mensejahterakan anaknya.⁸

Pendidikan agama yang diterapkan secara konsisten di rumah dan di sekolah akan memperkuat pondasi keimanan dan akhlak anak.

Namun, kenyataannya masih banyak orang tua yang belum memahami pentingnya peran mereka dalam perkembangan pendidikan agama anak. Sebagian besar menyerahkan tanggung jawab ini sepenuhnya kepada sekolah. Hal ini menyebabkan ketidaksesuaian antara pendidikan agama yang diperoleh di sekolah dengan yang diterapkan di lingkungan keluarga.

Berdasarkan uraian tersebut, penting untuk diteliti bagaimana peran orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan agama Islam anak, khususnya siswa kelas 3 sekolah dasar yang sedang berada pada tahap perkembangan menstabilkan emosional dalam kehidupan mereka.

⁷<https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-pendidikan.html>, diakses tanggal 14 juni 2025.

⁸M Quraish Shihab, *Lentara Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka, 2013, hlm. 211

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara dengan wali santri kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah, ditemukan bahwa peran orang tua dalam pendidikan aqidah anak masih sangat bervariasi. Sebagian orang tua aktif membimbing anak dalam hal keimanan, seperti membiasakan shalat, membaca Al-Qur'an, dan menanamkan nilai kejujuran serta cinta kepada Allah. Namun, sebagian lainnya mengalami kendala dalam keterlibatan karena alasan kesibukan kerja atau kurangnya pemahaman agama. Hal ini berdampak pada perkembangan aqidah anak, di mana terdapat perbedaan pemahaman dan pengamalan nilai-nilai aqidah di antara siswa.

Masalah yang cukup menonjol di kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah adalah masih adanya siswa yang belum mampu melaksanakan ibadah dengan benar dan kurang memahami konsep dasar keimanan, seperti rukun iman dan rukun Islam. Dalam beberapa kasus, anak-anak terlihat kurang percaya diri ketika diminta menjelaskan tentang siapa itu Allah, apa itu iman kepada malaikat, atau mengapa kita harus shalat. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan aqidah belum sepenuhnya tertanam secara kuat, dan masih membutuhkan keterlibatan orang tua secara lebih konsisten di rumah sebagai pendukung pendidikan yang diberikan di sekolah.

Oleh karena itu penulis tertarik untuk meneliti perkembangan siswa kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah dengan judul “ Peran orang tua dalam perkembangan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah.

B. Fokus Penelitian

Penulis menetapkan area spesifik pada penelitian ini bertempat di PKBM Ibnu Taimiyah yang beralamat di Tengah sawah Bukittinggi Sumatra Barat. Agar lebih terarahnya penelitian ini maka diberikan fokus penelitian penulis yang membahas tentang :

1. Peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi.
2. bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung Pendidikan aqidah anak di rumah.

3. Faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam pembinaan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian dari latar belakang di atas, maka peneliti melihat permasalahan dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Bagaimana peran orang tua dalam menumbuhkan pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah Bukittinggi?
2. Apa saja bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung Pendidikan aqidah anak di rumah?
3. Apa Faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam menumbuhkan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah Kota Bukittinggi?

D. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah
2. Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung Pendidikan aqidah anak di rumah.
3. Untuk mengetahui faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam pembinaan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi.

E. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memperoleh manfaat, antara lain sebagai berikut:

1. Manfaat Penelitian Teoritis

Penelitian ini sangat bermanfaat sebagai bahan rujukan bagi para Orang tua dalam Memberikan pemahaman mengenai pentingnya keterlibatan mereka dalam pendidikan agama anak, serta cara-cara efektif untuk membimbing anak di rumah.

Hasil dari penelitian ini dapat menjadi pelengkap dan perbandingan bagi studi-studi serupa yang telah dilakukan, memperkaya pemahaman tentang dinamika Pendidikan islam di luar jalur formal.

Selain itu, penelitian ini dapat menjadi dasar atau referensi juga memberikan kontribusi terhadap pengembangan ilmu di bidang Pendidikan dan Psikologi Anak, serta menjadi referensi bagi lembaga pendidikan dan pemerhati anak dalam merancang strategi pendampingan dalam memperkuat penanaman aqidah anak..

2. Manfaat Penelitian Praktis

Adapun manfaat praktis penelitian ini sebagai berikut:

a. Bagi Orang Tua

Memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang pentingnya peran orang tua dalam membentuk dan mengembangkan pendidikan aqidah anak sejak usia dini.

b. Bagi Pendidik

Dapat menjadi bahan pertimbangan dalam menjalin kerja sama yang efektif dengan orang tua dalam mendukung perkembangan pendidikan aqidah anak di sekolah.

c. Bagi Peneliti

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memperkaya pengetahuan dan pengalaman peneliti dalam memahami dinamika keluarga modern, khususnya yang berkaitan dengan Peran orang tua dalam perkembangan Pendidikan aqidah anak. Pengetahuan ini dapat menjadi bekal bagi peneliti dalam mengembangkan penelitian lanjutan atau menerapkannya dalam kehidupan nyata untuk mendukung tumbuh kembang anak secara optimal

BAB II

LANDASAN TEORI DAN KAJIAN PUSTAKA

A. Pengertian Peran Orang Tua

1. Pengertian Peran Orang Tua Menurut Para Ahli

Peran dalam KBBI adalah perangkat tingkat yang diharapkan dimiliki oleh orang berkedudukan di masyarakat. Peran adalah kemampuan atau kesiapan yang dimiliki seorang untuk mempengaruhi, mendorong mengajak orang lain agar menerima pengaruh pengaruh itu sendiri. Selanjutnya berbuat sesuatu yang akan membangun pencapaian suatu maksud atau tujuan tertentu (Saiful Sagala, 2009:117).⁹

Menurut Syaikh Musthofa al-Adawy dalam bukunya prang tua adalah teladan, anak-anak cenderung meniru perilaku orang tuanya, jika anak selalu melihat orang tuanya berbuat baik maka anak akan melakukan perbuatan baik. Orang tua adalah ayah ibu seorang anak, baik melalui hubungan biologis maupun hubungan social. Pada umumnya orang tua memiliki peran yang sangat penting mulai dari pembentukan sampai merawat keluarga. Orang tua membesarkan anak, dan panggilan ibu/ ayah dapat diberikan untuk perempuan/ pria yang bukan orang tua kandung (biologis) dari seorang yang mengisi peran ini. Contohnya adalah pada orang tua angkat (karena adopsi) atau ibu tiri (istri ayah biologis anak) dan ayah tiri (suami biologis anak) (wikipedia indonesia, ensiklopedia bebas)

Menurut Tamrin Nasution, orang tua merupakan setiap orang yang bertanggung jawab dalam suatu keluarga atau tugas rumah tangga yang dalam kehidupan sehari-hari disebut sebagai bapak dan ibu.

Jika menurut Hurlock, orang tua adalah orang dewasa yang membawa anak ke tahap dewasa, terutama dalam masa perkembangan. Tugas orang tua melengkapi dan mempersiapkan anak menuju

⁹ Saiful Sagala *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Lfabet, 2009, hlm. 117

kedewasaan dengan memberikan bimbingan dan pengarahan pada akan berbeda pada masing-masing orang tua karena setiap keluarga memiliki kondisi-kondisi tertentu yang berbeda corak dan sifatnya antara keluarga yang satu dan keluarga yang lain. Orang tua adalah orang yang lebih tua atau di tuakan, yang terdiri dari ayah dan ibu yang merupakan guru dan contoh utama untuk anak-anaknya karena orang tua yang menginterorestasikan tentang dunia dan masyarakat pada anak-anaknya.¹⁰

Jika dapat diketahui bahwa peran merupakan suatu wujud perilaku yang di harapkan dalam kerangka sosial tertentu atau suatu wujud dari pelaksana orang tua dalam mengajak, berpartisipasi atau bertugas sebagai orang tua yang memiliki tanggung jawab terhadap anaknya agar membantu mencapai tujuan yang diinginkan. Orang tua merupakan salah satu proses yang dijalani oleh pasangan yang memiliki anak. Pasangan tersebut terdiri dari ayah dan ibu, yang akan memberikan contoh, bimbingan, arahan, nasehat dan sikap yang baik ke anaknya.¹¹

Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendidik, mengasuh dan membimbing anak-anaknya sampai mencapai tahapan yang menghantarkan anak untuk siap dalam kehidupan bermasyarakat. Sangat wajar jika tanggung jawab terletak ditangan kedua orang tua yang tidak bisa dipikul oleh orang lain, di dalam keluarga anak-anak pertama kali mendapat pengalaman dini langsung yang akan dia gunakan untuk bekal kehidupannya di kemudian hari baik melalui perkembangan fisik, sosil, mental dan spiritual dari tiap anggota keluarga. Orang tua juga sosok orang yang mempunyai hubungan genetis.¹²

¹⁰ Ernawani harahap S.PD. *Pendidikan anak usia dini dalam prespektif islam*. Jawa tengah: PT. Nasya Expanding Management, 2022, hlm. 25.

¹¹ Sri Lestari *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group, 2012, hlm.16

¹² Abdul Majid dan Dian Andayani *Strategi Pembelajaran*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2013, hlm.18

2. Bentuk-Bentuk Peran Orang Tua Dalam Pendidikan Anak

Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat krusial karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama. Berikut ini adalah bentuk-bentuk peran orang tua dalam pendidikan anak:

- a. Peran Sebagai Pendorong Menghadapi masa peralihan menuju dewasa, remaja tentu membutuhkan dorongan dari orang tua. Terlebih saat mengalami kegagalan yang mampu menyurutkan kekuatan mereka, pada saat ini, orang tua perlu menanamkan kekuatan dan rasa percaya diri anak dalam menghadapi masalah serta tidak mudah menyerah.
- b. Peran sebagai panutan bagi anak yang memerlukan model panutan di keluarga, orangtua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan aturan agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Peran orang tua yang baik akan mempengaruhi karakter anak.
- c. Peran sebagai pengawas menjadi kewajiban bagi orang tua untuk selalu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang membawanya ke dalam kenakalan remaja dan tindakan bodoh yang merugikan dirinya.
- d. Peran sebagai teman menghadapi remaja yang telah memasuki masa menjelang dewasa, orang tua perlu lebih sabar dan harus mau mengerti tentang perubahan pada remaja. Perlu menciptakan dialog yang hangat dan akrab. Bila anak merasa aman dan terlindungi orang tua dapat menjadi sumber informasi terpercaya serta teman yang dapat diajak berbicara atau bertukar pendapat tentang kesulitan atau masalah mereka.
- e. Peran sebagai penasehat peran orang tua sangat penting dalam mendampingi remaja, ketika menghadapi masa-masa sulit dalam mengambil keputusan bagi dirinya. Orang tua dapat memberikan gambaran dan pertimbangan nilai yang positif dan negatif, sehingga mereka mampu belajar mengambil keputusan terbaik.

- f. Peran sebagai komunikator suasana harmonis dan saling memahami antara orang tua dengan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orang tua perlu membicarakan segala topik secara terbuka. Menciptakan rasa aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orang tua secara terbuka dan membicarakan masalahnya, artinya tidak menghardik anak tersebut.
- g. Peran kasih keluarga, orang tua perlu menanamkan kepada remaja bahwa remaja adalah seseorang yang mereka kasihi, mereka adalah anak yang berharga dimata orang tua. Anak perlu mengetahui bahwa mereka itu penting dan berharga.
- h. Peran mengajarkan pendidikan agama , mengajarkan aqidah yang benar, melaksanakan ibadah sholat , sedekah, puasa dan lain-lain. Seperti melaksanakan sholat, Shalat menurut arti harafiahnya berasal dari kata shilah yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya.¹³

Adapun bentuk peran ibu adalah sebagai berikut:

- a. Sebagai sumber dan pemberi kasih sayang
- b. Pengasuh dan pemelihara
- c. Tempat mencurahkan isi hati
- d. Mengatur kehidupan dalam rumah tangga
- e. Pembimbing hubungan pribadi
- f. Pendidik dalam segi-segi emosi

Disamping ibu, ayah pun juga memegang peran yang sangat penting untuk anaknya. Kegiatan ayah terhadap pekerjaan sehari-harinya sangat besar pengaruhnya kepada anak. Adapun di tinjau dari fungsi dan tugasnya sebagai ayah, bentuk peran ayah adalah sebagai berikut:

¹³ Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqih* Jilid 1, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta: 1983 hlm. 79

- a. Sebagai sumber kekuatan di dalam keluarga
- b. Sebagai penghubung intern keluarga dengan masyarakat atau dunia luar
- c. Sebagai pemberi rasa aman bagi keluarga anggota keluarga
- d. Sebagai pelindung terhadap ancaman dari luar
- e. Sebagai hakim atau yang mengadili jika terjadi perselisihan
- f. Sebagai pendidik dalam segi rasional.

Adapun bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pengetahuan agama yang baik, memberikan wawasan yang luas, berjiwa pemimpin, memberikan rasa cinta, kasih sayang, perhatian serta Pendidikan.¹⁴

Berdasarkan pendapat di atas, maka dapat diketahui bahwa bentuk-bentuk peran orang tua adalah memberikan pendidikan, memberikan pengetahuan agama yang baik, serta memberikan rasa cinta dan kasih sayang. Keberhasilan pendidikan yang didapat pada diri seorang anak itu bergantung pada keberhasilan pendidikannya pada masa kanak-kanak. Peran orang tua yang akan menentukan bagaimana perkembangan anak selanjutnya. Orang tua yang akan berperan aktif dalam proses pengisian diri anak dari mereka dini sampai mereka dewasa.

3. Tanggung Jawab Orang Tua Menurut Perspektif Islam Dan Pendidikan

Sesuai dengan ketentuan Pasal 45 dan 46 Undang-Undang No. 1 Tahun 1974, hakekat hak dan kewajiban antara orang tua dan anak juga didasarkan pada prinsip kepastian hukum. Dengan kata lain, hakekat hak dan kewajiban antara orang tua dan anak harus mencerminkan prinsip kepastian hukum. Tidak peduli berapa umurnya, semua anak harus menghormati dan segan terhadap bapak dan ibunya. Bapak dan ibu wajib memelihara dan mendidik anak-anak mereka yang belum dewasa untuk

¹⁴ Arhjayati Rahim, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*, Al-Ulum 13, no. 01 (2013): hlm.96.

memberikan kepastian hukum terhadap pertumbuhan dan perkembangan si anak. Hal ini berlaku bahkan jika orang tua tidak lagi memiliki hak untuk memangku kekuasaan atau menjadi wali. Namun, mereka tetap diharuskan untuk memberikan kompensasi yang sebanding dengan penghasilan mereka untuk membiayai pendidikan dan perawatan anak.

Orang tua wajib melindungi anaknya dari semua aktivitas yang berpotensi mengancam hak-hak mereka untuk hidup, tumbuh, dan berpartisipasi secara optimal sesuai dengan harkat dan martabatnya sebagai makhluk ciptaan Tuhan. Orang tua harus memastikan anak-anak mereka tidak mengalami kekerasan atau diskriminasi. Sebaliknya, anak-anak harus memelihara orang tuanya sampai mereka tua dan tidak mampu bekerja lagi. Sesungguhnya, setiap anak memiliki kewajiban untuk menghormati orang tuanya dan mengikuti kehendaknya, dan tidak ada negara yang tidak menginginkannya. Namun, orang tua harus memberikan contoh yang baik dengan cara yang bijak dan tidak paksaan. Anak-anak harus menghormati dan mentaati orang tua yang taat kepada Tuhan Yang Maha Esa dan beribadah.

Kewajiban yang saling bertimbang balik ini menciptakan kepastian tentang hak dan kewajiban orang tua terhadap anak-anak yang dilahirkan, termasuk anak luar nikah. Jika dilihat dari prinsip keadilan, maka akan sangat adil jika anak diharuskan untuk memberikan semua yang dibutuhkan orang tuanya hingga mereka meninggal.¹⁵

Tanggung jawab orang tua terhadap anak-anaknya bukan merupakan tanggung jawab yang sangat ringan. Orang tua harus bertanggung jawab memberikan pengajaran ke pada anaknya serta memimpin dan mengasuh mereka agar menjadi orang yang utama dan mereka terpelihara dari segala bentuk kesengsaraan hidup di dunia dan akhirat. Orang tua juga memiliki tanggung jawab kepada anaknya yang sangat besar. Sebagaimana firman Allah dalam Q.S An-nisa [4] ayat 9:

¹⁵ Teuku Zulfikar dan Muhammad Fathinuddin, *Hak dan Kewajiban Orang Tua Terhadap Anak Berdasarkan Pasal 45 Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan*, Journal Evidence of Law, Vol. 2, No. 1, Januari-April 2023, hlm. 8-9

وَلْيَخْشَ الَّذِينَ لَوْ تَرَكَوْا مِنْ خَلْفِهِمْ ذُرِّيَّةً ضِعْفًا خَافُوا عَلَيْهِمْ فَلْيَتَّقُوا اللَّهَ وَلْيَقُولُوا
 قَوْلًا سَدِيدًا ﴿٩﴾

Artinya:”Dan hendaklah takut (kepada Allah) orang-orang yang sekiranya mereka meninggalkan keturunan yang lemah di belakang mereka yang mereka khawatir terhadap (kesejahteraan)nya.”

Oleh sebab itu, hendaklah mereka bertakwa kepada Allah, dan hendaklah mereka berbicara dengan tutur kata yang benar. Dalam firman Allah SWT bahwasanya orang tua harus memperhatikan keturunannya. Orang tua bertanggung jawab memberikan perilaku yang menunjukkan kehangatan, efeksi, kepedulian, kenyamanan, perhatian, perawatan, dukungan dan cinta (Sri Lestari,2012:16) Orang tua bertanggung jawab atas keselamatan anak yang tentunya tidak membiarkan anaknya terlena dengan zaman yang semakin hari semakin modern dan fasilitas yang dapat menenggelamkan anak kepada hal yang tidak baik, dalam mendidik anak hal pembiasaan harus perlu dilakukan orang tuanya. Karena setiap perkembangan dan kemajuan yang terjadi pada anak usia dini khususnya mengenal hal kebiasaan, hendaknya diperhatikan dengan sungguh-sungguh. Kontrol yang baik terhadap anak yang selalu memberikan pendidikan moral dan agama yang baik diharapkan dapat membawa anak ke jalan yang benar. Harapan orang tua kepada anaknya tentu selalu hal yang baik. Sebenarnya, sifat-sifat anak tersimpan dalam setiap diri mereka namun terkadang terlambat muncul atau bahkan tidak muncul, karena pada umumnya keteladanan orang tua lah yang paling banyak mempengaruhi pertumbuhan anak. Bagaimana cara orang tua mendidik anaknya menjadi anak yang saleh/shalehah dan berbudi pekerti sedangkan orang tuanya tidak mencerminkan ke shalehan dan berbudi pekerti yang baik.

B. Pendidikan Agama

1. Pengertian Pendidikan Agama

Pendidikan merupakan proses pembelajaran yang bertujuan untuk mengembangkan potensi, pengetahuan, keterampilan serta sikap individu agar dapat berperan aktif dalam kehidupan. Proses pendidikan dapat berlangsung dalam berbagai bentuk, formal, non formal, dan informal.

Pendidikan menurut KI Hajar Dewantara adalah upaya untuk memajukan budi pekerti (Karakter) , pikiran (intelektual) dan jasmani anak agar mencapai kesempurnaan hidup, serta menjadikan anak menjadi manusia yang mandiri yang berguna bagi masyarakat.

Menurut John Dewey pendidikan adalah proses kehidupan itu sendiri. Pendidikan berfungsi untuk memperbaharui pengalaman yang memberikan kesempatan pada peserta didik untuk belajar berpikir kritis dan membangun pengetahuan dari pengalaman mereka¹⁶.

Menurut KBBI pendidikan adalah proses pengubahan sikap dan perilaku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan; proses, cara perbuatan mendidik;¹⁷

Pendidikan dalam bahasa Arab adalah ‘tarbiyyah’ yang berasal dari kata kerja تربى – يربى atau dari رب – يربى atau dari تعليم yang berasal dari kata : علم – يعلم. Pendidikan dan pengajaran dalam Bahasa Arabnya adalah Tarbiyah wa ta’lim sedangkan pendidikan Islam dalam bahasa arab yaitu tarbiyah islamiyah¹⁸.

Tarbiyah Islamiyah merupakan istilah yang merujuk pada proses pendidikan dan pembinaan yang bertujuan untuk membentuk individu

¹⁶ John Dewey, *Democracy and Education : An Introduction to the Philosophy of Education*, New York: Macmillan, hlmn.1.

¹⁷ Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-4 (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama,2013) hlm. 326

¹⁸ DR.Zakiah Darajat,dkk, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm.25.

sesuai dengan nilai-nilai dan prinsip-prinsip Islam. Tarbiyah berasal dari kata bahasa Arab رب (rabba) yang berarti “mengasuh”, “mendidik” atau “membina”, sehingga tarbiyah islamiyah dapat diartikan sebagai pendidikan yang dilakukan dengan pendekatan Islami, baik dari segi materi, metode maupun tujuan akhirnya.

Berdasarkan pada pendekatan Islami, pendidikan memiliki metode pengajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai Islam dalam proses pembelajarannya, yang bertujuan untuk membentuk individu yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga berakhlak dan memiliki ketakwaan kepada Allah.

Ketakwaan atau kesadaran akan kehadiran dan kekuasaan Allah, merupakan inti dari pengamalan Islam. Ketakwaan mendorong seseorang untuk menjalankan perintah Allah dan menjauhi larangan-Nya. Dalam Al-Qur'an, Allah berfirman bahwa tujuan penciptaan manusia adalah untuk beribadah kepada Nya (QS Adz Dzariyat : 56) yang mencerminkan pentingnya ketakwaan.

Ketakwaan juga tercermin dalam akhlak dan perilaku sehari-hari. Seorang yang bertakwa akan berusaha untuk menunjukkan perilaku yang baik, tidak hanya terhadap Allah tetapi juga terhadap sesama makhluk-Nya.

Akhlak seseorang dapat terbentuk melalui pendidikan yang baik. Dengan mempelajari nilai-nilai Islam dan contoh-contoh akhlak mulia dari Al-Qur'an dan sunnah. Pendidikan juga berfungsi untuk menumbuhkan takwa dalam diri individu. Individu yang bertakwa cenderung lebih terbuka untuk belajar dan menerapkan ilmu pengetahuan yang didapat dalam kehidupan sehari-hari, serta menerapkan nilai-nilai agama dalam tindakan mereka. Takwa menjadi landasan utama dalam pendidikan Islami.

Pendidikan Islam adalah sistem pendidikan yang dapat memberikan kemampuan seseorang untuk memimpin kehidupannya

sesuai dengan cita-cita Islam karena nilai Islam telah menjiwai dan mewarnai corak kepribadiannya.¹⁹

Ilmu pendidikan Islam juga dapat diartikan sebagai studi tentang proses kependidikan yang didasarkan nilai-nilai filosofis ajaran Islam yang berdasarkan Alqur'an dan Sunnah Nabi Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam.²⁰

Pendidikan Islam merupakan proses pembelajaran dan pembentukan karakter yang berlandaskan ajaran Islam, dengan tujuan untuk membina individu menjadi muslim yang beriman, berakhlak mulia, berilmu, serta mampu menjalankan peran sebagai khalifah Allah di muka bumi. Dalam pendidikan Islam, nilai-nilai Al-Quran dan Hadits menjadi pedoman utama dalam mengembangkan pengetahuan, keterampilan, serta perilaku yang diharapkan dapat membentuk individu yang saleh dan bermanfaat bagi masyarakat.

Ilmu pendidikan Islam tidak memiliki karakter yang sekuler sebagaimana yang terdapat dalam budaya barat. Islam yang menjadi karakter ilmu pendidikan ini memberikan prinsip tentang keharusan berserah diri dan mengikuti perintah Allah sebagaimana dalam QS Yunus : 72 dan 84 dan QS Al-Baqarah: 128²¹

Pendidikan Islam bertujuan untuk membentuk individu yang memiliki karakter kuat berdasarkan nilai-nilai Islam. Pendidikan ini tidak hanya menekankan pada aspek intelektual, tetapi juga mengutamakan pembentukan karakter yang meliputi moralitas, etika, spiritualitas, dan tanggung jawab sosial. Pendidikan Islam berperan penting dalam membangun karakter yang terintegrasi dengan iman, akhlak mulia, serta pemahaman dan penerapan ajaran Islam dalam kehidupan sehari-hari.

¹⁹ Prof. H. M. Arifin, M.ed, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara, 2000, hlm.10.

²⁰ Hery Noer Al, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana ilmu, 1996, hlm.10.

²¹ Prof DR. H. Abuddin Nata MA, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali pers, 2000, hlm. 15.

Ilmu pendidikan yang berkarakter Islam itu adalah yang sejalan dengan nilai-nilai luhur yang terdapat dalam Al-Quran dan Sunah.²²

2. Tujuan Pendidikan Agama Islam

Tujuan Pendidikan menurut KI Hajar Dewantara adalah pendidikan sebagai upaya untuk memajukan hidup dan menumbuhkan seluruh kekuatan kodrat anak, baik jasmani maupun rohani, agar mencapai keselamatan dan kebahagiaan setinggi-tingginya.

Ibnu Khaldun, seorang filsuf dan ahli sejarah dari dunia Islam, melihat pendidikan sebagai sarana untuk mempersiapkan individu agar menjadi anggota masyarakat yang berpengetahuan dan berbudi luhur. Menurutny, pendidikan bertujuan untuk mengembangkan intelektual sekaligus moral individu.

Al Ghazali berpendapat bahwa pendidikan bertujuan untuk mendekatkan manusia kepada Allah. Pendidikan harus mengarahkan individu untuk mencapai kebahagiaan di dunia dan akhirat, dengan memperkuat iman dan mengembangkan akhlak mulia.

Tujuan Pendidikan secara umum

a) Pengembangan Potensi Individu

Pendidikan bertujuan untuk mengembangkan seluruh potensi individu, termasuk intelektual, emosional, fisik dan sosial. Melalui pendidikan, seseorang dapat menemukan bakat dan minatnya, yang kemudian dikembangkan menjadi keterampilan yang bermanfaat. Dengan kata lain, pendidikan berperan untuk mengembangkan potensi yang melekat dalam diri setiap agar mereka dapat mencapai kemampuan maksimalnya.

b) Pendidikan Karakter dan Moral

Pendidikan bertujuan membentuk karakter dan nilai moral individu. Pendidikan karakter mencakup penanaman nilai-nilai seperti kejujuran, disiplin, tanggung jawab, dan toleransi. Pendidikan diharapkan dapat membentuk pribadi yang tidak hanya cerdas, tetapi

²² *Ibid.*

juga berakhlak mulia, sehingga menjadi anggota masyarakat yang baik dan berperilaku positif.

c) Persiapan untuk Kehidupan Sosial dan Bermasyarakat

Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan individu agar dapat beradaptasi dengan kehidupan sosial dan berinteraksi dengan berbagai lapisan masyarakat. Melalui pendidikan, seseorang diajarkan nilai-nilai kemasyarakatan, kemampuan komunikasi, dan keterampilan sosial yang akan memudahkan mereka dalam berperan di lingkungan sekitar.

d) Pengembangan keterampilan hidup dan Karier

Pendidikan juga bertujuan untuk mempersiapkan individu menghadapi dunia kerja. Dengan bekal ilmu pengetahuan dan keterampilan teknis yang diperoleh dari pendidikan, individu lebih siap untuk memasuki dunia karier dan berperan aktif dalam kegiatan ekonomi. Pendidikan memberikan fondasi keterampilan hidup, seperti berpikir kritis, pemecahan masalah, dan pengambilan keputusan yang berguna dalam berbagai situasi kehidupan.

e) Meningkatkan Kualitas Hidup

Pendidikan bertujuan untuk meningkat kualitas hidup seseorang. Dengan pengetahuan dan keterampilan yang diperoleh, individu memiliki yang lebih besar untuk memperbaiki taraf hidupnya, mendapatkan pekerjaan yang layak, dan meningkatkan kesejahteraan keluarga. Pendidikan juga membantu mengurangi kemiskinan dan kesenjangan sosial.

f) Pengembangan sikap mandiri dan kreativitas

Pendidikan bertujuan untuk membentuk sikap mandiri, kreatif dan inovatif. Melalui pendidikan, individu diharapkan memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, memecahkan masalah, dan menciptakan sesuatu yang baru. Pendidikan mendorong individu untuk menjadi lebih mandiri, tidak selalu bergantung pada orang lain, serta mampu menghadapi tantangan inovasi.

g) Pembentukan Wawasan Global dan Tanggung Jawab Lingkungan

Pendidikan membantu membentuk pemahaman individu tentang isu-isu global dan tanggung jawab terhadap lingkungan. Dalam era globalisasi, pendidikan bertujuan untuk menanamkan kesadaran akan keberagaman budaya, isu lingkungan, serta tanggung jawab sosial yang mencakup perlindungan alam dan planet ini bagi generasi mendatang.

Secara keseluruhan, pendidikan memiliki tujuan yang luas dan mencakup berbagai aspek kehidupan, mulai dari pengembangan potensi diri, pembentukan karakter, hingga kontribusi dalam masyarakat. Dalam konteks Islam, pendidikan bertujuan untuk membentuk pribadi yang tidak hanya berpengetahuan, tetapi juga beriman, berakhlak mulia, serta siap menjalankan peran sebagai khalifah Allah di bumi.

Tujuan pendidikan Islam pada hakikatnya identik dengan tujuan Islam itu sendiri. Tujuan dimaksud menyatu dalam hakikat penciptaan manusia, serta tugas yang diamanatkan kepadanya sesuai dengan statusnya, khususnya yang terkait langsung dengan penciptaan manusia, yakni untuk menjadikan manusia sebagai pengabdikan Allah yang setia.²³

Imam Al-Ghazali percaya bahwa pendidikan harus menghasilkan orang-orang yang beriman dan bertakwa kepada Allah, yang mampu menjalani kehidupan dengan moral yang baik. Dalam karyanya, “*Ihya Ulum al Din*,” ia menjelaskan pentingnya pendidikan spiritual dan moral.

Hamka menekankan pentingnya pendidikan yang tidak hanya mencakup aspek intelektual, tetapi juga moral dan spiritual. Ia percaya bahwa tujuan pendidikan Islam adalah untuk membentuk individu yang cerdas, beriman, dan bertanggung jawab terhadap diri sendiri dan masyarakat. Dalam karyanya, “*Tafsir Al Azhar*,” Hamka menguraikan pentingnya pendidikan dalam membangun karakter umat Islam.

²³ Prof. Dr. Abdul Mujib, M.Ag., *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana, 2006, hlm. 142.

Ibnu Khaldun, seorang sejarawan dan ilmuwan sosial, berpendapat bahwa pendidikan harus mengembangkan potensi intelektual dan sosial individu. Ia menekankan pentingnya pendidikan untuk membentuk masyarakat yang sejahtera dan beradab. Pendidikan bagi Ibnu Khaldun adalah alat untuk menciptakan generasi yang cerdas dan mampu memahami konteks sosial dan budaya mereka.

Dalam pandangan lain, *Muhammad Fadhil Al Jamaly*, merumuskan tujuan pendidikan Islam berdasarkan penjelasan Al-Quran ada empat, yaitu:

- a. Memperkenalkan kepada manusia sebagai individu kedudukannya di antara makhluk dan tanggung jawabnya pribadi dalam kehidupan ini.
- b. Memperkenalkan kepada manusia hubungan-hubungan sosial dan kemasyarakatannya, serta tanggung jawabnya terhadap ketenteraman masyarakat.
- c. Memperkenalkan kepada manusia alam seluruhnya dan menjadikannya hikmah Sang Khalik dalam penciptaannya dan memungkinkan manusia memanfaatkannya.
- d. Memperkenalkan kepada manusia Pencipta alam dan cara beribadah kepada-Nya.²⁴

Tujuan pendidikan Islam mencakup berbagai aspek yang bertujuan untuk mengembangkan individu secara menyeluruh, baik dari segi spiritual, moral, sosial, maupun intelektual.

3. Dasar Dasar Dalam Pendidikan Agama Iman, Ibadah, Akhlak

Pendidikan Islam merupakan bagian dari upaya untuk menanamkan nilai-nilai ajaran Islam dalam diri penganutnya. Sejalan dengan itu maka rujukan yang dijadikan landasan pemikiran pendidikan Islam itu identik dengan sumber utama, yakni Al-Quran dan Hadits. Selanjutnya Dasar tersebut dikembangkan melalui pemahaman para

²⁴ *Ibid*, hlm.143

ulama dalam bentuk qiyas syar'i, ijma' yang diakui, ijtihad dan tafsir yang benar yang terkemas dalam pemikiran yang menyeluruh dan terpadu.²⁵ Al-Quran dan memberikan prinsip yang sangat penting bagi pendidikan, yaitu penghormatan kepada akal manusia, bimbingan ilmiah, tidak menentang fitrah manusia, serta memelihara kebutuhan sosial.²⁶

Dasar pendidikan Islam selanjutnya adalah nilai-nilai sosial kemasyarakatan yang tidak bertentangan dengan ajaran-ajaran Al-Quran dan Sunah atas prinsip yang mendatangkan kemanfaatan dan menjauhkan kemudaratannya bagi manusia. Dengan dasar ini, maka pendidikan Islam dapat diletakkan di dalam kerangka sosiologis, selain menjadi sarana transmisi pewarisan kekayaan sosial budaya yang positif bagi kehidupan manusia.²⁷

Kemudian, warisan Islam juga merupakan dasar penting dalam pendidikan Islam. Dalam hal ini hasil pemikiran para ulama, filosof, cendekiawan Muslim, khususnya dalam pendidikan menjadi rujukan penting pengembangan pendidikan Islam. Seorang cendekiawan Muslim, Hasan Langgulung menuturkan bahwa dasar operasional pendidikan Islam ada enam, yaitu historis, sosiologis, ekonomi, politik dan administrasi, psikologis, dan filosofis. Enam dasar operasional pendidikan yang telah disebutkan perlu ditambahkan dasar yang ketujuh, yaitu agama.²⁸

a. Dasar Historis

Dasar historis adalah dasar yang berorientasi pada pengalaman pendidikan masa lalu, baik dalam bentuk undang-undang maupun peraturan-peraturan, agar kebijakan yang ditempuh masa kini akan lebih baik.

²⁵ *Ibid*, hlm. 141

²⁶ Hasan Langgulung, *Beberapa pemikiran, terutama hlm. 196-206*

²⁷ Prof. Dr. Azyumardi Azra, *Pendidikan Islam*, Jakarta : Logos Wacana Ilmu, 2002, hlm. 9.

²⁸ Drs. Bukhari Umar, M. Ag, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : AMZAH, 2010, hlm. 46.

b. Dasar sosiologis

Dasar sosiologis yaitu dasar yang memberikan kerangka sosial budaya, yang mana dengan sosil budaya itu pendidikan dilaksanakan. Dasar ini juga berfungsi sebagai tolak ukur dalam prestasi belajar.

c. Dasar Ekonomi

Dasar ekonomi adalah yang memberikan perspektif tentang potensi-potensi finansial, menggali, dan mengatur sumber-sumber serta bertanggungjawab terhadap rencana dan anggaran pembelajarannya.

d. Dasar Politik dan Administratif

Dasar ini adalah dasar yang memberikan bingkai ideologis yang digunakan sebagai tempat bertolak untuk mencapai tujuan yang dicita-citakan dan direncanakan bersama.

e. Dasar psikologis

Dasar psikologis adalah dasar yang memberikan informasi tentang bakat, minat, watak, karakter, motivasi dan inovasi peserta didik, pendidik, tenaga administrasi, serta sumber daya manusia yang lain.

f. Dasar filosofis

Dasar filosofis adalah dasar yang memberi kemampuan memilih yang terbaik, memberi arah suatu sistem, mengontrol dan memberi arah kepada semua dasar-dasar operasional lainnya.

g. Dasar Religius

Dasar religius adalah dasar yang diturunkan dari ajaran agama. Dasar ini secara detail telah dijelaskan pada sumber pendidikan Islam. Dasar ini menjadi penting dalam pendidikan Islam. Sebab dengan dasar ini, semua kegiatan pendidikan menjadi bermakna.²⁹

²⁹ *Ibid*, hlm 47-49.

Dalam pendidikan agama Islam, terdapat tiga dasar utama yang menjadi fondasi penting, yaitu **iman**, **ibadah**, dan **akhlak**. Berikut penjelasannya:

a. Iman

Pendidikan Aqidah adalah inti dari dasar keimanan seseorang yang harus ditanamkan kepada anak sejak dini. Karena dengan Pendidikan inilah anak akan mengenali siap Tuhannya, bagaimana cara bersikap kepada Tuhannya, dan apa saja yang harus mereka perbuat dalam hidup ini.

Materi Pendidikan keimanan ini adalah untuk mengikat anak dengan dasar-dasar iman, rukun iman, dan dasar-dasar Syariah. Sejak anak mulai mengerti dan dapat memahami sesuatu. Adapun tujuan mendasar dari Pendidikan ini adalah agar anak hanya mengenal islam mengenai dirinya. Al-Qur'an sebagai imannya dan Rasulullah sebagai pemimpin dan teladannya.³⁰

Dalam ajaran agama Islam, terdapat enam pokok ajaran yang dikenal sebagai rukun iman, yang merupakan dasar utama bagi setiap Muslim untuk memahami ajaran agama ini. Rukun iman meliputi:

1) Keimanan kepada Allah

Ini berarti meyakini bahwa Allah adalah Tuhan yang Maha Esa, pencipta dan pemelihara seluruh alam semesta. Semua kekuasaan dan kehendak ada di tangan-Nya dan tidak ada yang serupa dengan-Nya dalam segala hal.

2) Keimanan kepada malaikat

Seorang Muslim harus meyakini bahwa Allah menciptakan malaikat sebagai makhluk spiritual yang tidak tampak oleh manusia. Malaikat memiliki peran penting seperti

³⁰ Abdul Aziz *Materi dasar Pendidikan Islam*, Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia, 2019, hlm.5.

menyampaikan wahyu kepada para nabi dan tugas lainnya sesuai dengan kehendak Allah.

3) Keimanan kepada kitab-kitab Allah

Rukun ini mengajarkan bahwa Allah menurunkan wahyu-Nya dalam bentuk kitab-kitab- Nya, yang berfungsi sebagai pedoman hidup. Di antaranya adalah Taurat, Injil, Zabur dan yang terakhir adalah Al-Qur'an, yang merupakan petunjuk hidup bagi umat Islam.

4) Keimanan kepada rasul-rasul Allah

Seorang Muslim harus percaya bahwa Allah mengutus para rasul-Nya untuk menyampaikan wahyu dan petunjuk hidup kepada umat manusia. Rasul terakhir adalah Nabi Muhammad, yang membawa wahyu Al-Qur'an.

5) Keimanan kepada hari kiamat

Ini mengajarkan bahwa kehidupan di dunia ini tidak abadi. Setelah kehidupan dunia berakhir, akan ada kehidupan setelah mati yang disebut hari kiamat, di mana semua amal perbuatan manusia akan dihitung dan diadili oleh Allah.

6) Keimanan kepada takdir (Qadha dan Qadar)

Seorang Muslim harus meyakini bahwa segala sesuatu yang terjadi di dunia ini sudah ditentukan oleh Allah. Namun, manusia tetap diberi kebebasan untuk berikhtiar dan berdoa, dengan keyakinan bahwa setiap kejadian merupakan bagian dari takdir-Nya. Rukun iman ini menjadi landasan bagi setiap Muslim dalam memahami esensi dan prinsip-prinsip utama dalam ajaran Islam.³¹

³¹ Zefanya Simalango, *Konsep Dasar Ilmu Agama Islam Antara Keimana dan Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 3, No.1, hlm.3.

b. Ibadah

Ibadah dalam arti umum adalah segala perbuatan orang Islam yang halal yang dilaksanakan dengan niat ibadah. Sedangkan ibadah dalam arti yang khusus adalah perbuatan ibadah yang dilaksanakan dengan tata cara yang telah ditetapkan oleh Rasulullah Saw. Ibadah dalam arti yang khusus ini meliputi Thaharah, Shalat, Zakat, Shaum, Hajji, Kurban, Aqiqah Nadzar dan Kifarat.³²

Ibadah secara etimologi atau bahasa berasal dari kata bahasa arab yaitu al-Thā'ah yang berarti ketaatan dan al-Khudū' yang berarti ketundukan. Ibadah dalam arti kata lainnya secara bahasa yakni at-tadzallul yang bermakna kerendahan dan al-inqiyād kepatuhan.³³

Allah berfirman dari surat Q.s Az-zariyat:56

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ۝

Artinya: *“Dan Aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku”*

Ayat diatas menjelaskan bahwa Allah SWT menciptakan jin dan manusia tiada lain ialah agar mereka menyembah dan beribadah hanya kepada Allah SWT semata. Namun meskipun begitu, Allah SWT memerintahkan ibadah itu tidak hanya untuk Allah saja, tetapi beribadah itu juga dilakukan antara sesama manusia guna mengharapkan keridhaan dan keberkahan dari Allah SWT. Sebaliknya, kedurhakaan yang dikerjakan oleh manusia akan mengurangi pahala serta kemuliaan Allah SWT bagi dirinya. Hubungan antara manusia dan Tuhan serta antara manusia dengan manusia lainnya saling berkaitan.³⁴

³² Usman, *Muatan fiqih ibadah dalam kajian Pendidikan agama islam di perguruan tinggi*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, vol 6, No. 2, 2023, hlm.3.

³³ Nurlaili, *“Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran”*, Jurnal Ittihad, Vol. I, No.2, 2017, hlm. 210

³⁴ Nurlaili, *Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran*, Jurnal Ittihad, Vol. I, No.2, 2017, hlm. 212

c. Akhlak

Secara etimologi akhlak bentuk jamak dari kata khuluk yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Dari pengertian etimologi ini, akhlak bukan saja merupakan tata aturan atau norma perilaku yang mengatur hubungan antara sesama manusia, tetapi juga norma yang mengatur hubungan manusia dengan Tuhan dan bahkan dengan alam semesta.³⁵

Sedangkan menurut terminologi kata budi pekerti (akhlak) yang terdiri dari kata budi dan pekerti, budi ialah yang ada pada manusia, yang berhubungan dengan kesadaran, yang didorong oleh pemikiran, ratio, yang disebut karakter, pekerti ialah apa yang terlihat pada manusia, karena didorong oleh perasaan hati, yang disebut behavior. Jadi budi pekerti adalah merupakan perpaduan dari perpaduan dari hasil ratio dan rasa yang bermanifestasi pada karsa dan tingkah laku.

4. Pendidikan Aqidah

a. Pengertian Aqidah

Aqidah menurut bahasa Arab (etimologi) berasal dari kata al-‘aqadu yang berarti ikatan, at-taṣṣiq yang berarti kepercayaan atau keyakinan yang kuat, al-iḥkamu yang artinya mengokohkan (menetapkan), ar-rabṭu biḥuwah yang berarti mengikat dengan kuat.³⁶

Sedangkan menurut istilah (terminologi) yang umum, akidah adalah iman yang teguh dan pasti, tidak ada keraguan sedikit pun bagi orang yang meyakini.³⁷

Sumber rujukan dalam memahami akidah hanya terbatas pada tiga, yaitu Al-Quran, As-Sunnah, dan ijma'. Aqidah dalam agama

³⁵ Azmi, *Pendidikan agama islam untuk pembentukan karakter*, Jakarta, 2006, hlm.40

³⁶ *Lisanul ‘Arab (IX/311: عقْد)* karya Ibnu Manzhur (wafat th.711 H) dan *Mu’jamul Wasith (II/614: عقْد)*.

³⁷ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlussunnah wal jama’ah* :Jakarta, Pustaka Imam Syafi’i, 2014, hlm. 27.

Islam adalah perkara yang ghaib, yaitu tidak dapat diketahui oleh panca indra dan bersifat tauqifiyyah (berdasarkan nash/dalil), maka tidak boleh ditetapkan sesuatu pun darinya tanpa dua wahyu (Al-Quran, As-Sunnah) dan ijma'.³⁸

Banyak sekali dalil yang menjelaskan keharusan mengambil masalah akidah hanya terbatas pada tiga sumber ini saja, diantaranya:

كِتَابٌ أَنْزَلَ إِلَيْكَ فَلَا يَكُنْ فِي صَدْرِكَ حَرَجٌ مِنْهُ لِتُنَذِرَ بِهِ وَذِكْرَى لِلْمُؤْمِنِينَ ﴿٦﴾ اتَّبِعُوا مَا أَنْزَلَ إِلَيْكُم مِّن رَّبِّكُمْ وَلَا تَتَّبِعُوا مِن دُونِهِ أَوْلِيَاءَ قَلِيلًا مَّا تَذَكَّرُونَ ﴿٧﴾

Artinya: "(Inilah) Kitab yang diturunkan kepadamu (Muhammad); maka janganlah engkau sesak dada karenanya, agar engkau memberi peringatan dengan (Kitab) itu dan menjadi pelajaran bagi orang yang beriman. Ikutilah apa yang diturunkan kepadamu dari Tuhanmu, dan janganlah kamu ikuti selain Dia sebagai pemimpin. Sedikit sekali kamu mengambil pelajaran." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 2-3)

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَا آتَاكُمُ الرَّسُولُ فَخُذُوهُ وَمَا نَهَاكُمْ عَنْهُ فَانْتَهُوا ۚ وَاتَّقُوا اللَّهَ

Artinya: "Apa yang diberikan Rasul kepadamu maka terimalah. Dan apa yang dilarangnya maka tinggalkanlah..." (QS. Al-Hasyr: 7)

Allah Ta'ala berfirman,

وَمَنْ يُشَاقِقِ الرَّسُولَ مِن بَعْدِ مَا تَبَيَّنَ لَهُ الْهُدَىٰ وَيَتَّبِعْ غَيْرَ سَبِيلِ الْمُؤْمِنِينَ نُوَلِّهِ مَا تَوَلَّىٰ وَنُصْلِهِ جَهَنَّمَ ۖ وَسَاءَتْ مَصِيرًا ﴿١١٥﴾

Artinya: "Dan barang siapa menentang Rasul (Muhammad) setelah jelas kebenaran baginya, dan mengikuti jalan yang bukan jalan orang-orang mukmin, Kami biarkan dia dalam kesesatan yang telah dilakukannya itu dan akan Kami masukkan dia ke dalam Neraka Jahanam, dan itu seburuk-buruk tempat kembali." (QS. An-Nisa' 4: Ayat 115)

³⁸ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj Salaf*; Bogor, Pustaka At-Taqwa, 2018, hlm. 161.

Jadi, akidah adalah keimanan yang teguh dan bersifat pasti kepada Allah dengan segala pelaksanaan kewajiban, bertauhid³⁹ dan taat kepada-Nya, beriman kepada Malaikat-malaikat-Nya, Rasul-rasul-Nya, Kitab-kitab-Nya, hari akhir, dan takdir baik dan buruk dan mengimani seluruh apa-apa yang telah sahih tentang prinsip-prinsip Agama (Ushuluddin), perkara-perkara yang gaib, beriman kepada apa yang menjadi ijma' (konsensus) dari Salafus Shalih, serta seluruh berita-berita yang pasti, baik secara ilmiah maupun secara amaliah yang telah ditetapkan menurut Al-Quran dan As-Sunah yang sahih.⁴⁰

1) Objek Kajian Ilmu akidah

Aqidah jika dilihat dari sudut pandang sebagai ilmu meliputi topik-topik: Tauhid, Iman, Islam, masalah hal-hal gaib, kenabian, takdir, berita-berita, dasar-dasar hukum yang pasti, seluruh dasar-dasar agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap agama dan keyakinan, termasuk pula sanggahan terhadap ahlul ahwa' wal bida' (pengikut hawa nafsu dan ahli bidah), semua aliran dan sekte yang menyempal lagi menyesatkan serta sikap terhadap mereka.⁴¹

Di antara nama-nama akidah menurut ahlus sunnah adalah:

a) Al-Iman

Aqidah disebut juga dengan al-Iman sebagaimana yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadits-hadits Nabi, karena Aqidah membahas rukun iman yang enam dan hal-hal yang berkaitan dengannya. Sebagaimana penyebutan al-

³⁹ *Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat Allah.*

⁴⁰ *Dr. Nashir bin Abdul Karim al-aql, Buhuts fi aqidah ahlis sunnah wal jama'ah: Madinah, Darul Ashimah, 1419 H, hlm. 11-12*

⁴¹ *Yazid bin Abdul Qadir Jawas, Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal jama'ah: Jakarta, Pustaka Imam Asy Syafi'i, 2014, hlm. 28*

Iman dalam sebuah hadits yang masyhur disebut dengan hadits Jibril.

b) Aqidah

Para ulama Ahlus Sunah sering menyebut ilmu aqidah dengan istilah akidah salaf: Akidah Ahlul Atsar dan al-I'tiqad di dalam kitab-kitab mereka.⁴²

c) Tauhid

Akidah dinamakan Tauhid karena pembahasannya berkisar seputar Tauhid atau pengesaan kepada Allah di dalam Rububiyyah, Uluhiyyah dan Asma' wa Shifat.

d) As-Sunnah

As-Sunnah artinya jalan. Aqidah disebut As-Sunnah karena para penganutnya mengikuti jalan yang ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabat di dalam masalah aqidah.

e) Ushuluddin

Ushul artinya rukun-rukun Iman, rukun-rukun Islam dan masalah-masalah yang pasti serta hal-hal yang telah menjadi kesepakatan para ulama.

f) Al-fiqhul Akbar

Ini adalah nama lain Ushuluddin dan kebalikan dari al-fiqhul ashghar.

g) As-Syari'ah

Maksudnya adalah segala sesuatu yang telah ditetapkan oleh Allah dan Rasul-Nya berupa jalan petunjuk, terutama dan yang paling pokok adalah Ushuluddin (masalah-masalah akidah).⁴³

⁴² Al Lalika-i, *Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal jama'ah: Riyadh, Dar Thayyibah Riyadh*, hlm.5-6

⁴³ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus sunnah wal jama'ah: Jakarta, Pustaka Imam Asy Syafi'i*, 2014, hlm.29-30

2) Sumber dan Dasar Aqidah

Sumber Aqidah Ahlussunnah wal jama'ah semata-mata berdasarkan pada Al-Quran, hadits dan ijma para ulama serta penjelasan mereka. Adapun dalil-dalil yang menunjukkan hal tersebut adalah sebagai berikut :

Allah subhanahu wa ta'ala berfirman :

وَأَنَّ هَذَا صِرَاطِي مُسْتَقِيمًا فَاتَّبِعُوهُ وَلَا تَتَّبِعُوا السُّبُلَ فَتَفَرَّقَ بِكُمْ
عَنْ سَبِيلِهِ ذَلِكُمْ وَصَّاكُمْ بِهِ لَعَلَّكُمْ تَتَّقُونَ ﴿١٥٣﴾

Artinya : “Dan sungguh, inilah jalan-Ku yang lurus, maka ikutilah! Jangan kamu ikuti jalan-jalan (yang lain) yang akan menceraikan kamu dari jalan-Nya. Demikianlah Dia memerintahkan kepadamu agar kamu bertakwa.” (Al-An'am : 153)

Ayat ini sebagaimana dijelaskan dalam hadits Ibnu Mas'ud bahwa jalan itu hanya satu, sedangkan jalan selainnya adalah jalan-jalan orang yang mengikuti hawa nafsu dan jalannya ahlul bid'ah. Hal ini sesuai dengan apa yang telah dijelaskan oleh Imam Mujahid ketika menafsirkan ayat ini. Jalan yang satu ini adalah jalan yang telah ditempuh oleh Rasulullah dan para sahabatnya. Jalan ini adalah as-shirat al mustaqim yang wajib atas setiap muslim menempuhnya dan inilah yang akan mengantarkan kepada Allah.⁴⁴

Sedangkan dasar akidah Islam mencakup beberapa poin pokok yang berasal dari sumber-sumber otoritatif, yaitu Al-Quran dan hadits, serta pembahasan ulama.

Berikut adalah poin-poin utama dasar aqidah Islam :

a) Rukun Iman

Ahlus sunnah beriman kepada Allah, Malaikat-malaikatNya, Kitab-kitabNya, Rasul-Rasul Nya, dan

⁴⁴ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Prinsip Dasar Islam: Bogor, Pustaka At Taqwa, 2019, hlm. 190.*

dibangkitkannya manusia setelah mati, serta iman kepada qadar yang baik maupun yang buruk.⁴⁵

Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman:

لَيْسَ الْبِرُّ أَنْ تُولُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ آمَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّينَ ...

Artinya: "Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu ke arah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari Akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab, dan nabi-nabi," (QS. Al-Baqarah 2: Ayat 177)

Dalil tentang rukun yang keenam firman Allah:

إِنَّا كُلَّ شَيْءٍ خَلَقْنَاهُ بِقَدَرٍ ۚ وَمَا أَمْرُنَا إِلَّا وَاحِدَةٌ كَلَمْحٍ بَاطِلٍ

Artinya: "Dan perintah Kami hanyalah (dengan) satu perkataan seperti kejapan mata. Sungguh, Kami menciptakan segala sesuatu menurut ukuran." (QS. Al-Qamar 54: Ayat 49-50)

Dasar akidah Islam dirangkum dalam enam rukun iman

:

- (1) Iman kepada Allah
 - (2) Iman kepada malaikat-malaikat Nya
 - (3) Iman kepada kitab-kitab Nya
 - (4) Iman kepada rasul-rasul Nya
 - (5) Iman kepada hari kiamat
 - (6) Iman kepada takdir (qada dan qadar)
- b) Tauhid sebagai inti akidah

Tauhid atau keyakinan terhadap keesaan Allah merupakan inti dari akidah Islam. Dalam jurnal-teologi Islam, tauhid dibagi menjadi tiga kategori utama :

⁴⁵ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal Jama'ah Jakarta, Pustaka Imam Asy Syafi'i*, 2014, hlm.144.

- (1) Tauhid Rububiyyah : Mentauhidkan segala apa yang dilakukan Allah, baik mencipta, memberi rizki, menghidupkan dan mematikan, serta mengimani bahwa Dia adalah Raja, Penguasa, dan Rabb yang mengatur segala sesuatu.⁴⁶

Berdasarkan firman Allah Subhanahu Wa Ta'ala :

إِنَّ رَبَّكُمُ اللَّهُ الَّذِي خَلَقَ السَّمَوَاتِ وَالْأَرْضَ فِي سِتَّةِ أَيَّامٍ
ثُمَّ اسْتَوَى عَلَى الْعَرْشِ ۚ يُغْشَى اللَّيْلَ النَّهَارَ يَطْلُبُهُ حَثِيثًا
ۚ وَالشَّمْسُ وَالْقَمَرُ وَالنُّجُومُ مُسَخَّرَاتٌ بِأَمْرِهِ ۚ أَلَا لَهُ
الْخَلْقُ وَالْأَمْرُ ۚ تَبَارَكَ اللَّهُ رَبُّ الْعَالَمِينَ ﴿٥٤﴾

Artinya: "Sungguh, Tuhanmu (adalah) Allah yang menciptakan langit dan bumi dalam enam masa, lalu Dia bersemayam di atas 'Arsy. Dia menutupkan malam kepada siang yang mengikutinya dengan cepat. (Dia ciptakan) matahari, bulan, dan bintang-bintang tunduk kepada perintah-Nya. Ingatlah! Segala penciptaan dan urusan menjadi hak-Nya. Maha Suci Allah, Tuhan seluruh alam." (QS. Al-A'raf 7: Ayat 54)

- (2) Tauhid Uluhiyyah : Mentauhidkan Allah melalui segala pekerjaan segala hamba, dengan cara mereka mendekatkan diri kepada Allah, apabila hal itu disyariatkan olehNya, seperti berdoa, khauf (takut), raja' (harap), mahabbah (cinta), dzabh (penyembelihan), bernadzar, isti'anah (meminta pertolongan), Istighatsah (meminta pertolongan disaat sulit), isti'adzah (meminta perlindungan) dan segala apa yang disyariatkan dan diperintahkan Allah dengan tidak menyekutukanNya dengan sesuatu apapun.⁴⁷

⁴⁶ Ibid., hlm. 146.

⁴⁷ Ibid., hlm., 152.

Sebagaimana Allah Subhanahu Wa Ta'ala berfirman dalam QS. Al-Baqarah 2: Ayat 163:

وَالَهُكُمْ إِلَهٌ وَاحِدٌ ۚ لَا إِلَهَ إِلَّا هُوَ الرَّحْمَنُ الرَّحِيمُ

Artinya: "Dan Tuhan kamu adalah Tuhan Yang Maha Esa, tidak ada tuhan selain Dia, Yang Maha Pengasih, Maha Penyayang."

- (3) Tauhid Asma wa sifat : Ahlussunnah menetapkan apa-apa yang Allah dan RasulNya telah tetapkan atas Diri-Nya, baik itu dengan Nama-Nama maupun Sifat-Sifat Allah, dan mensucikanNya dari segala aib dan kekurangan, sebagaimana hal tersebut telah disucikan oleh Allah dan RasulNya. Kita wajib menetapkan Nama dan Sifat Allah sebagaimana yang terdapat dalam Al-Quran dan sunnah dan tidak boleh ditakwil.⁴⁸

c) Fungsi Aqidah

- (1) Pedoman hidup : Membimbing perilaku seorang muslim agar sesuai dengan ajaran Islam.
- (2) Pemersatu umat : Akidah menyatukan umat Islam di seluruh dunia dengan keyakinan yang sama.
- (3) Penyemangat ibadah : Mendorong seseorang untuk beribadah dengan kesadaran akan hubungan dengan Allah.

3) Bentuk-bentuk penyimpangan aqidah

Penyimpangan akidah adalah segala bentuk penyimpangan dari ajaran Islam yang benar, terutama terkait keyakinan. Berikut adalah beberapa bentuk penyimpangan akidah :

- a) Syirik (Menyekutukan Allah)

⁴⁸ *Ibid.*, hlm., 162

Syirik adalah menyamakan selain Allah dengan Allah dalam rububiyah dan uluhiyyah serta asma wa shifat.⁴⁹ Syaikhul Islam Ibnu Taimiyyah berkata : Syirik ada dua macam:

Pertama, Syirikqq dalam Rububiyyah, yaitu menjadikan sekutu selain Allah yang mengatur alam semesta, sebagaimana firman Nya :

قُلْ ادْعُوا الَّذِينَ زَعَمْتُمْ مِنْ دُونِ اللَّهِ ۚ لَا يَمْلِكُونَ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ فِي السَّمَوَاتِ وَلَا فِي الْأَرْضِ وَمَا لَهُمْ فِيهِمَا مِنْ شِرْكٍَ وَمَا لَهُ مِنْهُمْ مَنِ ظَهِيرٌ

Artinya: "Katakanlah (Muhammad), "Serulah mereka yang kamu anggap (sebagai tuhan) selain Allah! Mereka tidak memiliki (kekuasaan) seberat zarrah pun di langit dan di bumi, dan mereka sama sekali tidak mempunyai peran serta dalam (penciptaan) langit dan bumi dan tidak ada di antara mereka yang menjadi pembantu bagi-Nya." (QS. Saba' 34: Ayat 22)

Kedua, Syirik dalam Uluhiyyah, yaitu beribadah (berdoa) kepada selain Allah, baik dalam bentuk doa ibadah maupun doa masalah.

b) Firqah-firqah sesat dan menyesatkan

Prinsip disyariatkannya mengkaji tentang firqah-firqah sesat dasarnya adalah Al-Quran dan sunnah. Rasulullah telah menyebutkan tentang terpecahnya umat Islam menjadi 73 golongan; 72 golongan masuk neraka dan hanya 1 golongan yang masuk surga, yaitu golongan yang mengikuti Rasulullah dan para sahabatnya.⁵⁰

⁴⁹ Ibnul Qoyyim Al Jauziyah, tahqiq syaikh Ali bin Hasan bin Ali Abdul Hamid, Ad-Da' wad Dawa', hlm. 198

⁵⁰ Yazid bin Abdul Qadir Jawas, *Mulia dengan Manhaj salaf*, Bogor : Pustaka At-Taqwa, 2018, hlm. 507.

Diantara firqah-firqah sesat adalah : Khawarij, LiSyiah/ Rafidhah, Qadariyyah, Jahmiyyah, Jabariyyah, Murjiah, Mu'tazilah, Asy'ariyyah, Maturidiyyah, Musyabihah, dll.

c) Khurafat dan takhayul

Keyakinan pada hal-hal yang tidak berdasar pada Al-Quran dan hadits, seperti mempercayai benda-benda tertentu memiliki kekuatan ghaib dan melakukan ritual yang tidak diajarkan dalam Islam untuk mendapatkan keberuntungan.

d) Bid'ah dalam akidah

Menambah atau mengurangi ajaran Islam yang berkaitan dengan keyakinan, seperti menganggap seseorang memiliki sifat ketuhanan dan membuat ajaran baru yang bertentangan dengan prinsip tauhid.

e) Peningkaran terhadap Sifat-Sifat Allah

Menolak sifat-sifat Allah yang disebutkan dalam Al-Quran dan hadits, seperti sifat rahmat dan adil, dan memvisualisasikan Allah secara fisik, yang bertentangan dengan konsep keesaan Allah.

f) Mempercayai ramalan dan perdukunan

Menganggap ramalan atau dukun memiliki pengetahuan tentang hal gaib, padahal hal tersebut hanya diketahui oleh Allah. Berdasarkan firman Allah pada surat Al Jinn : 26-27

عَلِمُ الْغَيْبِ فَلَا يُظْهِرُ عَلَى غَيْبِهِ أَحَدًا ۖ إِلَّا مَنِ ارْتَضَىٰ مِنْ رَسُولٍ فَإِنَّهُ يَسْلُكُ مِنْ بَيْنِ يَدَيْهِ وَمِنْ خَلْفِهِ رَصَدًا ۖ

Artinya: "Dia Mengetahui yang gaib, tetapi Dia tidak memperlihatkan kepada siapa pun tentang yang gaib itu. Kecuali kepada rasul yang diridai-Nya, maka sesungguhnya Dia mengadakan penjaga-penjaga (malaikat) di depan dan di belakangnya."

g) Liberalisme dan Pluralisme Ekstrem

Menganggap semua agama benar atau menyatakan bahwa ajaran Islam harus disesuaikan sepenuhnya dengan nilai-nilai sekuler, yang dapat menyalahi prinsip tauhid.

h) Peningkaran terhadap hal-hal ghaib

Menolak keberadaan malaikat, jin, surga, neraka, atau hari kiamat yang merupakan bagian dari rukun iman.

i) I'tiqad sesat

Keyakinan salah, seperti : Menganggap seseorang bisa menebus dosa orang lain dan mengklaim ada nabi setelah Nabi Muhammad shallallahu 'alaihi wa sallam.

j) Taqlid buta

Mengikuti pendapat atau tradisi tanpa memahami atau memastikan kesesuaiannya dengan ajaran Islam.

Dampak penyimpangan akidah adalah :

- a) Menggugurkan Iman : Penyimpangan besar seperti syirik dapat menyebabkan seseorang keluar dari Islam.
- b) Menghapus amal : Amal ibadah tidak diterima, jika akidah menyimpang, berdasarkan firman Allah dalam surat Az-Zumar ayat 65 :

وَلَقَدْ أُوحِيَ إِلَيْكَ وَإِلَى الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكَ ۖ لَئِنْ أَشْرَكْتَ لَيَحْبَطَنَّ
عَمَلُكَ وَلَتَكُونَنَّ مِنَ الْخَاسِرِينَ ﴿٦٥﴾

Artinya: "Dan sungguh, telah diwahyukan kepadamu dan kepada (nabi-nabi) yang sebelummu, "Sungguh, jika engkau menyekutukan (Allah), niscaya akan hapuslah amalmu dan tentulah engkau termasuk orang yang rugi."

- c) Memecah belah umat : Penyimpangan sering menimbulkan perpecahan dalam masyarakat muslim.

4) Pentingnya Pendidikan aqidah sejak usia dini

Aqidah tidak boleh hanya dipahami sebagai keyakinan pada Rukun Iman saja, yaitu iman pada Allah, malaikat Allah, Kitab-kitab Allah, nabi, hari akhir, dan qadla-qadar saja, tetapi aqidah juga harus dipahami sebagai bagaimana kita menjalankan semua yang telah diperintahkan oleh Allah dan beribadah kepadanya, serta bagaimana menerapkan nilai-nilai yang terkandung dalam aqidah yang kita yakini. Karena aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturanNya adalah benar.

Aqidah akan menuntun kita untuk senantiasa taat pada Allah, dan yakin bahwa aturanNya adalah benar. Maka dari sinilah konsep pendidikan harusnya ada. Pendidikan bertujuan untuk mewujudkan insan-insan yang tidak hanya qualified di bidang Iptek saja sementara kosong moral, tapi insan-insan yang qualified dalam Imtaq dan Iptek.

Pendidikan anak usia dini yang berbasis aqidah bertujuan untuk membentuk anak yang berkepribadian Islam, yaitu memiliki aqidah Islam sebagai landasan ketika berpikir dan bersikap didalam menjalani kehidupan. Anak yang memiliki kepribadian Islam adalah anak yang memiliki kelebihan dalam banyak hal, sehingga mereka bisa dikatakan sebagai anak unggul. Anak unggul adalah anak yang sholeh/sholehah, cerdas, sehat dan pemimpin. Anak unggul adalah anak yang terarah cara berpikir dan bersikapnya berdasarkan aqidah Islam dan memiliki kemampuan serta keterampilan yang bisa ia gunakan untuk kehidupannya sendiri maupun kehidupan bqermasyarakat dan bernegara. Sehingga mereka siap menjadi pemimpin di masa mendatang yang akan memberi sumbangan yang besar bagi

kemajuan peradaban suatu bangsa di mana mereka hidup. Fatimah Arif Susila.⁵¹

Dalam pendidikan Islam ada tiga prinsip yang menjadi perhatian serius bagi umat beragama, yaitu aqidah, ibadah dan akhlak. Dari ketiga prinsip ini, yang menjadi fondasi dasar adalah mengenai aqidah. Atas dasar tersebut, maka pendidikan aqidah sangat diperlukan dan sangat perlu untuk terus dikaji. Syaikh Fuhaime Mustafa dalam bukunya menyebutkan bahwa tujuan pendidikan aqidah kepada anak adalah untuk, (1) memperkokoh keyakinan anak bahwa Allah-lah satu-satunya Tuhan pencipta alam, sehingga dia terhindar dari perbutan syirik, (2) agar anak mengetahui hakikat keberadaannya sebagai manusia makhluk Allah, dan (3) mencetak tingkah laku anak menjadi tingkah laku yang Islami yang berakhlak mulia.⁵²

5) Strategi Penanaman Pendidikan Aqidah Sejak Dini

a) Memberi contoh langsung (keteladanan orang tua dan guru)

Dengan memberi contoh mengucapkan salam. Dari Abu Hurairah berkata bahwa Rasulullah *shallallahu'alaihi wasallam* bersabda:

“Tidaklah kalian masuk surga hingga kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Dan maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu jika kalian mengerjakannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam diantara kalian.” (*HR. Muslim*)

(1) Memperhatikan etika dalam makan.

Dari Umar bin al-Khattab Rasulullah bersabda kepadaku, “Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan

⁵¹Fatimah Arif Susila, “Kurikulum PAUD Berbasis Islam,” <http://paudanakceria.wordpress.com/> (diakses pada tanggal 1 Desember 2010), p. 3.

⁵² Syaikh Fuhaime Mustafa, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar Surabaya: Pustaka Elba, 2009, hlm 19.

tangan kananmu serta makanlah dari makanan yang paling dekat denganmu.” (*Muttafaqun ‘alaihi*)

- (2) Mengajarkan rasa kebersamaan dengan saudara muslim yang lain, misalnya dengan menjenguk orang sakit. Dari Abu Hurairah *radhiyallahu ‘anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wasallam* bersabda, “Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan dan mendoakan orang yang bersin.” (*Muttafaqun ‘alaihi*)

- (3) Mengajarkan kejujuran.

Dari Ibnu Mas’ud bahwa Nabi bersabda, “Peganglah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang selalu jujur dan memelihara kejujuran hingga tercatat di sisi Allah termasuk orang yang jujur. Dan hindarilah dusta karena kedustaan menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan menunjukkan kepada neraka. Seseorang selalu berdusta dan terbiasa berbuat dusta hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (*HR. Bukhari Muslim*)⁵³

- b) Mengajarkan kalimat tauhid dan doa-doa harian

Mendidik anak dengan cara-cara yang baik dan sabar agar mereka mengenal dan mencintai Allah, yang menciptakannya dan seluruh alam semesta, mengenal dan mencintai Rasulullah *shallallahu ‘alaihi wa sallam*, yang pada diri beliau terdapat suri tauladan yang mulia, serta agar mereka mengenal dan memahami Islam untuk diamalkan. Ajarkanlah Tauhid, yaitu bagaimana mentauhidkan Allah, dan jauhkan serta laranglah anak dari berbuat syirik.

Sebagaimana nasihat Luqman kepada anaknya,

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ

Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, ketika ia memberi pelajaran kepadanya,

⁵³ <https://muslimah.or.id/46-menanamkan-akhlak-untuk-buah-hati.html>, diakses pada tanggal 10 juni 2025

‘Wahai anakku! Janganlah engkau memperskutukan Allah, sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezhaliman yang besar.’ [Luqman/31: 13]⁵⁴

c) Mengajarkan anak tentang adab dan akhlak

Pendidikan tersebut banyak cabangnya satu diantaranya adalah pendidikan akhlak, akhlak anak yang baik dapat menyenangkan hati orang lain baik orangtua atau orang-orang di lingkungan. Bahkan akhlak yang sederhana sekalipun misalnya memberikan wajah berseri saat bertemu dengan saudara muslim yang lain. Disamping ikhtiar dengan pendidikan akhlak yang bagus hendaknya orangtua selalu mendo’akan anak-anaknya agar mereka tumbuh dengan naungan kasih sayang Allah subhanahu wa ta’ala pula. Karena doa orangtua atas anaknya termasuk doa yang mustajab.

Dari Abu Hurairah radhiyallahu’anhun bahwa Rasulullah shallallahu’alaihi wasallam bersabda, “Ada tiga doa yang mustajab dan tidak diragukan, doa orang yang teraniaya, doa orang yang sedang bepergian dan doa orangtua atas anaknya.” (HR. Abu Daud, Tirmidzi, Ibnu Majah, Ibnu Hibban, dihasankan oleh Syaikh Al Albani dalam *Shohih dan Dho’if Sunan Abu Daud* hadist no. 1536)

Sebagaimana para nabi dan rosul dahulu yang selalu berdo’a kepada Allah untuk kebaikan anak cucu mereka. Do’a Nabi Zakaria ‘alaihis salam sebagaimana firman Allah: “Ya Rabbku, berilah aku dari sisi Engkau seorang anak yang baik. Sesungguhnya Engkau Maha pendengar doa.” (QS. *Ali Imran*: 38)

Doa Nabi Ibrahim dan Ismail ‘alaihimussalam: “Ya Rabb kami jadikanlah kami berdua orang yang tunduk patuh kepada Engkau dan (jadikanlah) diantara anak cucu kami umat yang tunduk patuh kepada Engkau.” (QS. *Al Baqoroh*: 128)

⁵⁴ <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>, diakses pada tanggal 10 juni 2025

Sungguh islam adalah agama yang sempurna hingga pendidikan anak pun diperhatikan dengan serius. Namun sangat disayangkan orang tua zaman sekarang jarang memperhatikan pendidikan akhlak bagi buah hatinya lantaran kesibukan mereka atau kejahilan (ketidakmengertian) mereka. Prinsip yang mereka pegang adalah Membahagiakan anak. Namun kebahagiaan yang semacam apa yang ingin diwujudkan oleh sebagian para orang tua tersebut?! Ada yang berpendapat bahagia tatkala anaknya bisa mendapatkan sekolah yang favorit dan menjadi bintang kelas, orang yang berpendapat seperti ini maka akan menggebu-gebu untuk mencarikan tempat les dimana-mana, hingga lupa menyisakan waktu untuk mengenalkan islam kepadanya. Adalagi pendapat bahwa kebahagiaan adalah tatkala si anak tidak kekurangan apapun didunia, orang tua tipe ini akan berambisi untuk mencari materi dan materi untuk memuaskan si anak tanpa disertai pendidikan akhlak bagaimana cara mengatur serta memanfaatkan harta yang baik. Dan ada pula sebagian yang lain bahwa kebahagiaan adalah buah dari keimanan kepada Allah dengan bentuk ketenangan dalam hati; bersabar tatkala mendapat musibah dan bersyukur tatkala mendapatkan nikmat. Namun jarang ditemukan orangtua yang sependapat dengan tipe ketiga ini. Kebanyakan diantara mereka sependapat dengan tipe 1 dan 2. Dan tatkala mereka tiada, mereka akan berlomba-lomba untuk mewasiatkan harta ini dan itu, padahal telah dicontohkan oleh lukman mengenai wasiat yang terbaik. Bukan sekedar harta atau perhiasan dunia melainkan sesuatu hal yang lebih berharga dari keduanya.

Allah subhanahu wata'ala berfirman melalui lisan lukman:

“Dan (ingatlah) ketika Lukman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya, ‘Hai anakku janganlah kamu mempersekutukan (Allah) sesungguhnya mempersekutukan Allah adalah benar-benar kezhaliman yang besar.’ Dan kami perintahkan kepada manusia (berbuat baik) kepada dua orang tua ibu bapaknya, ibunya telah mengandungnya dalam keadaan yang lemah yang bertambah dan menyapihnya dalam dua tahun, bersyukurlah kepadaKu dan kepada ibu bapakmu, hanya kepadaKulah kembalimu. Dan jika keduanya memaksamu untuk mempersekutukan dengan aku sesuatu yang tidak ada pengetahuanmu tentang itu, maka janganlah kamu mengikuti keduanya dan pergaulilah keduanya di dunia dengan baik dan ikutilah jalan orang yang kembali kepadaKu, kemudian hanya kepadaKu-lah *kembalimu*, maka kuberitahukan kepadamu apa yang telah kamu kerjakan. (Lukman berkata), ‘Hai anakku sesungguhnya jika ada (suatu perbuatan) seberat biji sawi dan berada dalam batu atau di langit atau di dalam bumi niscaya Allah akan mendatangkannya (membalasnya). Sesungguhnya Allah Maha Halus lagi Maha Mengetahui. Hai anakku, dirikanlah shalat dan suruhlah (manusia) mengerjakan yang baik dan cegahlah (mereka) dari perbuatan yang mungkar dan bersabarlah terhadap apa yang menimpa kamu. Sesungguhnya yang demikian itu termasuk hal-hal yang diwajibkan (oleh Allah). Dan janganlah kamu memalingkan mukamu dari manusia (karena sombong) dan janganlah kamu berjalan dimuka bumi dengan angkuh. Sesungguhnya Allah tidak menyukai orang-orang yang sombong lagi membanggakan diri. Dan sederhanakanlah kamu dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara adalah suara keledai.’” (QS. *Luqman*: 13-19)

Tatkala anak tumbuh *menjadi* anak pembangkang, suka membantah kepada orang tua bahkan durhaka kepada orang tua, banyak diantara orang tua yang menyalahkan si anak, salah bergaullah, tidak bermorallah atau alasan-alasan yang lain. Bukan... bukan lantaran karena anak salah bergaul saja, si anak menjadi seperti itu namun hendaknya orang tua mawas diri terhadap pendidikan akhlak si anak. Sudahkah

dibina sejak kecil? Sudahkah dia diajari untuk memilih lingkungan yang baik? Sudahkah dia tahu cara berbakti kepada orang tua? Atau sudahkah si anak tahu bagaimana beretika dalam kehidupan sehari-hari dari bangun tidur hingga tidur kembali? Jika jawabannya belum, maka pantaslah jika orang tua menuai dari buah yang telah mereka tanam sendiri.

Seperti perkataan Ibnul Qoyyim *rahimahullah*: “Hendaknya anak dijauhkan dari berlebihan dalam makanan, berbicara, tidur dan berbaur dengan perbuatan dosa, sebab kerugian akan didapat dari hal-hal itu dan menjadi penyebab hilangnya kebaikan dunia dan akhirat. Anak harus dijauhkan dari bahaya syahwat perut dan kemaluan sebab jika anak sudah dipengaruhi oleh kotoran syahwat maka akan rusak dan hancur. Berapa *anak* tercinta menjadi rusak akibat keteledoran dalam pendidikan dan pembinaan bahkan orangtua membantu mereka terjatuh dalam syahwat dengan anggapan hal itu sebagai ungkapan perhatian dan rasa kasih sayang kepada anak padahal sejatinya telah menghinakan dan membinasakan anak sehingga orang tua tidak mengambil manfaat dari anak dan tidak meraih keuntungan dari anak baik di dunia maupun di akhirat. Apabila engkau perhatikan dengan seksama maka kebanyakan anak rusak berpangkal dari orang tua.”

Mungkin saat si anak masih kecil belum akan terasa dampak dari arti pentingnya akhlak bagi orang tua namun saat *dewasa* kelak maka akan sangat terasa bahkan sangat menyakitkan bagi kedua orang tua. Dan perlu ditekankan bahwa akhlak yang baik dari seorang anak adalah harta yang lebih berharga daripada sekedar harta yang kini sedang para orang tua obsesikan.

Sebelum terlambat mulailah saat ini menanamkan akhlak tersebut, dari hal yang sederhana:

1) Dengan memberi contoh mengucapkan salam

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi*

wasallam bersabda: “Tidaklah kalian masuk surga hingga

kalian beriman dan kalian tidak beriman hingga kalian saling mencintai. Dan maukah kalian aku tunjukkan kepada sesuatu jika kalian mengerjakannya maka kalian akan saling mencintai? Tebarkan salam diantara kalian.” (HR. Muslim)

2) Memperhatikan etika dalam makan.

Dari Umar bin Abu Salamah *radhiyallahu 'anhu* bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda kepadaku, “Sebutlah nama Allah dan makanlah dengan tangan kananmu serta makanlah dari makanan yang paling dekat denganmu.” (Muttafaqun 'alaihi)

3) Mengajarkan rasa kebersamaan dengan saudara muslim yang lain, misalnya dengan menjenguk orang sakit.

Dari Abu Hurairah *radhiyallahu 'anhu* berkata bahwa Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “*Hak seorang muslim atas muslim lainnya ada lima; menjawab salam, menjenguk orang sakit, mengiringi jenazah, menghadiri undangan dan mendoakan orang yang bersin.*” (Muttafaqun 'alaihi)

4) Mengajarkan kejujuran.

Dari Ibnu Mas'ud *radhiyallahu 'anhu* bahwa Nabi *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda, “Peganglah kejujuran karena sesungguhnya kejujuran menunjukkan kepada kebaikan dan kebaikan menunjukkan kepada surga. Seseorang selalu jujur dan memelihara kejujuran hingga tercatat di sisi Allah termasuk orang yang jujur. Dan hindarilah dusta karena kedustaan menunjukkan kepada kejahatan dan kejahatan menunjukkan kepada neraka. Seseorang selalu berdusta dan terbiasa berbuat dusta hingga tertulis di sisi Allah sebagai pendusta.” (HR. Bukhari Muslim)⁵⁵

5) Melatih anak beribadah seperti salat dan berpuasa

Dalam masalah shalat, Rasulullah *shallallahu 'alaihi wasallam* bersabda,

⁵⁵ <https://muslimah.or.id/46-menanamkan-akhlak-untuk-buah-hati.html>, diakses pada 10 juni 2025

مُرُوا أَوْلَادَكُمْ بِالصَّلَاةِ وَهُمْ أَبْنَاءُ سَبْعِ سِنِينَ وَاضْرِبُوهُمْ عَلَيْهَا وَهُمْ أَبْنَاءُ عَشْرِ سِنِينَ وَفَرِّقُوا بَيْنَهُمْ فِي الْمَضَاجِعِ

Artinya: “Perintahkan anak-anak kalian untuk mengerjakan shalat ketika mereka berumur 7 tahun. Pukul mereka jika tidak mengerjakannya ketika mereka berumur 10 tahun. Pisahkanlah tempat-tempat tidur mereka.” (HR. Abu Daud, no. 495. Al-Hafizh Abu Thahir mengatakan bahwa hadits ini shahih).

Dalam puasa, dari Rabi binti Mu’awwid *radhiyallahu ‘anha*, ia berkata:

أَرْسَلَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ غَدَاةَ عَاشُورَاءَ إِلَى قُرَى الْأَنْصَارِ الَّتِي حَوْلَ الْمَدِينَةِ : مَنْ كَانَ أَصْبَحَ صَائِمًا فَلْيُتِمِّمْ صَوْمَهُ ، وَمَنْ كَانَ أَصْبَحَ مُفْطِرًا فَلْيُتِمِّمْ بَقِيَّةَ يَوْمِهِ ، فَكُنَّا بَعْدَ ذَلِكَ نَصُومُهُ ، وَنُصَوِّمُ صِبْيَانَنَا الصِّغَارَ مِنْهُمْ إِنْ شَاءَ اللَّهُ ، وَنَذْهَبُ إِلَى الْمَسْجِدِ ، فَتَجْعَلُ لَهُمُ اللَّعْبَةَ مِنَ الْعِهْنِ ، فَإِذَا بَكَى أَحَدُهُمْ عَلَى الطَّعَامِ أَعْطَيْنَاهَا إِيَّاهُ عِنْدَ الْإِفْطَارِ

Artinya: “Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengirim utusannya pada siang hari ‘Asyura (sepuluh Muharam) ke desa-desa kaum Anshar di sekitar Madinah untuk mengumumkan, ‘Barangsiapa telah berpuasa sejak pagi hari, hendaklah dia menyempurnakan puasanya. Barangsiapa yang pagi harinya tidak berpuasa, maka hendaklah puasa pada sisa harinya.’ Maka setelah itu kami berpuasa, dan kami membiasakan anak-anak kecil kami untuk berpuasa insya Allah. Kami pergi ke masjid, lalu kami buatkan untuk mereka (anak-anak) mainan dari kapas yang berwarna. Kalau salah satu diantara mereka menangis karena (kelaparan). Kami berikan kepadanya (mainan tersebut) sampai berbuka puasa.”⁵⁶

⁵⁶ HR. Bukhari, no. 1960 dan Muslim, no. 1136).

Umar *radhiyallahu 'anhu* berkata kepada orang yang mabuk-mabukan di bulan Ramadan, “Celakalah anda!! padahal anak-anak kami berpuasa. Kemudian beliau memukulnya (sebagai hukuman).” (HR. Bukhari–secara *mu’allaq* yaitu tanpa sanad–bab “Puasa Anak-Anak”).⁵⁷

5. Urgensi pendidikan aqidah sejak usia dini

Pendidikan agama sejak dini adalah tugas keluarga Muslim. Ini tidak hanya mengandalkan sekolah atau Taman Pembelajaran Al-Qur’an (TPA), tapi dimulai di rumah. Orang tua harus mendidik anak tentang Aqidah dan ibadah yang benar. Jika orang tua tidak mampu, bisa mengarahkan anak ke sekolah Islami. Setiap orang tua tentu menginginkan anak yang baik.

Dalam Al Mawsu’ah Al Fiqhiyyah (13: 11) disebutkan, orang tua harus mengajarkan hal-hal penting kepada anak sebelum baligh. Aqidah yang benar dan ibadah seperti shalat, puasa, dan bersuci harus diajarkan.

Nabi Muhammad shallallahu ‘alaihi wa sallam juga menekankan hal ini. Dalam hadits, Rasulullah shallallahu ‘alaihi wa sallam mengatakan untuk mengajarkan anak shalat pada usia 7 tahun dan mendisiplinkan mereka jika belum melakukannya saat usia 10 tahun.

Ketika anak dewasa, mereka harus tahu tentang larangan zina, mencuri, minum miras, dusta, ghibah, dan maksiat lainnya. Anak juga harus tahu tentang kewajiban mereka saat baligh.

Perintah ini mengikuti ajaran dalam Al-Qur’an, “Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka.” (QS. At Tahrim: 6). Ini menunjukkan pentingnya mendidik keluarga.

Para sahabat juga mengajarkan anak-anak berpuasa dengan memberikan mereka mainan untuk mengalihkan perhatian dari lapar.

⁵⁷<https://rumaysho.com/20163-tips-mengajak-anak-puasa-dan-bangun-shubuh.html>, diakses pada tanggal 10 juni 2025

Mereka juga mengutamakan anak-anak yang hafal Al-Qur'an untuk menjadi imam.

Rasulullah shallallahu 'alaihi wa sallam juga mengajarkan adab makan kepada anak-anak. Semua langkah ini adalah upaya untuk mendidik generasi yang baik. Semoga Allah memberikan kemudahan dalam mendidik anak-anak menjadi yang terbaik.

Dalam upaya mendidik anak-anak, penting juga bagi orang tua untuk memberikan contoh teladan yang baik dalam praktek ibadah dan akhlak sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menjadi contoh yang baik dalam beribadah, berbicara dengan sopan, berlaku adil, dan menunjukkan kasih sayang kepada sesama.

Selain itu, mendidik anak dalam pendidikan agama tidak hanya berfokus pada aspek ritual, tetapi juga mengajarkan nilai-nilai moral dan etika Islam. Mengajarkan anak tentang tolong-menolong, kejujuran, kerja keras, rasa empati, dan sikap rendah hati adalah bagian penting dari pendidikan agama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya tahu bagaimana beribadah dengan benar, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

Oleh karena itu pendidikan agama sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan Aqidah anak-anak. Orang tua dan lingkungan sekitarnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Dengan mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan penuh keyakinan.⁵⁸

⁵⁸<https://madinatulquran.or.id/ini-sebab-penting-nya-menanamkan-aqidah-sejak-dini/>, diakses pada tanggal 10 juni 2025

C. Perkembangan Anak Usia Sekolah Dasar

1. Tahapan perkembangan

a. Kognitif

Tahap perkembangan kognitif anak usia sekolah dasar dapat dijelaskan berdasarkan teori dari Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan terkenal. Menurut Piaget, anak usia sekolah dasar (sekitar usia 7–11 tahun) berada pada tahap operasional konkret (concrete operational stage). Berikut penjelasannya:

1) Berpikir Logis terhadap Hal-Hal Konkret

Anak mulai mampu berpikir logis, tetapi masih terbatas pada benda atau situasi nyata dan konkret. Mereka belum dapat berpikir secara abstrak atau hipotetis.

2) Konservasi

Anak mulai memahami konsep konservasi, yaitu bahwa jumlah suatu benda tetap sama meskipun bentuk atau tampilannya berubah. Contoh: air dalam gelas tinggi dan gelas lebar tetap dianggap sama volumenya.

3) Klasifikasi dan Seriasi

Anak mampu mengelompokkan benda berdasarkan ciri tertentu (warna, bentuk, ukuran). Mampu menyusun benda secara berurutan (dari yang terkecil ke terbesar, misalnya).

4) Desentralisasi

Anak tidak lagi terfokus pada satu aspek saja (tidak egosentris). Mereka bisa memahami sudut pandang orang lain.

5) Pemahaman Sebab-Akibat

Anak mulai memahami hubungan sebab dan akibat secara logis dalam konteks nyata.

6) Reversibilitas

Anak mengerti bahwa suatu proses bisa dibalik. Contoh: jika $4 + 2 = 6$, maka $6 - 2 = 4$.⁵⁹

b. Emosional

Berikut adalah penjelasan tentang perkembangan emosional anak usia sekolah (sekitar usia 6–12 tahun / jenjang SD), berdasarkan teori psikologi perkembangan seperti Erik Erikson, Hurlock, dan Papalia:

1) Mulai Mampu Mengendalikan Emosi

Anak sudah mulai belajar mengontrol emosi seperti marah, cemas, dan kecewa. Mereka memahami bahwa mengekspresikan emosi secara berlebihan (misalnya menangis atau marah di depan umum) tidak selalu dapat diterima secara sosial.

2) Emosi Menjadi Lebih Stabil

Dibandingkan usia sebelumnya (TK), emosi anak SD lebih tenang dan tidak meledak-ledak. Mereka mulai bisa menyembunyikan perasaan atau berpura-pura agar tidak menyakiti orang lain (misalnya menahan tangis).

3) Munculnya Emosi Sosial yang Lebih Kompleks

Seperti: malu, bangga, bersalah, iri hati, tanggung jawab. Anak mulai membandingkan dirinya dengan teman sebayanya.

4) Butuh Pengakuan dan Penerimaan Sosial

Anak usia SD sangat peduli pada pengakuan dari guru, orang tua, dan teman. Mereka ingin dianggap mampu, sukses, dan diterima dalam kelompok.

5) Perkembangan Harga Diri (Self-Esteem)

Anak mulai menilai dirinya: "Apakah aku pintar? Apakah aku disukai?". Puji-pujian atau kritik yang terus-menerus dari lingkungan berperan penting dalam membentuk harga diri.

6) Tahap Psikososial Erik Erikson: Industri vs Inferioritas

⁵⁹ Desmita *Pesikologi peserta didik* Bandung: Remaja Rosdakarya.2012, hlm.45

Di usia ini, anak ingin merasa berhasil, produktif, dan mampu menyelesaikan tugas-tugas. Jika berhasil → tumbuh rasa percaya diri (industri). Jika sering gagal atau dikritik → muncul rasa rendah diri (inferior)⁶⁰

c. Spiritual

Perkembangan spiritual anak usia sekolah dasar merupakan bagian penting dari perkembangan keseluruhan anak. Menurut para ahli perkembangan, termasuk Elizabeth B. Hurlock dan tokoh lainnya, anak usia sekolah dasar (sekitar usia 6–12 tahun) mulai menunjukkan pemahaman yang lebih dalam terhadap nilai-nilai moral dan spiritual. Berikut adalah beberapa ciri utama perkembangan spiritual pada anak usia sekolah dasar:

1) Pemahaman terhadap Konsep Tuhan

Anak mulai memiliki gambaran tentang Tuhan yang lebih personal dan logis. Mereka tidak lagi hanya menghafal doktrin, tetapi mulai menanyakan tentang keberadaan Tuhan, keadilan, dan kehidupan setelah mati.

2) Peniruan Nilai dari Lingkungan

Anak-anak pada usia ini meniru nilai spiritual yang diajarkan oleh orang tua, guru, dan lingkungan sekitar. Mereka mulai memahami konsep baik dan buruk, surga dan neraka, serta dosa dan pahala.

3) Perkembangan Moral sebagai Dasar Spiritualitas

Pemahaman spiritual erat kaitannya dengan perkembangan moral. Anak mulai menyadari pentingnya kejujuran, empati, dan tanggung jawab karena mereka menghubungkannya dengan ajaran agama dan nilai spiritual.

4) Aktivitas Ibadah dan Kegiatan Keagamaan

⁶⁰Elizabeth B. Hurlock, *Psikologi perkembangan*, Jakarta: satupendekatan di sepanjang rentang kehidupan, Erlangga, 1993, hlm.213-226.

Anak sudah mampu menjalankan ibadah secara lebih teratur dan dengan kesadaran sendiri (misalnya salat, doa, membaca kitab suci, dan ikut kegiatan keagamaan di sekolah atau rumah ibadah).

5) Pertanyaan Filosofis

Anak mulai bertanya tentang makna hidup, kematian, dan tujuan keberadaan manusia. Ini menunjukkan bahwa pemikiran spiritual mereka mulai berkembang ke arah reflektif.⁶¹

2. Karakteristik Siswa Kelas 3 SD Dalam Aspek Keagamaan

a. Usia Peka Agama

Menurut Zakiah Daradjat, usia sekolah dasar adalah masa peka terhadap nilai-nilai keagamaan, di mana anak mulai menunjukkan minat terhadap hal-hal yang bersifat religius dan ingin tahu tentang konsep-konsep seperti Tuhan, dosa, pahala, surga, dan neraka.

b. Proses Internalisasi Nilai Agama

Anak mulai menginternalisasi nilai-nilai agama melalui pengalaman hidup, pengajaran agama, dan keteladanan orang tua serta guru. Nilai-nilai ini tertanam secara perlahan sebagai pedoman tingkah laku.

c. Emosi Keagamaan Muncul

Anak usia SD mulai merasakan emosi keagamaan, seperti rasa takut kepada Tuhan jika melakukan kesalahan, dan rasa senang jika melakukan kebaikan. Emosi ini masih bersifat sederhana dan konkret.

d. Ibadah sebagai Kebiasaan

Anak pada usia ini mulai melakukan kegiatan ibadah, seperti salat, puasa, berdoa, bukan hanya karena perintah, tetapi karena terbiasa dan mulai merasa itu bagian dari hidupnya.

e. Keteladanan Sangat Berpengaruh

⁶¹ *Ibid hlm386-398*

Zakiah Daradjat menekankan pentingnya keteladanan dalam menanamkan nilai agama. Anak lebih mudah menangkap dan meniru perilaku keagamaan daripada hanya menerima ceramah atau teori.

D. Hasil Penelitian yang Relevan

Pada bagian ini penulis mencantumkan hasil penelitian terdahulu terkait dengan penelitian yang hendak dilakukan kemudian membuat ringkasannya, baik penelitian yang sudah terpublikasikan atau belum terpublikasikan (skripsi, artikel, dan sejenisnya). Langkah ini digunakan untuk dapat mengetahui sejauh mana orisinalitas dan posisi penelitian yang hendak dilakukan.

Adapun penelitian terdahulu yang membahas seputar Pengaruh Ibu Bekerja Terhadap Perkembangan anak kelas 3 PKBM Ibnu Tamiyah Kota Bukittinggi yaitu:

1. Situ Nurhaliza 2020, Berjudul *“Pengaruh orang tua terhadap perkembangan karakter keagamaan anak di sekolah dasar”*. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan orang tua secara aktif dalam kegiatan keagamaan di rumah seperti sholat berjamaah, bercerita kisah nabi, dan membimbing hafalan doa, memiliki pengaruh signifikan terhadap pembentukan aqidah dan karakter keagamaan anak. Persamaannya dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas bagaimana peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan agama anak. **Perbedaannya** terletak pada objek penelitian, di mana penelitian ini meneliti anak-anak yang berada di sekolah dasar, sedangkan peneliti berfokus pada siswa kelas 3 SD di lembaga pendidikan nonformal (PKBM).
2. Dewi Lestari 2021, Berjudul *“Peran orang tua dalam pembentukan aqidah anak usia dini di masa pandemi”*. penelitian ini mengungkap bahwa dengan adanya pembelajaran daring, peran orang tua semakin dominan dalam proses pendidikan aqidah anak di rumah **Persamaannya**

dengan penelitian peneliti yaitu sama-sama membahas bagaimana peran dan tanggung jawab orang tua terhadap Pendidikan aqidah anak. **Perbedaannya** terletak pada fokus penelitian terhadap anak yang memulai tahap pengendalian emosio dengan tingkat kestabilan diri dan mengambil penelitian terhadap anak usia 9/10 tahun yang berada di kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah,

3. Rizky Amelia 2018, Berjudul “Implementasi Pendidikan Aqidah Melalui Keteladanan Orang Tua di Rumah”. Hasil penelitian ini Menjelaskan bahwa keteladanan orang tua dalam akhlak sehari-hari, seperti kejujuran dan tanggung jawab, memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak-anak sejak dini. Persamaannya dengan penelitian peneliti adalah sama-sama mengkaji peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah anak. **Perbedaannya** terletak pada upaya orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah anak.

BAB III

METODOLOGI PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif. Penelitian deskriptif kualitatif adalah penelitian yang berupaya menggambarkan atau memberikan informasi secara sistematis tentang suatu situasi, masalah, atau fenomena.⁶² Peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pertimbangan karena peneliti akan meneliti secara mendalam mengenai pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak. Oleh karena itu, penelitian kualitatif ini menggunakan teknik pengumpulan data berupa wawancara semi terstruktur. Jenis wawancara ini dipilih karena cenderung mudah digunakan dan memberikan ruang leluasa bagi peneliti untuk mendapatkan informasi data yang mendalam.

Dengan demikian, laporan penelitian akan berisi deskripsi data untuk memberi gambaran penyajian laporan tersebut. Data tersebut mungkin berasal dari wawancara, catatan lapangan, foto, video, dokumen pribadi, catatan, dan dokumen resmi lainnya.

B. Tempat Dan Waktu Penelitian

1. Tempat Penelitian

Tempat penelitian merupakan lokasi yang dipilih untuk memperoleh data yang dibutuhkan dalam proses penelitian. Penelitian ini dilakukan di PKBM Ibnu Taimiyah yang beralamat lengkap di Kota Bukittinggi, Sumatera Barat, serta di rumah ibu dari siswa kelas 3 SD yang menjadi subjek penelitian.

Penelitian ini sengaja dilakukan di PKBM Ibnu Taimiyah karena peneliti perlu melakukan observasi terhadap perkembangan siswa di lingkungan pembelajaran, serta melakukan wawancara dengan pendidik

⁶² Widi, Restu Kartiko, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu, 2010, hlm.

untuk mengetahui sejauhmana peran orang dalam menanamkan Pendidikan aqidah terhadap anak usia sekolah dasar.

C. Data Dan Sumber Data

Data dan sumber data dalam penelitian ini penulis dapatkan melalui hasil observasi, hasil wawancara, pengumpulan data, dan sumber-sumber buku maupun jurnal untuk mendukung penelitian ini. Data penelitian yang digunakan dalam penelitian ini ada 2 yaitu data Primer dan data Sekunder.

Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari sumber aslinya oleh peneliti, biasanya melalui interaksi langsung dengan objek penelitian. Sedangkan data sekunder adalah data yang sudah tersedia sebelumnya, dikumpulkan oleh pihak lain untuk tujuan selain dari penelitian yang sedang dilakukan.⁶³

Data Primer diperoleh melalui wawancara wali santri dan santri PKBM Ibnu Taimiyah Kota Bukittinggi, serta hasil observasi dari proses Kegiatan di Sekolah. Sedangkan data sekunder yang peneliti kumpulkan didapatkan dari hasil dokumentasi berupa profil sekolah, data pendidik, visi misi, waktu pembelajaran, data siswa, struktur organisasi kelas, tata tertib peserta didik, dan tata tertib guru dan sumber lainnya dari buku maupun jurnal-jurnal untuk mendukung penelitian ini.

D. Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif, teknik pengumpulan data umumnya berfokus pada mendapatkan informasi mendalam dari narasumber untuk memahami fenomena secara menyeluruh. Adapun kisi kisi instrumen dalam penelitian ini yaitu sebagai berikut:

Tabel 3.1 Teknik Dan Prosedur Pengumpulan Data

No	Tujuan penelitian	Indikator	Jenis Instrumen
----	-------------------	-----------	-----------------

⁶³ Sugiyono, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta, 2017, hlm. 137.

1	Untuk mengetahui peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnuaimiyah	1. Tingkat keterlibatan orang tua dalam kegiatan keagamaan anak di rumah. 2. Peran sebagai pembimbing, motivator, dan teladan dalam praktik keagamaan.. 3. Komunikasi orang tua-anak terkait akidah dan ajaran Islam.	Wawancara Wawancara Wawancara
2	Untuk mengetahui bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung Pendidikan aqidah anak di rumah.	1. Kebiasaan orang tua mengajak anak sholat berjamaah. 2. Mengajari doa-doa harian dan bacaan Al-Qur'an. 3. Memberikan nasihat keagamaan saat terjadi masalah atau kesalahan.	Wawancara dan observasi Wawancara Wawancara dan observasi
3	Untuk mengetahui faktor apa yang mendukung dan menghambat peran orang tua	1. Waktu luang dan kedekatan emosional dengan anak. 2. Lingkungan sosial keluarga. 3. Kesibukan	Observasi Observasi dan wawancara

	dalam pembinaan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah	kerja, kurangnya pengetahuan agama, atau kurangnya akses media pembelajaran Islam.	Wawancara
4	Untuk mengetahui Sejauh mana pengaruh keterlibatan orang tua terhadap pemahaman dan pengamalan aqidah oleh siswa kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah	1. Sikap dan perilaku religius siswa di sekolah dan di rumah. 2. Kedisiplinan dalam menjalankan ibadah seperti sholat dan mengaji. 3. Kesesuaian antara nilai-nilai aqidah yang diajarkan orang tua dengan perilaku siswa sehari-hari.	Studi dokumen dan wawancara dengan tokoh agama Wawancara Wawancara

Selain kisi-kisi instrumen, dalam penelitian ini diperlukan teknik pengumpulan data. Berikut adalah teknik pengumpulan data untuk penelitian ini:

1. Observasi

Observasi adalah pengamatan dan pencatatan secara sistematis terhadap fenomena yang tampak pada objek penelitian. Observasi yang digunakan adalah observasi partisipatif, di mana peneliti turut terlibat dalam aktivitas sehari-hari anak dan lingkungan PKBM Ibnu Taimiyah.

Peneliti mengamati langsung aktivitas anak kelas 3 di PKBM,

khususnya dalam proses belajar agama mereka. Observasi juga dilakukan untuk melihat bagaimana peran orang tua dalam perkembangan pendidikan islam siswa kelas 3 PKBM Ibnu taimiyyah. Observasi dilaksanakan pada bulan Januari–Februari 2025 di PKBM Ibnu Taimiyah dan rumah anak. Peneliti berperan sebagai pengamat penuh yang merekam berbagai gejala perkembangan anak yang muncul dalam kehidupan sehari-hari.

2. Wawancara

Wawancara adalah teknik pengumpulan data berupa percakapan dengan tujuan memperoleh informasi yang spesifik dari narasumber. Wawancara dalam penelitian ini bersifat terstruktur, dimana peneliti telah menyiapkan pertanyaan yang berfokus pada faktor ibu bekerja, dampaknya terhadap anak, dan pandangan keluarga.

Peneliti melakukan wawancara dengan orang tua santri, guru di PKBM, serta anak-anak untuk mendapatkan gambaran lengkap mengenai perkembangan Pendidikan agama anak. Wawancara dilaksanakan pada bulan Mei-Juni 2025. Teknik ini bertujuan menciptakan suasana yang nyaman agar narasumber memberikan informasi yang jujur dan mendalam.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah pengumpulan data berupa dokumen atau bahan tertulis dan visual yang berkaitan dengan objek penelitian⁶⁴. Dalam penelitian ini, dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti catatan perkembangan anak, laporan guru, rekaman kegiatan belajar mengajar di PKBM, serta foto dan video aktivitas anak dan ibu di rumah dan sekolah. Dokumentasi juga meliputi surat izin orang tua, absensi ibu, dan dokumen lain yang relevan. Dokumentasi dikumpulkan selama bulan Juni 2025.

Selain teknik pengumpulan data, peneliti juga mempunyai prosedur pengumpulan data. Berikut prosedur pengumpulan data pada penelitian ini:

⁶⁴ *Ibid*, hlm. 149.

1. Tahap Persiapan

- a. Mengurus izin penelitian kepada pihak PKBM Ibnu Taimiyah dan orang tua siswa untuk melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi.
- b. Menyusun panduan wawancara dan instrumen observasi yang fokus pada peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan aqidah anak.

2. Menentukan jadwal pelaksanaan observasi dan wawancara

3. Tahap Pelaksanaan

- a. Observasi dilakukan dalam beberapa sesi untuk memastikan data yang terkumpul menggambarkan kondisi yang konsisten dan faktual.
- b. Wawancara dilaksanakan setelah atau bersamaan dengan observasi untuk membandingkan hasil pengamatan dengan informasi dari narasumber.
- c. Dokumentasi dilakukan secara bersamaan selama proses observasi dan wawancara.

4. Tahap Analisis Data

- a. Data dari observasi, wawancara, dan dokumentasi dianalisis menggunakan metode analisis tematik untuk menemukan pola-pola penting terkait peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan aqidah anak.
- b. Peneliti mengidentifikasi tema-tema yang muncul berkaitan dengan aspek spiritual, sosial, dan pendidikan aqidah anak.

5. Tahap Pelaporan

Hasil analisis disajikan dalam bentuk narasi deskriptif yang menggambarkan pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak kelas 3 di PKBM Ibnu Taimiyah, disertai interpretasi dan kesimpulan.

Selama penelitian, peneliti menjaga etika penelitian, dengan memberikan penjelasan kepada partisipan tentang tujuan penelitian, memastikan kerahasiaan identitas orang tua, siswa, pengajar, dan pihak terkait serta menghindari bias selama observasi dan wawancara

E. Prosedur Analisis Data

Prosedur analisis data merupakan langkah penting dalam penelitian kualitatif untuk mengolah dan menarik kesimpulan dari data yang telah dikumpulkan⁶⁵. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan analisis data kualitatif dengan pendekatan deskriptif dan berpikir secara induktif, yaitu menarik kesimpulan berdasarkan fakta empiris yang ditemukan di lapangan. Proses ini melibatkan langkah-langkah berikut:

1. Pengumpulan Data

Dalam penelitian kualitatif pengumpulan data dilakukan dengan observasi, wawancara mendalam. Pengumpulan data dalam penelitian ini dilakukan melalui observasi langsung, wawancara mendalam, dan dokumentasi. Ketiga metode ini digunakan secara simultan untuk memperoleh gambaran menyeluruh mengenai peran orang tua dalam menanamkan pendidikan aqidah anak kelas 3 SD di PKBM Ibnu Taimiyah. Pengumpulan data dilakukan secara intensif dalam kurun waktu tertentu, sehingga data yang diperoleh cukup banyak dan bervariasi. Pada tahap awal, peneliti melakukan eksplorasi umum terhadap kondisi anak, lingkungan sekolah, dan keluarga, serta mencatat semua informasi yang terlihat dan terdengar.

2. Reduksi Data

Reduksi data adalah proses merangkum, memilah, dan memilih data yang relevan, serta memfokuskan pada informasi penting sesuai dengan tujuan penelitian. Peneliti melakukan seleksi terhadap data berdasarkan tema dan indikator yang telah ditentukan, seperti faktor ibu bekerja, dampaknya terhadap perkembangan anak, serta perbedaan anak yang ditinggal ibu bekerja dan yang didampingi di rumah. Proses ini juga dibantu dengan teknik *triangulasi data* untuk meningkatkan validitas, serta pemberian kode pada kategori tertentu agar mempermudah analisis lanjutan.

⁶⁵ Sugiyono, *loc.cit*, hlm. 285.

3. Penyajian Data

Penyajian data dapat dilakukan dalam bentuk uraian singkat, bagan, hubungan antar kategori, *flowchart* dan sejenisnya. Data yang telah direduksi kemudian disajikan dalam bentuk narasi deskriptif, tabel, atau hubungan antar kategori yang relevan. Penyajian data dalam bentuk teks naratif dipilih untuk menggambarkan secara rinci bagaimana kondisi anak-anak yang ditinggal bekerja oleh ibunya, baik dari aspek emosi, sosial, maupun akademik. Dengan penyajian ini, pembaca akan lebih mudah memahami kondisi nyata yang terjadi di lapangan.

4. Kesimpulan

Kesimpulan dalam penelitian ini merupakan hasil akhir dari proses analisis, yang dapat berupa temuan baru mengenai peran orang tua dalam menanamkan Pendidikan aqidh anak. Kesimpulan ditarik berdasarkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi yang telah dianalisis. Temuan ini diharapkan memberikan gambaran yang lebih jelas tentang peran orang tua dalam menanamkan pendidikan aqidah anak serta menjadi dasar dalam memberikan rekomendasi kebijakan atau pendekatan pengasuhan yang lebih efektif.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif dapat dilihat dari empat prinsip utama, yaitu **kredibilitas**, **transferabilitas**, **dependabilitas**, dan **konfirmabilitas**.⁶⁶

1. Kredibilitas

Kredibilitas berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian benar-benar mencerminkan kenyataan atau realitas yang terjadi di lapangan. Dalam penelitian ini, kredibilitas dijaga melalui beberapa strategi berikut:

⁶⁶ Sugiyono, *loc.cit.*, hlm 270.

- a. **Triangulasi teknik**, yaitu penggunaan lebih dari satu metode pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk mendapatkan pemahaman yang komprehensif mengenai peran orang tua dalam menanamkan pendidikan aqidah anak
- b. **Member checking**, yakni **mengembalikan** data atau interpretasi yang telah disusun kepada informan (orang tua dan guru) untuk diverifikasi kebenarannya.
- c. **Observasi mendalam**, di mana peneliti melakukan pengamatan langsung terhadap aktivitas dan tingkat ibadah, akhlak dan perilaku anak dalam pengasuhan orang tua yang berperan dalam menanamkan pendidikan aqidah anak di rumah.

2. Transferabilitas

Berkaitan dengan sejauh mana temuan penelitian ini dapat diterapkan atau relevan dalam konteks lain yang memiliki kesamaan karakteristik. Untuk meningkatkan transferabilitas, dilakukan hal-hal berikut:

- a. **Deskripsi kontekstual yang rinci**, seperti gambaran kondisi keluarga peserta (khususnya status pekerjaan ibu), lingkungan rumah, latar belakang pendidikan.
- b. **Profil peserta yang jelas**, dengan mendeskripsikan informasi lengkap tentang anak kelas 1 yang diteliti, termasuk usia, jenis kelamin, dan kondisi perkembangan yang diamati, agar pembaca atau peneliti lain dapat membandingkan dengan penelitian serupa dalam konteks yang berbeda.

3. Dependabilitas

Dependabilitas mengacu pada tingkat konsistensi dan kestabilan hasil penelitian apabila dilakukan kembali dengan konteks serupa. Untuk menjamin dependabilitas dalam penelitian ini, peneliti melakukan:

- a. **Audit trail**, yaitu mencatat seluruh proses penelitian secara

sistematis, mulai dari proses pengumpulan data, analisis, hingga penarikan kesimpulan, termasuk dokumentasi wawancara, catatan lapangan, dan log analisis data.

- b. **Konsistensi metode**, dengan menjaga keseragaman dalam pelaksanaan wawancara dan observasi, sehingga bila penelitian diulang, hasil yang diperoleh relatif tetap dan dapat dipertanggungjawabkan.

4. **Konfirmabilitas**

Konfirmabilitas berkaitan dengan objektivitas hasil penelitian, yaitu sejauh mana hasil benar-benar bersumber dari data dan bukan dari bias atau asumsi peneliti. Untuk menjaga konfirmabilitas:

- a. **Refleksi diri**, peneliti secara terbuka merefleksikan posisi dan pandangannya dalam jurnal refleksi agar bias pribadi tidak memengaruhi interpretasi data.
- b. **Triangulasi sumber data**, yakni dengan melibatkan berbagai informan (seperti anak, ibu, ayah, dan guru) agar diperoleh perspektif yang lebih luas terhadap peran orang tua dalam menanamkan pendidikan aqidah anak
- c. **Transparansi proses** penelitian, peneliti menjelaskan secara terbuka dan rinci mengenai langkah-langkah pengumpulan dan analisis data, sehingga prosesnya dapat ditelusuri dan dikonfirmasi oleh pihak lain yang berkepentingan.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Gambaran Umum Tentang Lokasi Penelitian

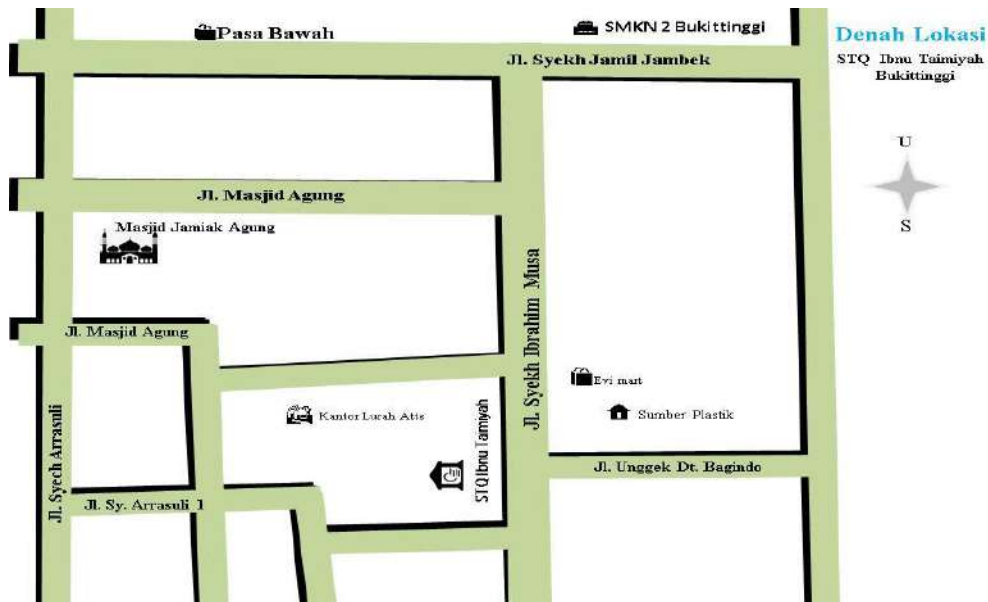
1. Letak Geografis

Sebagaimana diketahui bahwa salah satu faktor penting yang mendukung perkembangan pendidikan dan keberhasilan sebuah lembaga pendidikan adalah lokasi atau tempat yang strategis. Lokasi PKBM Ibnu Taimiyah terletak di Jl. Syekh Ibahim Musa No.44, Aur Tajungkang Tengah Sawah, Kec. Guguak Panjng Kota Bukittinggi, Sumatera Barat.

Selain mendirikan SD Tahfizhul Qur'an, Yayasan Pendidikan Islam Ibnu Taimiyah juga menyelenggarakan taman kanak-kanak Ibnu Taimiyah. Dua lembaga pendidikan ini berlokasi ditempat yang sama. Murid-murid yang bersekolah di PKBM Ibnu Taimiyah tidak hanya berasal dari kota Bukittinggi, tapi tersebar dari beberapa wilayah Luar Bukittinggi. PKBM Ibnu Taimiyah berbatasan dengan:

- a. Sebelah Barat : Perumahan warga
- b. Sebelah Utara : Perumahan warga
- c. Sebelah Timur : Jalan utama (Jl. Syekh Ibahim Musa No.44, Aur Tajungkang Tengah Sawah)
- d. Sebelah Selatan: Perumahan warga

Gambar 4.1 Letak Geografis



2. Visi Dan Misi

a. Visi

Menjadi lembaga Tahfidzhul Qur'an yang mengedepankan Adab dan Akhlak anak yang mampu mencetak penghafal Al-Qur'an yang *mutqin* bermanhaj Ahlus Sunnah ***Waljama'ah***

b. Misi

- 1) Membiasakan santri menghafal Al-Qur'an dan menjadikan Al-Qur'an sebagai pedoman hidup
- 2) Menanamkan keimanan dan ketaqwaan kepada Allah dan Rasulullah
- 3) Mengajarkan Al-Qur'an sejak dini kepada anak-anak
- 4) Mengoptimalkan proses pembelajaran dan bimbingan
- 5) Pembiasaan adab islam dalam kegiatan sehari-hari

Untuk lebih jelasnya, berikut adalah Profil PKBM Ibnu Taimiyah:

Nama sekolah	: PKBM Ibnu Taimiyah
Status	: Swasta
Tahun didirikan	: 2019

Tahun beroperasi :2019
 Alamat sekolah : Jl.Syekh Ibahim Musa No.44, , Kota
 Bukittinggi
 Desa/ kelurahan : Aur Tajungkang Tengah Sawah
 Kecamatan : Kec. Guguk Panjang
 Kabupaten/ kota : Bukittinggi
 Kode Pos : 26111
 Provinsi : Sumatera Barat
 Kepemilikan tanah : Hak guna pakai
 Luas tanah : 1020 M²

3. Perubahan Status Sekolah

Setelah berjalan selama 3 tahun, pada tahun 2021 STQ Ibnu Taimiyah mendaftarkan diri menjadi Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat (PKBM) dibawah wilayah Dinas Pendidikan Kota Bukittinggi.

Alhamdulillah pada akhir tahun 2021, tepatnya 01 Desember 2021 terbitlah SK Izin Operasional dengan Nomor SK Izin Operasional 420/053/DPMPTSPPTK/IOLP/2021. Dan diikuti dengan keluarnya NPSN Sekolah pada tanggal 21 Februari 2022 dengan Nomor NPSN P9997963. Dan bergantilah nama dari STQ Ibnu Taimiyah menjadi PKBM Ibnu Taimiyah.

4. Struktur Organisasi Sekolah

Untuk mencapai tujuan yang optimal dalam melaksanakan pendidikan diperlukan organisasi yang baik. Organisasi dalam arti yang luas adalah badan yang mengatur segala urusan untuk mencapai tujuan, maka diperlukan kerjasama dalam organisasi. Adapun struktur organisasi PKBM Ibnu Taimiyah adalah sebagai berikut:

Struktur Kepengurusan PKBM Ibnu Taimiyah Tahun Pelajaran 2022/2023

- a. Pembina : Asmon Nurijal, Lc
- b. Ketua Yayasan : Muslim
- c. Sekretaris Yayasan : Yuldi Rianza

- d. Bendahara Yayasan : Wahyumi, SE
- e. Kepala sekolah SD : Fahril Syahweli, S.Pd
- f. Waka kurikulum SD : Abdillah, S.Si
- g. Waka kesiswaan SD : 1. Oki Nofrayanto A.Md
: 2. Nailul Fatmi S.Pd
- h. Waka tahfidz : Ani Rokhiani
- i. Admin : Abdul Haris S.Kom
- j. Operator : M. Vicryl Naufal, ST

5. Keadaan Guru Dan Karyawan

Keadaan guru dan karyawan di PKBM Ibnu Taimiyah berjumlah 31 Orang, terdiri dari 1 kepala sekolah, 21 tenaga pendidik yakni guru mapel sekaligus Guru Tahfidz dan wali kelas, 1 guru tahfidz, 1 administrasi, 1 operator. Kemudian ada 1 karyawan yang bertugas menjadi staf kebersihan di PKBM Ibnu Taimiya. Untuk lebih jelasnya dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 4.1 Keadaan Guru Dan Karyawan

No	Nama Pegawai	Jenis Kelamin	Jabatan	Pendidikan	TMT
1	Fahril Syahweli	Laki-laki	Kepala Sekolah	S-I	2019
2	Oki Nofrayanto	Laki-laki	Waka Kesiswaan 1, Tutor Kelas 3	D-III	2019
3	Nailul Fatmi	Perempuan	Waka Kesiswaan 2, Tutor Kelas 1	S-I	2019
4	Abdillah	Laki-laki	Waka Kurikulum, Tutor Kelas 5	S-I	2021
5	Yessi Martha	Perempuan	Bendahara	S-I	2022
6	Ani Rokhiani	Perempuan	Waka Tahfidz	SMA	2019
7	Abdul Haris	Laki-laki	Administrasi	S-I	2020
8	M Vicryl Naufal	Laki-laki	Operator	S-I	2022
9	Rully Noverly	Laki-laki	Tutor Kelas 6	SMA	2019
10	Santika Mutia Arra	Perempuan	Tutor Kelas 6	S-I	2022
11	Richi Silvianti	Perempuan	Tutor Kelas 5	S-I	2022
12	Efrianto	Laki-laki	Tutor Kelas 4	D-III	2019
13	Rahmat Ilham	Laki-laki	Tutor Kelas 4	SMA	2021

14	Rafiqa Angraini	Perempuan	Tutor Kelas 4	S-I	2021
15	Dona Kardo	Perempuan	Tutor Kelas 3	S-I	2019
16	Dewi Puspita	Perempuan	Tutor Kelas 3	S-I	2020
17	Suci Novianti	Perempuan	Tutor Kelas 3	S-I	2021
18	Nelsa Wahyuni	Perempuan	Tutor Kelas 3	D-III	2022
19	Rahmi Avianti	Perempuan	Tutor Kelas 3	D-III	2021
20	Tika Yolanda Putri	Perempuan	Tutor Kelas 3	S-I	2022
21	Rahma Apriliana Shinta	Perempuan	Tutor Kelas 2	S-I	2022
22	Anggi Rahmadani	Perempuan	Tutor Kelas 2	SMK	2020
23	Dyan Agustin	Perempuan	Tutor Kelas 2	S-I	2021
24	Nadia Turrahmi	Perempuan	Tutor Kelas 2	SMA	2022
25	Fatma Idola	Perempuan	Tutor Kelas 2	SMA	2021
26	Rahadatul Aisyi	Perempuan	Tutor Kelas 1	SMA	2020
27	Elfidawati	Perempuan	Tutor Kelas 1	D-III	2019
28	Sari Nurjannah	Perempuan	Tutor Kelas 1	SMA	2019
29	Afifah Anwar	Perempuan	Tutor	D-I	2022
30	Siti Sausani Balqis	Perempuan	Tutor	S-I	2023
31	Ihksan	Laki-laki	Penjaga Sekolah	SMA	2019

B. Temuan Penelitian

1. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah

Setelah melalui tahap penelitian baik dengan observasi, wawancara kepada beberapa pihak seperti wali santri kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah Kota Bukittinggi, ditemukan adanya korelasi erat antara peran orang tua dalam menumbuhkan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah, secara garis besarnya Peran orang tua yang dapat membentuk aqidah anak yang baik, lurus, dan benar adalah peran yang dilakukan dengan kesungguhan, keteladanan, dan konsistensi. Orang tua bukan hanya menyuruh, tetapi juga memberikan contoh nyata dalam menjalankan ajaran Islam, seperti shalat tepat waktu, mengucapkan doa harian, dan menunjukkan sikap jujur, sabar, serta tawakal. Orang tua juga aktif dalam memberikan pemahaman dasar tentang keimanan — seperti mengenal

Allah, Rasul, dan rukun iman — dengan bahasa yang mudah dipahami dan pendekatan yang menyenangkan. Selain itu, orang tua turut menciptakan suasana rumah yang religius, menjaga lingkungan anak, serta terus mengawasi dan membimbing dengan penuh kasih sayang dan kesabaran.

Peneliti mengamati implementasi, peran orang tua dalam menumbuhkan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah. Adapun data hasil analisa adalah sesuai dengan rumusan masalah dan tujuan penelitian yang telah dirumuskan dalam penelitian ini. Maka di sini peneliti membagi 4 sub bagian.

Dari hasil observasi wawancara dengan beberapa walisntri kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah Kota Bukittinggi, Sebagian besar peran orang tua dalam menumbuhkan Pendidikan aqidah anak nya dengan lemah lembut dan komunikatif. Dengancara menjelaskan ha-hal sederhana yang berkaitan dengan Pendidikan aqidah, serta menjalankan rutinitas ibadah. Mengenai hal ini di ungkapkan oleh ibu aisyah selaku walisntri dari Ananda Aini kelas 3

“Saya mendampingi anak dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Biasanya, saya memulai dari hal-hal sederhana seperti mengenalkan siapa itu Allah, mengapa kita harus beriman, serta menjelaskan bahwa Allah selalu mengawasi kita. Saya gunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan sering memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan berkata, “Kalau kita jujur, Allah senang.” Anak juga saya ajak berdiskusi jika dia bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya, dan saya usahakan untuk menjawab dengan sabar dan sesuai pemahaman usianya. Setiap hari saya mengingatkan anak agar salat lima waktu tepat waktu, dan saya selalu mengajak salat berjamaah di rumah. Tidak hanya itu, saya juga menanamkan bahwa ajaran agama itu bukan hanya di masjid, tetapi juga saat di rumah, sekolah, bahkan saat bermain.”⁶⁷

⁶⁷ Aisyah (wali santri dari Aini), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 27 Mei 2025, pukul 09.30.

Hasil observasi dan wawancara lain yang di temukan ada walisantri yang menerapkan Pendidikan aqidah dengan cara menjawab pertanyaan anak nya dan memberikan contoh mengenai Pendidikan aqidah, hal ini di ungkapkan oleh ibu Rini wali santri Ananda Rumaisha kelas 3

“Saya tidak ingin hanya menyuruh, tapi juga mendampingi. Saat anak bertanya tentang siapa pencipta langit atau mengapa kita harus beribadah, saya menjelaskannya secara perlahan. Saya juga sering mengaitkan nilai aqidah dengan kejadian sehari-hari agar lebih mudah dipahami, misalnya ketika melihat bintang di langit, saya mengatakan bahwa itu semua ciptaan Allah, dan Allah sangat hebat.”⁶⁸

Selaras juga yang di sampaikan oleh ibu Srihan, selaku wali santri dari Ananda Nayra kelas 3, berkenaan dengan dampingan orang tua terhadap anak dalam Pendidikan aqidah yang baik.

“Saya selalu menyempatkan diri untuk bicara dari hati ke hati dengan anak, terutama saat dia merasa bingung atau takut. Di situlah saya selipkan nilai-nilai tauhid, bahwa hanya Allah tempat kita bergantung. Saya juga mengajarkan bahwa iman itu bukan hanya dalam hati, tapi juga harus terlihat dalam perilaku.”⁶⁹

Hasil observasi dan wawancara terhadap ibu Camelia wali santri dari Ananda Nadir kelas 3 juga menyetujui akan pentingnya dampingan orang tua terhadap Pendidikan aqidah anak.

“Saya meyakini bahwa pendidikan aqidah adalah pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Meskipun saya sibuk dengan usaha jualan online dari rumah, saya selalu menyisihkan waktu khusus setiap harinya untuk mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam. Saya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan

⁶⁸ Rini (wali santri dari Rumaisha), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 29 Mei 2025 pukul 10.00.

⁶⁹ Srihan (wali santri dari Nayra), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 5 Juni 2025, pukul 13.00.

usia anak, seperti mengajak berdiskusi tentang siapa Allah, kenapa kita harus salat, dan apa artinya beriman kepada malaikat dan kitab-kitab Allah. Saya juga mengingatkan pentingnya akhlak dalam pergaulan, seperti berkata jujur, sopan kepada teman dan guru, serta tidak menyakiti orang lain.”⁷⁰

Namun di sisi lain ada juga wali santri kelas 3 dari PKBM Ibnu taimiyah yang kurang peran orang tua dalam Pendidikan aqidah terhadap anak di karenakan aktifitas orang tua tersebut. Seperti ungkapan bapak Syahrul wali santi dari Ananda mikha kelas 3.

“Saya merasa belum maksimal dalam mendampingi anak memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah. Karena pekerjaan saya sebagai petani membuat saya lebih banyak berada di ladang dari pagi sampai sore, kadang bahkan sampai malam. Jadi waktu bersama anak sangat terbatas. Biasanya saya hanya sempat bertemu anak saat makan malam atau di pagi hari sebelum berangkat ke sawah. Di waktu-waktu itu, saya jarang membahas hal-hal keagamaan secara khusus. Saya merasa kurang mampu menyampaikan pemahaman aqidah secara langsung kepada anak, apalagi saya sendiri pun tidak terlalu mendalami agama. Selama ini saya lebih menyerahkan urusan agama kepada istri dan guru di sekolah.”⁷¹

Selaras dengan bapak Yadrianto yang bekerja sebagai pedagang walisantri dari Ananda Akif akelas 3.

“Ketika waktu luang saya menyempatkan untuk berbicara dengan anak, mengajaknya berdiskusi ringan tentang Allah, tentang keimanan, dan tentang kewajiban sebagai seorang Muslim. Saya tahu, anak lebih mudah meniru daripada sekadar dinasihati. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menjaga salat saya di rumah dan mengajak anak ikut

⁷⁰ Camelia (walisantri dari Nadira), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 8 Juni 2025, pukul 10.00

⁷¹ Syahrul (walisantri dari Mika), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 11 Juni 2025, pukul 09.30

salat berjamaah. Di pagi hari sebelum saya pergi ke pasar, saya biasa membangunkan anak untuk salat Subuh. Saya juga sering menanyakan apakah dia sudah salat ketika saya sedang tidak di rumah."⁷²

Ada juga wali santi yang memanfaatkan media social dalam penerapan Pendidikan aqidah anak. Seperti yang dilakukan bapak Hendri wali santri dari Ananda Adzkia kelas 3.

" Untuk mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah, saya biasanya memanfaatkan media seperti TV dan YouTube. Karena saya sendiri bukan orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Biasanya saya pilihkan video yang membahas dasar-dasar iman, seperti pengenalan tentang Allah, malaikat, atau kisah para nabi. Saya merasa pendekatan seperti ini cukup membantu kami berdua dalam memahami aqidah secara lebih mudah dan menyenangkan."⁷³

2. Bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung Pendidikan aqidah anak di rumah.

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang wali santri di PKBM Ibnu taimiyah, diketahui bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung pendidikan aqidah anak di rumah adalah membiasakan anak untuk membaca Al-Qur'an setiap hari. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka mendorong dan membimbing anak-anak mereka agar rutin membaca Al-Qur'an, baik setelah shalat Magrib, sebelum tidur, maupun pada waktu-waktu khusus yang telah ditentukan di rumah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan membaca huruf hijaiyah, tetapi juga sebagai upaya orang tua dalam menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan pembiasaan ini, anak-anak menjadi lebih

⁷² Yadrianto (walisantri dari Akifa), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 14 Juni 2025, pukul 13.45.

⁷³ Hendri (walisantri dari Adzkia), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 17 Juni 2015, pukul 10.00.

dekat dengan nilai-nilai Islam dan terbiasa mengisi waktu dengan aktivitas yang bernilai ibadah.

Bentuk kegiatan selanjutnya adalah shalat. seluruh responden menyatakan bahwa anak-anak mereka telah terbiasa melaksanakan salat lima waktu setiap hari. Orang tua berperan aktif dalam mengingatkan dan membimbing anak untuk salat tepat waktu, bahkan beberapa di antaranya mengajak anak salat berjamaah di rumah sebagai bagian dari pembiasaan dan pendidikan karakter islami. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, seperti ketaatan kepada Allah dan kesadaran bahwa salat merupakan kewajiban utama dalam Islam. Dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua, anak-anak mulai memahami pentingnya salat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak boleh ditinggalkan.

Selain dari kegiatan di atas ada juga beberapa orang tua melakukan bentuk kegiatan lain untuk menumbuhkan Pendidikan aqidah bagi anaknya. Ungkapan oleh ibu aisyah wali santri dari Ananda Aini kelas 3.

“Saya juga mengajarkan doa-doa pendek dan artinya agar anak tahu makna dari setiap doa. Di akhir pekan, kami biasanya menonton video ceramah anak. Saya juga menyempatkan waktu untuk berdialog dengan anak tentang sifat-sifat Allah dan rukun iman agar tertanam dalam benaknya, Untuk kisah-kisah dalam Islam, saya sering membacakannya pada malam hari menjelang tidur agar anak merasa nyaman dan menikmati momen tersebut.”⁷⁴

Selaras dengan kegiatan di atas juga dilakukan oleh bapak Hendri wali santri dari Ananda Adzkia kelas 3.

“Terkadang jika tidak ada tugas dari sekolah anak-anak menonton video kisah nabi dari Youtube Islami yang ramah anak. yang paling rutin adalah kami selalu membawa anak-anak jika ada kajain rutin

⁷⁴ Aisyah (wali santri dari Aini), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 27 Mei 2025, pukul 09.30.

setiap akhir pekan. Selain itu, saya juga mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan teman-teman sekolah nya.”⁷⁵

Berikut hasil observasi dan wawancara terhadap ibu Fitria sufi wali santri dari Ananda shoffiyah yang bentuk kegiatan nya menghafal Al-Quran, membaca kisah nabi serta menonton video islami.

“Kegiatan utama yang rutin kami lakukan adalah menghafal Al-Qur’an setiap malam atau di hari libur sekolah. Saya menyiapkan waktu khusus di pagi hari setelah salat Subuh untuk menyetor hafalan, lalu malam sebelum tidur kami mengulang hafalan yang lama. Saya juga menuliskan target hafalan mingguan di papan kecil di kamar anak, supaya dia merasa semangat dan punya motivasi untuk terus menghafal. di akhir pekan kami biasa membaca kisah-kisah nabi atau menonton video Islami anak yang berisi pelajaran aqidah dan akhlak. Saya percaya bahwa pengulangan yang rutin akan menanamkan kecintaan anak pada Islam, dan dengan terbiasa membaca Al-Qur’an setiap hari, anak akan merasa dekat dengan Allah dan ajaran agama secara alami.”⁷⁶

3. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah

Berdasarkan hasil wawancara dengan 11 orang wali santri di PKBM Ibnu taimiyah, diketahui bahwa salah satu bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung pendidikan aqidah anak di rumah adalah membiasakan anak untuk membaca Al-Qur’an setiap hari. Seluruh responden menyatakan bahwa mereka mendorong dan membimbing anak-anak mereka agar rutin membaca Al-Qur’an, baik setelah shalat Magrib, sebelum tidur, maupun pada waktu-waktu khusus yang telah ditentukan di

⁷⁵ Hendri (walisantri dari Adzkia), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 17 Juni 2015, pukul 10.00.

⁷⁶ Fitria sufi (wali santri dari Shoffiyah), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 19 Juni 2025, pukul 13.00.

rumah. Kegiatan ini tidak hanya bertujuan untuk melatih kemampuan membaca huruf hijaiyah, tetapi juga sebagai upaya orang tua dalam menanamkan kecintaan anak terhadap Al-Qur'an dan menjadikannya sebagai pedoman hidup. Dengan pembiasaan ini, anak-anak menjadi lebih dekat dengan nilai-nilai Islam dan terbiasa mengisi waktu dengan aktivitas yang bernilai ibadah.

Bentuk kegiatan selanjutnya adalah shalat. seluruh responden menyatakan bahwa anak-anak mereka telah terbiasa melaksanakan salat lima waktu setiap hari. Orang tua berperan aktif dalam mengingatkan dan membimbing anak untuk salat tepat waktu, bahkan beberapa di antaranya mengajak anak salat berjamaah di rumah sebagai bagian dari pembiasaan dan pendidikan karakter islami. Kegiatan ini menjadi rutinitas yang tidak hanya melatih kedisiplinan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai keimanan, seperti ketaatan kepada Allah dan kesadaran bahwa salat merupakan kewajiban utama dalam Islam. Dengan bimbingan yang konsisten dari orang tua, anak-anak mulai memahami pentingnya salat sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari yang tidak boleh ditinggalkan.

Selain dari kegiatan di atas ada juga beberapa orang tua melakukan bentuk kegiatan lain untuk menumbuhkan Pendidikan aqidah bagi anak nya. Ungkapan oleh ibu aisyah wali santri dari Ananda Aini kelas 3.

“Saya juga mengajarkan doa-doa pendek dan artinya agar anak tahu makna dari setiap doa. Di akhir pekan, kami biasanya menonton video ceramah anak. Saya juga menyempatkan waktu untuk berdialog dengan anak tentang sifat-sifat Allah dan rukun iman agar tertanam dalam benaknya, Untuk kisah-kisah dalam Islam, saya sering membacakannya pada malam hari menjelang tidur agar anak merasa nyaman dan menikmati momen tersebut.”⁷⁷

Selaras dengan kegiatan di atas juga dilakukan oleh bapak Hendri wali santri dari Ananda Adzkia kelas 3.

⁷⁷ Aisyah (wali santri dari Aini), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 27 Mei 2025, pukul 09.30.

“Terkadang jika tidak ada tugas dari sekolah anak-anak menonton video kisah nabi dari Youtube Islami yang ramah anak. yang paling rutin adalah kami selalu membawa anak-anak jika ada kajain rutin setiap akhir pekan. Selain itu, saya juga mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan teman-teman sekolah nya.”⁷⁸

Berikut hasil observasi dan wawancara terhadap ibu Fitria sufi walisantri dari Ananda Shoffiyah yang bentuk kegiatan nya menghafal Al-Quran, membaca kisah nabi serta menonton video islami.

“Kegiatan utama yang rutin kami lakukan adalah menghafal Al-Qur’an setiap malam atau di hari libur sekolah. Saya menyiapkan waktu khusus di pagi hari setelah salat Subuh untuk menyetor hafalan, lalu malam sebelum tidur kami mengulang hafalan yang lama. Saya juga menuliskan target hafalan mingguan di papan kecil di kamar anak, supaya dia merasa semangat dan punya motivasi untuk terus menghafal. di akhir pekan kami biasa membaca kisah-kisah nabi atau menonton video Islami anak yang berisi pelajaran aqidah dan akhlak. Saya percaya bahwa pengulangan yang rutin akan menanamkan kecintaan anak pada Islam, dan dengan terbiasa membaca Al-Qur’an setiap hari, anak akan merasa dekat dengan Allah dan ajaran agama secara alami”⁷⁹.

C. Pembahasan Hasil Temuan Penelitian

Setelah data dipaparkan dan menghasilkan temuan-temuan, maka kegiatan berikutnya adalah pembahasan temuan penelitian. Masing-masing temuan penelitian akan dibahas dengan mengacu pada teori dan pendapat para

⁷⁸ Hendri (walisantri dari Adzkia), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 17 Juni 2015, pukul 10.00.

⁷⁹ Fitria sufi (wali santri dari Shoffiyah), wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah, pada Tanggal 19 Juni 2025, pukul 13.00.

ahli agar benar-benar dapat menjadikan setiap temuan tersebut kokoh dan layak untuk dibahas.

1. Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnu Taimiyah Bukittingi

Berdasarkan hasil temuan penelitian dapat diketahui bahwa terdapat keterkaitan erat antara peran orang tua dalam menumbuhkan Pendidikan aqidah siswa. Hal itu dapat dilihat pada hasil wawancara di atas, bahwa Peran orang tua dalam pendidikan anak sangat krusial karena keluarga adalah lingkungan pendidikan pertama dan utama.

Beberapa peran orang tua dalam menumbuhkan Pendidikan aqidah siswa adalah sebagai panutan bagi anak yang memerlukan model panutan di keluarga, orangtua perlu memberikan contoh dan teladan, baik dalam menjalankan aturan agama maupun norma yang berlaku dimasyarakat. Peran orangtua yang baik akan mempengaruhi karakter anak.”⁸⁰

Berdasarkan peran diatas orang tua berperan memberikan panutan yang baik bagi anak seperti: menerapkan perilaku jujur, rajin dan bekerja keras. Peran sebagai pengawas menjadi kewajiban bagi orangtua untuk selalu melihat dan mengawasi sikap dan perilaku anak agar tidak terjerumus ke dalam pergaulan bebas yang membawanya kedalam kenakalan remaja dan tindakan bodoh yang merugikan dirinya. Peran orang tua sebagai pengawas adalah: untuk mengawasi pergaulan dan kegiatan amaliah.

Peran sebagai komunikator suasana harmonis dan saling memahami antara orangtua dengan anak, dapat menciptakan komunikasi yang baik. Orangtua perlu membicarakan segala topik secara terbuka. Menciptakan rasa aman dan terlindung untuk memberanikan anak dalam menerima uluran tangan orangtua secara terbuka dan membicarakan masalahnya, artinya tidak menghardik anak tersebut.

⁸⁰ Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqih* Jilid 1, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta: 1983 hlm. 79

Peran sebagai konikator adalah: menciptakan komunikasi antara anak dan orang tua seperti penguatan aqidah, penjelasan keimanan dan tauhid. Peran mengajarkan pendidikan agama, mengajarkan aqidah yang benar, melaksanakan ibadah sholat, sedekah, puasa dll. Seperti melaksanakan sholat, Shalat menurut arti harafiahnya berasal dari kata shilah yang berarti hubungan antara seseorang manusia dengan Tuhannya.”⁸¹ Peran ini tergambar dari bagaimana orang tua mengingatkan anak pentingnya salat, mengajarkan bersedekah, dan mengikuti kajian rutin dan membaca dan mendengarkan kisah nabi.

2. Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Orang Tua dalam Mendukung Pendidikan Aqidah Anak Di Rumah.

Dalam Al Mawsu'ah Al Fiqhiyyah (13: 11) disebutkan, orang tua harus mengajarkan hal-hal penting kepada anak sebelum baligh. Aqidah yang benar dan ibadah seperti shalat, puasa, dan bersuci harus diajarkan.⁸²

Pendidikan aqidah pada anak dapat ditumbuhkan melalui berbagai kegiatan yang menyenangkan dan sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Beberapa ahli menyarankan untuk menanamkan aqidah sejak usia dini melalui pembiasaan shalat, membaca doa harian, dzikir, menghafal surat dalam al-qur'an, keteladanan para nabi dan rasul, bercerita mengenai kisah nabi dan menonton video-video islam, dan orang tua memberikan contoh kegiatan yang mendukung Pendidikan aqidah bagi anak.

Dalam upaya mendidik anak-anak, penting juga bagi orang tua untuk memberikan contoh teladan yang baik dalam praktek ibadah dan akhlak sehari-hari. Anak-anak cenderung meniru apa yang mereka lihat dari orang tua mereka. Oleh karena itu, orang tua harus berusaha menjadi contoh yang baik dalam beribadah, berbicara dengan sopan, berlaku adil, dan menunjukkan kasih sayang kepada sesama.

⁸¹ Departemen Agama RI, *Ilmu Fiqih* Jilid 1, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta: 1983 hlm. 79

⁸² <https://madinatulquran.or.id/ini-sebab-penting-nya-menanamkan-aqidah-sejak-dini/>, diakses pada tanggal 10 juni 2025c

Mengajarkan anak tentang tolong-menolong, kejujuran, kerja keras, rasa empati, dan sikap rendah hati adalah bagian penting dari pendidikan agama. Dengan demikian, anak-anak tidak hanya tahu bagaimana beribadah dengan benar, tetapi juga tumbuh menjadi individu yang bertanggung jawab dan berbudi pekerti luhur.

Oleh karena itu pendidikan agama sejak dini memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk karakter dan Aqidah anak-anak. Orang tua dan lingkungan sekitarnya memiliki tanggung jawab untuk memberikan dasar yang kuat dalam ajaran Islam. Dengan mendidik anak-anak sesuai dengan nilai-nilai Islam, diharapkan mereka akan tumbuh menjadi generasi yang memiliki iman yang kuat, akhlak yang mulia, dan siap menghadapi tantangan dunia modern dengan penuh keyakinan. ⁸³

3. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Peran Orang Tua Dalam Menumbuhkan Aqidah Siswa Kelas 3 SD Ibnu Taimiyah Bukittingi

1) Faktor yang Mendukung Anak dalam Pendidikan Aqidah”

- a. Keteladanan orang tua yakni, Anak belajar dari contoh. Orang tua yang rajin beribadah, jujur, dan sabar memberikan pengaruh besar dalam membentuk aqidah anak.
- b. Kedekatan Emosional antara Anak dan Orang Tua yakni, Anak yang merasa dekat dan nyaman dengan orang tuanya cenderung lebih terbuka untuk bertanya dan berdiskusi tentang hal-hal keagamaan.
- c. Kegiatan Keagamaan di Rumah dan Lingkungan Sekitar yakni Adanya rutinitas seperti mengaji bersama, shalat berjamaah, atau mengikuti pengajian di masjid membantu anak lebih memahami dan mengamalkan aqidah.

2) Faktor yang Menghambat Anak dalam Pendidikan Aqidah

⁸³<https://madinatulquran.or.id/ini-sebab-penting-nya-menanamkan-aqidah-sejak-dini/>, diakses pada tanggal 10 juni 2025

- a. Kurangnya Waktu Orang Tua, Banyak orang tua bekerja seharian sehingga tidak punya cukup waktu untuk mendampingi anak dalam hal pendidikan agama.
- b. Kurangnya Pemahaman Orang Tua tentang Aqidah, Ada orang tua yang ingin mengajarkan nilai-nilai Islam, tetapi merasa kurang pengetahuan atau takut menyampaikan hal yang keliru.
- c. Pengaruh Lingkungan Luar yang Negatif, Pengaruh teman sebaya, tontonan di media sosial, atau lingkungan bermain yang kurang Islami dapat menghambat pemahaman aqidah anak.
- d. Minimnya Media atau Sarana Penunjang, Di beberapa rumah, tidak tersedia buku, poster, atau alat bantu lain yang bisa digunakan untuk memperkenalkan aqidah secara menarik kepada anak.

BAB V

KESIMPULAN

A. Kesimpulan

Berdasarkan uraian diatas penulis dapat menyimpulkan terhadap penelitian yang penulis lakukan yaitu berkaitan dengan “Peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah siswa SD kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah Kota Bukittinggi “. Maka penulis mengelompokan kepada empat kesimpulan dari empat permasalahan yang penulis rumuskan:

1. Peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan aqidah siswa kelas 3 SD PKBM Ibnu taimiyah Kota Bukittinggi adalah: dari hasil penelitian yang dilakukan terhadap 11 orang tua siswa kelas 3 SD PKBM Ibnu taimiyah dapat disimpulkan bahwa mayoritas orang tua telah menunjukkan peran yang cukup aktif dan maksimal dalam meningkatkan pendidikan aqidah anak-anak mereka di lingkungan rumah. Mereka secara konsisten berusaha menanamkan nilai-nilai keimanan melalui berbagai kegiatan seperti membimbing anak dalam melaksanakan ibadah, memberikan pemahaman tentang rukun iman dan rukun Islam, serta mencontohkan sikap dan perilaku Islami dalam kehidupan sehari-hari. Keterlibatan ini mencerminkan kesadaran akan pentingnya peran keluarga dalam pembentukan dasar-dasar aqidah anak sejak usia dini.
2. Bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dari wali santri PKBM Ibnu taimiyah dalam mendukung pendidikan aqidah anak di rumah menunjukkan keterlibatan aktif yang beragam. Orang tua membiasakan anak-anak untuk melaksanakan ibadah seperti shalat, membaca Al-Qur'an, serta mengenalkan dan menanamkan nilai-nilai keimanan melalui cerita-cerita Islami, nasihat, dan teladan perilaku. Selain itu, orang tua juga mengajak anak berdiskusi tentang Allah, rukun iman, dan pentingnya memiliki aqidah yang kuat dalam kehidupan sehari-hari. Kegiatan-kegiatan ini dilakukan secara konsisten, baik melalui rutinitas harian maupun momen-momen khusus seperti sebelum tidur atau setelah shalat.

Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua sangat penting dalam membentuk dan memperkuat dasar aqidah anak sejak usia dini.

3. Faktor-faktor yang mendukung antara lain adalah: adanya kesadaran orang tua akan tanggung jawab pendidikan agama anak, keteladanan dalam perilaku sehari-hari, kedekatan emosional antara orang tua dan anak, serta kesabaran dalam membimbing dan mengarahkan anak dalam hal keimanan dan ibadah. Faktor-faktor ini memperkuat keterlibatan orang tua dan menciptakan suasana rumah yang kondusif bagi tumbuhnya nilai-nilai aqidah dalam diri anak. Di sisi lain, terdapat pula faktor-faktor yang menghambat, seperti kurangnya pengetahuan orang tua tentang ajaran agama, keterbatasan waktu karena kesibukan pekerjaan, kurangnya kesabaran dalam menghadapi tantangan perilaku anak, serta pengaruh negatif dari penggunaan gadget yang berlebihan oleh anak. Hambatan-hambatan ini dapat mengurangi efektivitas peran orang tua dalam pembinaan aqidah jika tidak segera diatasi. Oleh karena itu, perlu adanya peningkatan pemahaman agama bagi orang tua, pengelolaan waktu yang lebih baik, serta kontrol terhadap penggunaan teknologi oleh anak agar pendidikan aqidah di lingkungan keluarga dapat berjalan secara optimal.

B. Saran

Berdasarkan penelitian yang penulis lakukan, ada beberapa saran untuk beberapa pihak, yakni sebagai berikut:

1. Saran untuk wali santri
 - a. Di harapkan untuk terus meningkatkan peran aktif mereka dalam membina dan memperkuat pendidikan aqidah anak-anak di rumah. Pendidikan aqidah tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan formal, tetapi justru dimulai dan sangat ditentukan oleh lingkungan keluarga, khususnya melalui keteladanan, bimbingan, dan kedekatan emosional yang terjalin antara orang tua dan anak.
 - b. Orang tua diharapkan terus membiasakan anak dalam menjalankan ibadah sehari-hari, seperti shalat, berdoa, membaca Al-Qur'an, dan

mengamalkan akhlak mulia, serta memperkuat pemahaman anak tentang nilai-nilai keimanan. Selain itu, penting juga bagi orang tua untuk senantiasa menambah wawasan keagamaan melalui kajian, buku, atau media yang terpercaya, agar pembinaan aqidah dapat dilakukan secara benar dan menyeluruh.

- c. Bagi orang tua yang memiliki keterbatasan waktu atau pengetahuan, diharapkan dapat menyiasatinya dengan menjadwalkan waktu khusus untuk mendampingi anak dalam hal keagamaan, atau menjalin kerja sama dengan guru dan lingkungan sekitar agar anak tetap mendapatkan perhatian yang cukup dalam aspek pembinaan aqidah. Dengan komitmen bersama, pendidikan aqidah anak dapat tumbuh kuat sebagai fondasi utama dalam kehidupan mereka di masa depan.

2. Saran untuk peneliti

- a. Peneliti sebaiknya melakukan sosialisasi terhadap walisantri itu sendiri
- b. Sebaiknya peneliti lebih banyak lagi wawancara, agar lebih banyak orang tua atau wali santri yang memahami pentingnya peran orang tua dalam pendidikan aqidah anak.
- c. liti tidak berhenti sampai disini saja dan terus melanjutkan kepada penelitian berikutnya.

DAFTAR PUSTAKA

- Aisyah (wali santri dari Aini), 2025,wawancara,di PKBM Ibnu taimiyah.
- Al Hery Noer, 1996,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Logos wacana ilmu.
- Al Jauziyah Ibnul Qoyyim, tahqiq syaikh Ali bin Hasan bin Ali Abdul Hamid, Ad-Da' wad Dawa'.
- Al Lalika-i, Syarah Ushul I'tiqad Ahlis Sunnah wal jama'ah: Riyadh, Dar Thayyibah Riyadh.
- Arifin, 2000,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Asmani Jamal Ma'mur, 2024,Keluarga Masalahah, Yogyakarta: Diva Press.
- Aufa Ummu, Menanamkan akhlak untuk buah hati,<https://muslimah.or.id/46-menanamkan-akhlak-untuk-buah-hati.html>, diakses pada tanggal 10 juni 2025.
- Aziz Abdul 2019, Materi dasar Pendidikan Isalm, Jawa Timur, Uwais Inspirasi Indonesia.
- Azmi, 2006,Pendidikan agama islam untuk pembentukan karakter, Jakarta.
- Azra Azyumardi, 2002,Pendidikan Islam, Jakarta : Logos Wacana Ilmu.
- Camelia (walisantri dari Nadira), 2025,wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah.
- Darajat Zakiah, 2000,*Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Departemen Agama RI, 1983,*Ilmu Fiqih Jilid 1*, Proyek Pembinaan Prasarana dan Sarana Perguruan Tinggi Agama, Jakarta.
- Desmita, 2012,Pesikologi peserta didik Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Dewe John, Democracy : An Introduction to the Philosophy of Education, New York: Macmillaan.
- Dian Andayani dan Abdul Majid , 2013, Strategi Pembelajaran. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- harahap Ernawani, 2022,Pendidikan anak usia dini dalam prespektif islam.Jawa tengah: PT. Nasya Expanding Management.
- Hendri (walisantri dari Adzkia), 2025,wawancara, di PKBM Ibnu taimiyah.

HR. Bukhari, no. 1960 dan Muslim, no. 1136).

Hurlock Elizabeth B, 1993, *Pesikologi perkembangan*, Jakarta: satupendekatan di sepanjang rentang kehidupan, Erlangga.

Kamus Besar Bahasa Indonesia, ed. ke-4 (Jakarta PT Gramedia Pustaka Utama, 2013)

Kartiko Widi Restu, *Asas Metodologi Penelitian*, Yogyakarta: Graha Ilmu.

Lestari Sri, 2012, *Pendidikan Anak Usia Dini*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.

Lihat Hasan Langgulung, Beberapa pemikiran, terutama.

Lisanul 'Arab (IX/311: عقد) karya Ibnu Manzhur (wafat th.711 H) dan Mu'jamul Wasith (II/614 : عقد).

Lubis M. Syukri Azwar, 2021, *Peran Ibu Sebagai Sekolah Pertama Bagi Anak*, Jurnal Ilmu Pendidikan, Vol. 2, No.1.

Tentang Perkawinan Journal Evidence of Law, Vol. 2, No. 1

Mujib Abdul, 2006, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Kencana.

Mustafa Syaikh Fuhaim, 2009, *Kurikulum Pendidikan Anak Muslim*, terjemahan Wafi Marzuqi Ammar Surabaya: Pustaka Elba.

Nashir, 1419 H, *Buhuts fi aqidah ahlis sunnah wal jama'ah*: Madinah, Darul Ashimah.

H, Buhuts fi aqidah ahlis sunnah wal jama'ah: Madinah, Darul Ashimah.

Nata Abuddin, 2000, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Rajawali pers.

Natsir M, 1973, *Sistem Pendidikan Islam*, Jakarta: Bulan Bintang.

Nurlaili, 2017, "*Pendidikan Ibadah dalam Al-Quran*", Jurnal Ittihad, Vol. I, No.2.

Quran Madinatul, *Ini sebab pentingnya menanamkan Pendidikan aqidah sejak dini*, <https://madinatulquran.or.id/ini-sebab-penting-nya-menanamkan-aqidah-sejak-dini/>, diakses pada tanggal 10 juni 2025.

Rahim Arhjayati, 2013, *Peranan Orang Tua Terhadap Pendidikan Karakter Remaja Putri Menurut Islam*, Al-Ulum 13, no. 01.

- Rini (wali santri dari Rumaisa), 2025, *wawancara*, di PKBM Ibnu taimiyah.
- Sagala Saiful, 2009, *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung: Ifabeta.
- Shihab M Quraish, 2013, *Lentara Al-Qur'an Kisah Dan Hikmah Kehidupan*, Bandung: PT. Mizan Pustaka.
- Simalango Zefanya, *Konsep Dasar Ilmu Agama Islam Antara Keimana dan Kehidupan*, Jurnal Pendidikan Agama Islam, vol 3, No.1.
- Srihan (wali santri dari Nayra), 2025, *wawancara*, di PKBM Ibnu taimiyah.
- sufi Fitria (wali santri dari Shoffiyah), 2025, *wawancara*, di PKBM Ibnu taimiyah.
- Sugiyono, 2017, *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, Bandung: Alfabeta.
- Susila Fatimah Arif, 2010, "Kurikulum PAUD Berbasis Islam," <http://paudanakceria.wordpress.com/>.
- Syahrul (walisantri dari Mika), 2025, *wawancara*, di PKBM Ibnu taimiyah.
- Tauhid Rububiyah, Uluhiyyah, dan Asma' wa Shifat Allah*.
- Tausikal Muhammad abduh, *Tips mengajak anak puasa dan bangun subuh*, <https://rumaysbo.com/20163-tips-mengajak-anak-puasa-dan-bangun-shubuh.html>, diakses pada tanggal 10 juni 2025.
- Umar Bukhari, 2010, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta : AMZAH.
- Usman, 2023, *Muatan fiqh ibadah dalam kajian Pendidikan agama islam di perguruan tinggi*, Jurnal Review Pendidikan dan Pengajaran, vol 6, No. 2
- Yadrianto (walisantri dari Akifa), 2025, *wawancara*, di PKBM Ibnu taimiyah.
- Yazid, 2004, *Syarah Aqidah Ahussunnah wa jama'ah*, Jakarta: Imam Asy Syafi'i.
- Yazid, 2014, *Syarah Aqidah Ahlus Sunnah wal jama'ah*: Jakarta, Pustaka Imam Asy Syafi'i.
- Yazid, 2018, *Mulia dengan Manhaj Salaf*: Bogor, Pustaka At-Taqwa.
- Yazid, 2019, *Prinsip Dasar Islam*: Bogor, Pustaka At Taqwa.
- Yazid, *Kewajiban Mendidik Anak*, <https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-mendidik-anak.html>, diakses pada tanggal 10 juni 2025

Yazid, *Rumah dan peran pentingnya dalam Pendidikan* [https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-
pendidikan.html](https://almanhaj.or.id/8511-rumah-dan-peranan-pentingnya-dalam-
pendidikan.html), diakses tanggal 14 juni 2025.

Yazid, *Kewajiban Mendidik Anak*, [https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-
mendidik-anak.html](https://almanhaj.or.id/1048-kewajiban-
mendidik-anak.html), diakses pada tanggal 10 juni 2025

LAMPIRAN

Lampiran 1

Pedoman Observasi

Identitas Observasi

Hari / Tanggal : Selasa, 26 Mei 2025

Waktu : 08.00 - selesai WIB

Tempat : PKBM Ibnu taimiyah Kota Bukittinggi

Subjek : Wali santri kelas 3 PKBM Ibnu taimiyah Kota Bukittinggi

No.	Pedoman Observasi Orang Tua
1.	Mengamati Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Ibadah Anak di Rumah
2.	Memperhatikan Keteladanan Orang Tua dalam Menjalankan Aqidah Islam
3.	Mengamati Ketersediaan Sarana Pembelajaran Aqidah di Rumah
4.	Mengidentifikasi Komunikasi Orang Tua dengan Anak Tentang Aqidah dan Nilai-Nilai Keimanan

Lampiran 2

Pedoman Wawancara

Identitas Wawancara

Hari/Tanggal : Selasa, 27 Mei 2025

Tempat : PKBM Ibnu taimiyah Bukittinggi

Waktu : 08.00-selesai WIB

No.	Pedoman Wawancara Orang Tua
1.	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?
6.	Apakah ada kendala atau hambatan yang Ibu hadapi dalam mendidik anak tentang aqidah?
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?

Lampiran 3

Catatan Lapangan Hasil Observasi

NO	PENGAMATAN	KETERANGAN
1.	Mengamati Keterlibatan Orang Tua dalam Kegiatan Ibadah Anak di Rumah	Sebagian besar orang tua (8 dari 11) terlihat aktif membimbing anak dalam melaksanakan ibadah. Anak-anak terbiasa melaksanakan shalat bersama orang tua, terutama ibu. Beberapa anak sudah terbiasa membaca doa harian tanpa disuruh. Namun, terdapat 3 orang tua yang terlihat kurang konsisten dalam membimbing ibadah karena kesibukan bekerja.
2.	Memperhatikan Keteladanan Orang Tua dalam Menjalankan Aqidah Islam	Mayoritas orang tua menunjukkan sikap sebagai teladan bagi anak-anak mereka, seperti menjaga lisan, berpakaian sopan, dan menjalankan shalat tepat waktu. Dalam 7 keluarga, anak mengikuti langsung perilaku orang tua seperti berdoa setelah makan atau rajin mengaji. Namun, dalam beberapa keluarga, orang tua mengaku masih belum maksimal menjadi panutan karena kesibukan atau belum terbiasa menampilkan praktik agama secara konsisten di depan anak.
3.	Mengamati ketersediaan Sarana Pembelajaran Aqidah di Rumah	Sebagian besar rumah memiliki Al-Qur'an anak dan buku cerita islami. Dalam 6 rumah, terdapat poster doa harian, murottal, dan video dakwah yang disetel rutin. Namun, 5 keluarga lainnya belum memiliki sarana khusus, dan hanya mengandalkan pembelajaran dari sekolah serta hafalan doa-doa harian yang diajarkan guru.
4.	Mengidentifikasi Komunikasi Orang Tua dengan Anak tentang Aqidah dan Nilai-Nilai Keimanan	Berdasarkan hasil observasi, diketahui bahwa sebagian besar orang tua aktif berdialog dengan anak mereka tentang konsep keimanan dan nilai-nilai aqidah. Orang tua sering mengajak anak berbicara tentang rukun iman, sifat-sifat Allah, dan kisah para nabi. Dalam banyak kasus, orang tua menyisipkan nasihat keagamaan dalam percakapan harian, seperti menasihati anak agar selalu jujur karena Allah Maha Melihat, atau mengingatkan anak bahwa semua rezeki datang dari Allah. Komunikasi seperti ini dilakukan secara spontan dan natural dalam kehidupan sehari-hari, yang menunjukkan bahwa para orang tua memiliki kesadaran dan kepedulian dalam menumbuhkan pemahaman

	aqidah pada anak sejak usia dini.
--	-----------------------------------

Lampiran 4

Catatan Lapangan Hasil Wawancara

Narasumber 1 : Ibu Aisyah wali santri dari ananda Aini

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Saya mendampingi anak dengan pendekatan yang lembut dan penuh kasih sayang. Biasanya, saya memulai dari hal-hal sederhana seperti mengenalkan siapa itu Allah, mengapa kita harus beriman, serta menjelaskan bahwa Allah selalu mengawasi kita. Saya gunakan bahasa yang mudah dipahami anak dan sering memberikan contoh dalam kehidupan sehari-hari, misalnya dengan berkata, "Kalau kita jujur, Allah senang." Anak juga saya ajak berdiskusi jika dia bertanya tentang hal-hal yang belum dipahaminya, dan saya usahakan untuk menjawab dengan sabar dan sesuai pemahaman usianya.
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya membuat rutinitas harian yang mencakup waktu salat, mengaji, dan menghafal doa-doa harian. Setiap hari saya mengingatkan anak agar salat lima waktu tepat waktu, dan saya selalu mengajak salat berjamaah di rumah. Tidak hanya itu, saya juga menanamkan bahwa ajaran agama itu bukan hanya di masjid, tetapi juga saat di rumah, sekolah, bahkan saat bermain.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Setiap malam sebelum tidur, kami membaca kisah para nabi dan rasul bersama. Saya juga mengajarkan doa-doa pendek dan artinya agar anak tahu makna dari setiap doa. Di akhir pekan, kami biasanya menonton video ceramah anak. Saya juga menyempatkan waktu untuk berdialog dengan anak tentang sifat-sifat Allah dan rukun iman agar tertanam dalam benaknya.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Setiap hari setelah maghrib saya usahakan mengajak anak membaca Al-Qur'an, walau hanya beberapa ayat. Untuk kisah-kisah dalam Islam, saya sering membacakannya pada malam hari menjelang tidur agar anak merasa

		nyaman dan menikmati momen tersebut.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Faktor yang paling mendukung menurut saya adalah keteladanan dari orang tua sendiri. Anak-anak itu peniru yang hebat, jadi jika kita sebagai orang tua menunjukkan sikap islami dalam keseharian, anak akan mengikuti. Selain itu, suasana rumah yang tenang dan minim distraksi seperti gadget juga sangat membantu proses pembinaan aqidah.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Kadang saya merasa kurang ilmu, terutama saat anak mulai banyak bertanya tentang hal-hal keimanan yang lebih mendalam. Untuk mengatasinya, saya mulai rajin membaca buku-buku keislaman dan mengikuti kajian online agar saya bisa memberikan jawaban yang benar dan mudah dipahami. Hambatan lainnya adalah ketika anak terlihat bosan atau tidak fokus, saya biasanya mencoba mengganti metode pembelajaran dengan cerita atau permainan.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang cukup besar. Anak saya sekarang lebih sopan dan peduli terhadap temannya. Guru di sekolah juga beberapa kali menyampaikan bahwa anak saya suka membantu dan menjadi contoh yang baik dalam hal salat dan akhlak. Ini menjadi bukti bahwa keterlibatan orang tua sangat berpengaruh terhadap pembentukan karakter keislaman anak.

Narasumber 2 : Ibu Rini wali santri dari Ananda Rumaisa

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Saya berusaha menjadi teman belajar anak. Saya tidak ingin hanya menyuruh, tapi juga mendampingi. Saat anak bertanya tentang siapa pencipta langit atau mengapa kita harus beribadah, saya menjelaskannya secara perlahan. Saya juga sering mengaitkan nilai aqidah dengan kejadian sehari-hari agar lebih mudah dipahami, misalnya ketika melihat bintang di langit, saya mengatakan bahwa itu semua ciptaan Allah, dan Allah sangat hebat.

2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya selalu memberi contoh terlebih dahulu. Saya biasakan anak melihat saya salat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Selain itu, saya membuat aturan sederhana seperti salat dulu sebelum bermain.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Kami rutin melakukan hafalan surah pendek bersama setiap pekan. Saya juga menulis kalimat tauhid dan rukun iman di kertas warna-warni dan menempelkannya di dinding kamar anak.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	setiap hari karena anak-anak memang harus oleh sekolah untuk membaca Al-Qur'an 1 halaman setiap harinya. Saya juga punya jadwal cerita islami setiap malam Jumat, di mana anak bisa memilih tokoh nabi yang ingin dia dengar kisahnya.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Menurut saya, motivasi dari dalam diri orang tua dan dukungan suami sangat penting. Kalau suami ikut terlibat, anak jadi melihat bahwa belajar agama adalah tanggung jawab bersama, bukan hanya ibu.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Kendala terbesar adalah ketertarikan anak pada gadget. Kadang anak lebih memilih menonton YouTube daripada mengaji. Untuk mengatasinya, saya coba beri waktu khusus untuk gadget dan menyisipkan konten islami seperti kartun anak muslim agar tetap mengandung nilai-nilai agama.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Ya, saya melihat banyak perubahan dalam perilaku anak. Dahulu dia kadang menunda-nunda salat, tapi sekarang dia sering mengingatkan saya salat jika saya lupa. Saat dia marah, dia juga sudah bisa menenangkan diri setelah saya ajarkan bahwa Allah menyukai orang yang sabar. Bahkan saat dia mendapat nilai buruk, dia tidak kecewa berlebihan, hanya bilang, "Mungkin Allah ingin aku belajar lebih giat." Saya yakin itu buah dari pendampingan saya yang konsisten, walau hanya sebentar setiap harinya.

Narasumber 3 : Ibu Srihan wali santri dari Ananda Nayra

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Saya selalu menyempatkan diri untuk bicara dari hati ke hati dengan anak, terutama saat dia merasa bingung atau takut. Di situlah saya selipkan nilai-nilai tauhid, bahwa hanya Allah tempat kita bergantung. Saya juga mengajarkan bahwa iman itu bukan hanya dalam hati, tapi juga harus terlihat dalam perilaku.
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya buat daftar tugas ibadah harian, seperti salat, mengaji, dan bersedekah. Saya tidak ingin anak hanya menjalankan agama karena disuruh, tapi karena dia tahu tujuannya. Oleh karena itu, saya banyak berdialog dan memberikan pemahaman.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Tidak banyak kegiatan rutin yang kami lakukan dirumah Bersama anak, ada beberapa kegiatan yang wajib dilakukan anak setiap harinya karena tugas dari sekolah seperti memuraja'ah hafalan dan menambah hafalan baru untuk persiapan sekolah besok nya.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Setiap hari, minimal 10 menit. Saya tidak menargetkan kuantitas, tapi kualitas. Saya lebih suka anak memahami satu ayat dengan benar daripada membaca banyak ayat tanpa paham maknanya.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Faktor utamanya adalah kedekatan emosional antara ibu dan anak. Jika anak merasa nyaman dengan ibunya, dia akan terbuka dan lebih mudah menerima ajaran yang disampaikan.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Kadang saya merasa kelelahan dan kurang sabar, terutama saat anak susah diatur. Saya berusaha mengatur emosi dan mengingat kembali bahwa mendidik anak adalah ibadah. Saya juga banyak belajar dari buku dan ustazah di majelis taklim.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan	Anak saya jadi lebih santun dan punya rasa tanggung jawab. Ia sekarang rajin menjadi imam kecil ketika bermain masjid-masjid bersama teman-temannya. Saya sangat bersyukur, karena itu menunjukkan nilai-nilai aqidah mulai melekat dalam jiwanya.

	lingkungan sekitar?	
--	---------------------	--

Narasumber 4 : Bapak Yadrianto walisantri dari Akifa

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Biasanya setelah pulang berdagang, saya menyempatkan waktu walau sebentar untuk berbicara dengan anak, mengajaknya berdiskusi ringan tentang Allah, tentang keimanan, dan tentang kewajiban sebagai seorang Muslim.
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya berusaha menjadi teladan bagi anak saya. Saya tahu, anak lebih mudah meniru daripada sekadar dinasihati. Oleh karena itu, saya selalu berusaha menjaga salat saya di rumah dan mengajak anak ikut salat berjamaah. Di pagi hari sebelum saya pergi ke pasar, saya biasa membangunkan anak untuk salat Subuh. Saya juga sering menanyakan apakah dia sudah salat ketika saya sedang tidak di rumah.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Kegiatan yang paling rutin saya lakukan bersama anak adalah salat berjamaah, terutama di waktu Maghrib dan Isya saat saya sudah pulang dari pasar. Di sela-sela waktu tersebut, saya suka mengajak anak berdiskusi tentang hal-hal keislaman, seperti sifat-sifat Allah, pentingnya percaya kepada malaikat, atau mengapa kita harus mengikuti ajaran nabi. Saya juga suka membacakan atau menceritakan kisah para nabi dan sahabat ketika anak akan tidur. Kami juga rutin ikut pengajian keluarga sebulan sekali di lingkungan tempat tinggal kami, yang menurut saya sangat membantu anak mengenal agama dalam suasana sosial.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Saya usahakan paling tidak tiga sampai empat kali dalam seminggu, saya duduk bersama anak untuk membaca Al-Qur'an. Biasanya di malam hari, setelah saya pulang dan beristirahat sejenak. Kalau saya sedang tidak sempat, saya minta istri untuk mendampingi. Untuk kisah-kisah Islam anak-anak lebih sering mendengar di youtube.
5.	Menurut Ibu, faktor apa	Bagi saya, yang paling mendukung adalah kesadaran diri

	yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	sebagai orang tua untuk menjadikan rumah sebagai tempat pendidikan utama. Saya dan istri sepakat bahwa pendidikan agama tidak bisa hanya diserahkan ke sekolah atau guru ngaji. Kami harus menjadi contoh yang nyata bagi anak. Anak akan lebih mudah menyerap nilai-nilai aqidah jika ia merasa dicintai dan dihargai, bukan hanya diperintah atau dimarahi.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Yang paling saya rasakan adalah waktu dan energi. Sebagai pedagang, saya sering pulang dalam keadaan lelah. Kadang saya ingin beristirahat saja, tapi saya tahu bahwa tanggung jawab mendidik anak tetap harus dijalankan. Untuk mengatasi itu, saya mencoba mengatur waktu dan menyusun prioritas. Saya juga minta dukungan istri agar bisa saling mengingatkan. Selain itu, tantangan lain adalah pengaruh media digital. Anak sekarang mudah sekali terpapar tontonan yang tidak sesuai.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Alhamdulillah, saya melihat perubahan yang positif. Anak saya menjadi lebih percaya diri dalam mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah. Dia juga lebih sopan dalam berbicara, lebih mudah diajak kerja sama, dan mulai terbiasa untuk salat tanpa harus diingatkan terus-menerus. Saya percaya, keterlibatan orang tua, terutama ayah, memberikan pengaruh besar terhadap pembentukan karakter dan pemahaman keislaman anak. Saya merasa sangat bersyukur dan ingin terus menjaga keterlibatan ini meskipun saya sibuk berdagang, karena mendidik anak dalam hal aqidah adalah investasi akhirat yang utama bagi saya.

Narasumber 5 : Bapak Syahrul wali santri dari Ananda Mika

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah	saya merasa belum maksimal dalam mendampingi anak memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah. Karena pekerjaan saya sebagai petani membuat saya lebih banyak

	Islam di rumah?	berada di ladang dari pagi sampai sore, kadang bahkan sampai malam. Jadi waktu bersama anak sangat terbatas. Biasanya saya hanya sempat bertemu anak saat makan malam atau di pagi hari sebelum berangkat ke sawah. Di waktu-waktu itu, saya jarang membahas hal-hal keagamaan secara khusus. Saya merasa kurang mampu menyampaikan pemahaman aqidah secara langsung kepada anak, apalagi saya sendiri pun tidak terlalu mendalami agama. Selama ini saya lebih menyerahkan urusan agama kepada istri dan guru di sekolah.
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Sejujurnya, saya belum banyak melakukan sesuatu secara langsung untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama. Kadang saya hanya menanyakan, “Sudah salat belum?” atau “Ngajinya bagaimana di surau?” tapi saya sendiri tidak mengecek secara rutin. Saya lebih sering mengandalkan istri yang memang lebih dekat dengan anak dalam urusan ibadah sehari-hari..
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	hampir tidak ada yang khusus saya lakukan bersama anak dalam hal aqidah. Kami lebih sering beraktivitas yang sifatnya umum seperti makan bersama atau bekerja di kebun di hari libur, tapi tanpa pembicaraan tentang agama secara langsung.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur’an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Jujur saja, sangat jarang. Bisa dibilang hampir tidak pernah tapi hanya sekedar mengingatkan untuk membaca Al-Qur’an setelah shalat magrib. Selebih nya saya menyerahkan kesekolah dan istri saya di rumah.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Kalau dipikir-pikir, yang paling mendukung sebenarnya adalah istri saya. Dia lebih rajin mengingatkan anak tentang salat, mengaji, dan akhlak. Tapi dari sisi saya pribadi, saya merasa belum banyak mendukung. Pengetahuan agama saya terbatas.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Kendala utamanya adalah kesibukan dan kurangnya pengetahuan agama dari saya sendiri. Pekerjaan sebagai petani membuat saya lelah secara fisik, dan sepulang kerja saya lebih memilih istirahat. Selain itu, saya tidak punya latar belakang pendidikan agama yang kuat, jadi saya

		sering bingung kalau ditanya anak soal iman atau ajaran Islam.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Karena keterlibatan saya sangat minim, saya rasa pengaruh saya belum besar. Justru istri saya dan lingkungan sekitar yang lebih berperan dalam membentuk perilaku keislaman anak. Tapi saya bersyukur anak saya tetap menunjukkan akhlak yang baik di sekolah dan mau ikut kegiatan keagamaan. Mungkin karena pengaruh teman-temannya, guru, dan ibunya.

Narasumber 6 : Bapak Hendri wali santri dari Ananda Adzkia

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Untuk mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah, saya biasanya memanfaatkan media seperti TV dan YouTube. Karena saya sendiri bukan orang yang memiliki pengetahuan agama yang tinggi. Biasanya saya pilihkan video yang membahas dasar-dasar iman, seperti pengenalan tentang Allah, malaikat, atau kisah para nabi. Saya merasa pendekatan seperti ini cukup membantu kami berdua dalam memahami aqidah secara lebih mudah dan menyenangkan.
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Ketika saya sedang berada di rumah saya selalu mengingatkan anak-anak untuk shalat tepat waktu, dan mengulang hafalan Al-Qur'an setelah shalat magrib.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	yang paling rutin adalah kamis selalu membawa anak-anak jika ada kajiin rutin setiap akhir pekan. Selain itu, saya juga mengajarkan anak-anak untuk berbagi dengan teman-teman sekolah nya
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	biasa nya setelah shalat magrib istri saya selalu mendengarkan bacaan Al-Qur'an anak saya. Terkadang jika tidak ada tugas dari sekolah anak-anak menonton video kisah nabi dari Youtube Islami yang ramah anak.
5.	Menurut Ibu, faktor apa	Yang paling mendukung menurut saya adalah kerja sama

	yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	antara saya dan istri. Kami punya komitmen yang sama bahwa pendidikan aqidah harus dimulai dari rumah. Istri saya sangat aktif dalam mendampingi anak saat saya bekerja, dan saya selalu menguatkan apa yang istri saya tanamkan.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Tantangan utamanya adalah waktu. Pekerjaan sebagai pedagang membuat saya harus keluar rumah sejak pagi dan pulang saat sore. Di sisi lain, anak juga punya kegiatan sekolah. Jadwal kami kadang tidak sinkron. Saya juga menghadapi tantangan soal perkembangan zaman—anak sekarang mudah terpengaruh oleh gadget dan tontonan. Untuk itu, saya tidak melarang total, tapi saya dampingi dan pilihkan konten yang bernilai islami.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Saya melihat pengaruhnya cukup besar. Anak saya menjadi lebih bertanggung jawab dalam menjalankan ibadah, dan lebih sadar terhadap mana yang baik dan buruk. Guru di sekolahnya pernah bilang kalau dia termasuk anak yang sopan, suka membantu.

Narasumber 7 : Ibu Vivo wali santri dari Alana

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Saya sering mengajak anak berbicara sepulang berdagang, di waktu sore menjelang Maghrib atau malam hari setelah makan. Biasanya saya tanyakan hal-hal sederhana dulu, seperti “Siapa yang menciptakan kita?”, “Mengapa kita harus salat?”, atau “Apa itu iman kepada malaikat?”
2.	bertanya Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya berusaha menjadikan agama sebagai bagian dari rutinitas harian, bukan sesuatu yang hanya dikerjakan saat momen tertentu. Setiap pagi sebelum saya ke pasar, saya bangunkan anak untuk salat Subuh dan mengingatkannya agar membaca doa sebelum beraktivitas.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak	Saya dan anak punya beberapa kegiatan rutin yang berkaitan dengan aqidah. Salah satunya adalah membaca

	untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Al-Qur'an bersama setiap malam, minimal setelah salat Isya. Saya membeli buku cerita anak Islami bergambar agar anak tertarik membacanya, dan biasanya saya tanyakan kembali isi ceritanya untuk memastikan pemahamannya.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Saya usahakan setiap hari, minimal 15 sampai 30 menit di malam hari. Walaupun kadang saya lelah setelah berdagang seharian, saya tetap luangkan waktu agar anak tidak kehilangan kebiasaan itu. Untuk kisah-kisah islam biasanya anak-anak membaca sendiri jika ada yang kurang di fahami baru bertanya kepada saya.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Bagi saya, yang paling mendukung adalah kesadaran diri sebagai orang tua bahwa mendidik anak bukan hanya tanggung jawab guru di luar sana. Saya dan suami sepakat bahwa pendidikan aqidah dimulai dari rumah. Selain itu, lingkungan yang religius juga sangat membantu. Kami juga memfilter tontonan dan bacaan agar tidak bertentangan dengan nilai Islam.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Tentu ada. Kendala paling besar adalah waktu dan tenaga. Sebagai pedagang, saya berangkat pagi dan kadang harus menyiapkan dagangan di malam hari. Kalau sedang capek, saya kadang tidak sempat mendampingi anak belajar. saya juga menghadapi tantangan dari media sosial dan gadget. Anak sering terpengaruh oleh tontonan yang kurang sesuai. Untuk itu, saya dan suami sepakat untuk membatasi waktu bermain gadget dan lebih banyak mengisi waktu luang dengan kegiatan Islami.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Alhamdulillah, saya melihat anak saya tumbuh dengan perilaku yang baik. Ia sopan, rajin salat, Saya percaya, itu adalah hasil dari kebiasaan yang kami bangun di rumah. Saya merasa, keterlibatan orang tua, meskipun hanya dalam bentuk sederhana seperti mendampingi salat atau membacakan kisah Islam, sangat berpengaruh dalam membentuk karakter dan keimanan anak.

Narasumber 8 : Ibu Camelia wali santri dari Ananda Nadira

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	menjawab Saya meyakini bahwa pendidikan aqidah adalah pondasi utama dalam membentuk karakter dan kepribadian anak. Meskipun saya sibuk dengan usaha jualan online dari rumah, saya selalu menyisihkan waktu khusus setiap harinya untuk mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam.
2.	Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya menggunakan pendekatan yang sesuai dengan usia anak, seperti mengajak berdiskusi tentang siapa Allah, kenapa kita harus salat, dan apa artinya beriman kepada malaikat dan kitab-kitab Allah. Saya juga mengingatkan pentingnya akhlak dalam pergaulan, seperti berkata jujur, sopan kepada teman dan guru, serta tidak menyakiti orang lain.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Kami punya waktu khusus setiap malam, setelah salat Maghrib atau Isya, untuk membaca Al-Qur'an dan memuraja'ah hafalan Al-Quran. Selain itu, saya juga mengajak anak mengikuti pengajian anak di masjid sekitar dua kali dalam sebulan, agar dia bisa belajar dan juga bersosialisasi dengan teman-teman yang memiliki minat dalam hal agama.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Setiap hari saya usahakan membaca Al-Qur'an bersama anak, Untuk kisah-kisah Islam, saya bacakan atau putarkan video edukatif minimal tiga kali seminggu.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Faktor utama tentu saja adalah kesadaran dan komitmen saya dan suami untuk menjadikan rumah sebagai sekolah pertama bagi anak dalam urusan agama. Walaupun saya bekerja dari rumah sebagai penjual online, saya tetap mengatur waktu dengan baik agar tidak mengabaikan tanggung jawab sebagai pendidik utama anak. Dukungan suami juga sangat membantu karena kami sejalan dalam prinsip pendidikan.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam	Tantangan terbesar adalah mengatur waktu antara pekerjaan online dan mendampingi anak. Anak kadang

	membina aqidah anak di rumah?	lebih tertarik dengan tontonan atau game. Maka saya membiasakan untuk memilih konten Islami bersama, dan menonton ceramah anak atau animasi Islami yang mengandung nilai aqidah.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Alhamdulillah, saya melihat hasil yang positif. Anak saya tumbuh menjadi pribadi yang sopan, jujur, dan peduli pada orang lain. Saya yakin keterlibatan saya, meskipun sederhana, memberi dampak besar karena anak merasa didampingi, dicontohkan, dan dicintai. Saya percaya, jika orang tua serius menanamkan aqidah dengan penuh kasih sayang dan konsistensi, maka anak akan tumbuh dengan pondasi iman yang kuat dan menjadi pribadi yang tangguh di tengah tantangan zaman sekarang.

Narasumber 9 : Ibu Fitria sufi wali santri dari Ananda shoffiyah

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Sebagai ibu rumah tangga, saya merasa memiliki tanggung jawab penuh dalam menanamkan nilai-nilai aqidah kepada anak. Dalam mendampingi anak, saya tidak hanya menyuruh atau memberi nasihat, tapi juga ikut terlibat langsung. Saya membiasakan anak untuk mengenal siapa Allah, memahami sifat-sifat-Nya, serta mengenal rukun iman secara perlahan dan konsisten.
2.	Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya membangun rutinitas ibadah di rumah, mulai dari salat lima waktu yang saya awasi langsung, membaca doa-doa harian, hingga adab-adab seperti berpakaian sopan, makan dengan tangan kanan, dan berkata baik. Salah satu fokus utama saya adalah mendorong anak untuk mencintai Al-Qur'an, karena dari situ akan muncul rasa cinta kepada Allah dan Rasul-Nya. Dengan menghafal ayat-ayat Al-Qur'an.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-	Kegiatan utama yang rutin kami lakukan adalah menghafal Al-Qur'an setiap malam atau di hari libur sekolah. Saya menyiapkan waktu khusus di pagi hari setelah salat Subuh

	nilai aqidah?	untuk menyetor hafalan, lalu malam sebelum tidur kami mengulang hafalan yang lama. Saya juga menuliskan target hafalan mingguan di papan kecil di kamar anak, supaya dia merasa semangat dan punya motivasi untuk terus menghafal.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Alhamdulillah, hampir setiap hari. Di malam hari setelah shalat magrib, kami membaca atau menghafal Al-Qur'an bersama, dan di akhir pekan kami biasa membaca kisah-kisah nabi atau menonton video Islami anak yang berisi pelajaran aqidah dan akhlak. Saya percaya bahwa pengulangan yang rutin akan menanamkan kecintaan anak pada Islam, dan dengan terbiasa membaca Al-Qur'an setiap hari, anak akan merasa dekat dengan Allah dan ajaran agama secara alami.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Faktor utamanya adalah waktu dan kesabaran. Karena saya seorang ibu rumah tangga, saya punya kesempatan lebih banyak untuk bersama anak dan membimbingnya secara langsung. Selain itu, lingkungan rumah dan teman-teman anak yang juga sedang menghafal Al-Qur'an memberi pengaruh positif. Anak jadi merasa semangat dan tidak sendirian.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Salah satu hambatan terbesar adalah saat anak mulai merasa jenuh atau bosan dalam menghafal. Kadang dia merasa hafalannya sulit, atau ingin bermain lebih banyak. Untuk mengatasi itu, saya mencoba membuat kegiatan hafalan jadi lebih menyenangkan, misalnya dengan memberi reward kecil setelah hafalan tertentu, atau menjadikan hafalan sebagai permainan. Saya juga tidak memaksa jika anak sedang lelah atau tidak dalam kondisi fokus, tapi saya arahkan dengan pendekatan yang lembut.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Alhamdulillah, saya bisa melihat hasilnya dari bagaimana anak bersikap di luar rumah. Guru-gurunya sering memberi apresiasi atas kedisiplinan dan adabnya. Saya yakin semua itu karena dia merasa bahwa agama bukan sekadar pelajaran, tapi sesuatu yang memang dibiasakan dan dicintai sejak kecil. Keterlibatan saya sebagai ibu

		membuatnya merasa aman, didukung, dan termotivasi untuk terus belajar agama, terutama dalam hal aqidah dan Al-Qur'an.
--	--	---

Narasumber 10 : Ibu Sari nur Jannah wali santri dari Ananda Safira

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Saya mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah dengan cara yang sesuai dengan usianya, mulai dari hal-hal sederhana seperti mengenalkan siapa Allah, apa itu iman, dan mengapa kita harus salat.
2.	Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari?	Saya menciptakan suasana rumah yang mendukung anak untuk menerapkan ajaran agama, baik melalui rutinitas ibadah maupun penguatan nilai-nilai Islami dalam aktivitas sehari-hari. Setiap pagi saya awali dengan membangunkan anak untuk salat Subuh, lalu setelah itu kami membaca doa bersama sebelum berangkat sekolah. saya membiasakan anak mengucapkan kalimat-kalimat dzikir seperti "Alhamdulillah", "InsyaAllah", dan "Astaghfirullah" dalam kesehariannya.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	menjawab Setiap malam kami membaca Al-Qur'an bersama. kami membaca dan membahas buku-buku cerita Islami yang mengandung pelajaran aqidah.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	Kami membaca Al-Qur'an bersama minimal satu halaman, biasanya setelah salat Maghrib. Untuk kisah-kisah dalam Islam, saya membacakan atau memutarkan video edukatif minimal dua sampai tiga kali seminggu. Anak saya sangat menyukai kisah Nabi Musa dan Nabi Yusuf, jadi saya memanfaatkan minat itu untuk menjelaskan nilai-nilai aqidah seperti kepercayaan kepada takdir, kesabaran, dan kekuatan doa.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina	Menurut saya, faktor paling penting adalah kesadaran orang tua, dan lingkungan. Sebagai guru, saya merasa terbantu karena memiliki pengetahuan yang bisa saya

	aqidah anak di rumah?	sesuaikan dengan kondisi psikologis anak. Selain itu, saya dan suami sepakat dalam prinsip bahwa pendidikan utama ada di rumah.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Kendala pasti ada. Salah satunya adalah pengaruh dari media digital dan teman sebaya. Kadang anak lebih tertarik menonton YouTube atau bermain game daripada ikut kegiatan ibadah. Untuk mengatasinya, saya tidak langsung melarang, tapi saya bantu dia membandingkan mana tontonan yang bermanfaat dan mana yang tidak sesuai dengan nilai Islam. Saya juga menerapkan sistem kontrol media dan mendampingi saat anak menonton.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Alhamdulillah, saya melihat hasilnya cukup nyata. Anak saya tumbuh menjadi pribadi yang lebih tenang, mudah diatur, dan memiliki kesadaran dalam beribadah. Guru di sekolahnya sering memberi umpan balik positif, seperti dia rajin salat, suka membantu teman. Saya merasa bahwa keterlibatan orang tua, meskipun kecil, akan memberikan dampak yang besar jika dilakukan dengan konsisten dan penuh kasih sayang.

Narasumber 11 : Ibu Lyanti wali santri dari Ananda Aisyah Shanum

no	pertanyaan	Hasil wawancara
1	Bagaimana Ibu mendampingi anak dalam memahami nilai-nilai aqidah Islam di rumah?	Terus Terang, Saya Bukan Orang Yang Terlalu Paham Tentang Ilmu Agama Secara Mendalam. Tapi Saya Berusaha Semampu Saya Untuk Mengajarkan Dasar-Dasar Keislaman Kepada Anak. Saya Tidak Punya Jadwal Khusus, Tetapi Kalau Ada Kesempatan, Misalnya Saat Makan Bersama Atau Sebelum Tidur, Saya Suka Menyelipkan Nasihat Sederhana Seperti, “Kita Ini Hidup Karena Allah,” Atau “Kalau Salat Itu Wajib, Nggak Boleh Ditinggal”.
2.	Apa yang Ibu lakukan untuk memastikan anak menjalankan ajaran agama dalam kehidupan sehari-	Saya selalu ingatkan anak untuk salat lima waktu. Itu yang paling utama menurut saya. Kalau saya lihat dia belum salat, saya tegur. Saya juga ingatkan anak untuk tidak berkata kasar, tidak menipu, dan selalu minta maaf kalau

	hari?	salah. Tapi memang saya akui, belum ada kebiasaan khusus yang saya bentuk secara teratur.
3.	Kegiatan apa saja yang rutin dilakukan bersama anak untuk menanamkan nilai-nilai aqidah?	Saya rasa yang paling mendukung adalah lingkungan sekolah. Saya juga terbantu dengan guru-gurunya yang mengajarkan agama dengan baik. Saya sendiri terus terang masih belajar soal agama. Tapi saya percaya, selama anak berada di lingkungan yang baik, dia akan terbiasa dengan nilai-nilai Islam.
4.	Seberapa sering Ibu mengajak anak membaca Al-Qur'an atau membahas kisah-kisah dalam Islam?	menjawab Kalau saya sedang tidak sibuk, saya dengarkan bacaan Al-quran dan hafalan surat pendek nya. Untuk kisah-kisah islam anak saya biasanya buku yang saya belikan sendiri.
5.	Menurut Ibu, faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Saya rasa yang paling mendukung adalah lingkungan sekolah. Saya juga terbantu dengan guru-gurunya yang mengajarkan agama dengan baik. Saya sendiri terus terang masih belajar soal agama. Tapi saya percaya, selama anak berada di lingkungan yang baik, dia akan terbiasa dengan nilai-nilai Islam.
6.	faktor apa yang paling mendukung Anda dalam membina aqidah anak di rumah?	Salah satunya adalah keterbatasan saya sendiri dalam ilmu agama. Saya sering bingung kalau anak bertanya sesuatu yang dalam, seperti tentang takdir atau siapa yang menciptakan Allah.
7.	Bagaimana pengaruh keterlibatan Ibu dalam kegiatan keagamaan terhadap perilaku keislaman anak di sekolah dan lingkungan sekitar?	Meski keterlibatan saya belum maksimal, saya cukup bangga karena anak saya dikenal baik oleh guru dan tetangga. Dia rajin salat dan sopan terhadap orang tua. Saya yakin itu hasil dari didikan di sekolah dan dari sedikit-sedikit yang saya lakukan di rumah. Saya melihat, walaupun saya tidak terlalu aktif secara formal, perhatian dan kasih sayang saya terhadap anak memberikan rasa aman dan dorongan supaya dia tetap menjalankan ajaran Islam.

Lampiran 5

Dokumen Pendukung (Foto dan dokumen)

	
1. Gedung Sekolah	2. Gedung Sekolah
	
3. Gedung Sekolah	4. Kegiatan Shala Zuhur
	
5. Kegiatan Dzikir Pagi	6. Kegiatan Tilawah Al-Quran



7. Wawancara Dengan Salah Satu Wali Santri



8. Wawancara Dengan Salah Satu Wali Santri

Lmpiran 6



YAYASAN LEMBAGA PENDIDIKAN PENGEMBANGAN SUMBER DAYA KELUARGA INDONESIA PEMALANG JAWA TENGAH

INSTITUT AGAMA ISLAM PEMALANG (INSIP)

KEPUTUSAN MENTERI AGAMA REPUBLIK INDONESIA NOMOR 1134 TAHUN 2023

Kampus 1 : Jl. D.I. Panjaitan Km. 3 Paduraksa Pemalang 52319

Kampus 2 : Jl. Paduraksa - Keramat Dk. Siali-ali Ds. Surajaya Pemalang 52318

Telp. (0284) 3291929, Email: official@insipemalang.ac.id, Website: insipemalang.ac.id

Nomor :
Lamp. : -
Hal : **Permohon Izin Penelitian**

Kepada Yth,
Kepala sekolah PKBM Ibnu taimiyah
di-

Tempat

Assalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Teriring salam dan do'a semoga Allah S.W.T senantiasa mencurahkan rahmat dan hidayah-Nya kepada kita sekalian. Amien.

Dengan ini kami beritahukan bahwa mahasiswa:

Nama : ILMIA HANUM
Tempat, Tanggal Lahir : Limosuku sungaipua, 14 juni 1999
NIM : 3210096
Fakultas / Program Studi : Tarbiyah / Pendidikan Agama Islam (PAI)
Semester : 7 (Tujuh)
Alamat : Limosuku sungaipua kec.sungaipua kab.agam

Bermaksud melakukan penelitian guna memperoleh data dalam penyusunan skripsi yang berjudul Pengaruh ibu bekerja terhadap perkembangan anak kelas 1 PKBM Ibnu taimiyah

Sehubungan dengan hal tersebut, mohon kiranya mahasiswa tersebut diperkenankan melaksanakan penelitian di tempat Bapak/Ibu.

Demikian permohonan ini disampaikan, atas izin dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu 'alaikum Warahmatullahi Wabarakatuh.

Pemalang, Rabu, 18 Desember
Rektor Institut Agama Islam Pemalang
(INSIP),

Dr. Hj. AMIROH, M.Ag.
NIDN. 2111106301

Lampiran 7



PEMERINTAH KOTA BUKITTINGGI
DINAS PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



PKBM IBNU TAIMIYAH

IZIN OPERASIONAL : 420 / 001 / DPMPTSP / PKBM / 2024

Alamat : Jl. Syekh Ibrahim Musa No. 44 Tengah Sawah, Bukittinggi – Sumatera Barat Telp. 085363630090
Email : iaibnuaimiyahbukittinggi@gmail.com Kode Pos : 26111

Bukittinggi, 30 Juli 2025

Nomor : 13.080/PKBM IT/EXT/VII/2025
Lampiran : -
Perihal : Pemberian Izin Penelitian

Kepada Yang Terhormat :

Rektor Institut Agama Islam Pematang (INSIP)

Di

Tempat

Menindaklanjuti surat saudara tanggal 18 Desember perihal Surat Permohonan Izin penelitian, bersama ini di sampaikan bahwa kami bersedia menerima Mahasiswa Fakultas tarbiyah/Pendidikan agama islam (PAI) untuk melaksanakan penelitian di tempat kami.

Demikian untuk diketahui, atas perhatiannya diucapkan terima kasih.

Kepala PKBM



Fahril Syahweli, S.Pd.

Lampiran 8

Hasil Analisis Data

Berdasarkan deskripsi data hasil observasi dan wawancara, dapat dilihat data mengenai rumusan masalah penelitian adalah Peran orang tua dalam meningkatkan Pendidikan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi. bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung Pendidikan aqidah anak di rumah. Faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua dalam pembinaan aqidah siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi. pengaruh keterlibatan orang tua terhadap pemahaman dan pengamalan aqidah oleh siswa kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi. Selanjutnya penulis akan melakukan analisis terhadap data tersebut yaitu sebagai berikut:

1. Peran Orang Tua Dalam Meningkatkan Pendidikan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnutaimiyah Kota Bukittinggi

Berdasarkan hasil penelitian melalui wawancara dan observasi terhadap 11 orang tua siswa kelas 3, ditemukan bahwa peran orang tua dalam meningkatkan pendidikan aqidah anak sangatlah penting dan dominan. Orang tua berperan sebagai pendidik utama di rumah, baik secara langsung dengan memberikan penjelasan tentang nilai-nilai keimanan, maupun secara tidak langsung melalui keteladanan sikap dan perilaku. Sebagian besar orang tua terbiasa mengingatkan anak untuk shalat, berdoa, dan membaca Al-Qur'an. Mereka juga berusaha membimbing anak dalam mengenal Allah dan rukun iman dengan bahasa yang sederhana dan mudah dipahami. Meskipun demikian, tingkat keterlibatan tersebut berbeda-beda tergantung pada latar belakang pendidikan, pekerjaan, dan kesibukan masing-masing orang tua. Hal ini menunjukkan bahwa peran orang tua menjadi faktor penting dalam membentuk pemahaman aqidah sejak usia dini.

2. Bentuk Kegiatan yang Dilakukan Orang Tua Dalam Mendukung Pendidikan Aqidah Anak Di Rumah

Bentuk kegiatan yang dilakukan orang tua dalam mendukung pendidikan aqidah anak di rumah sangat bervariasi, tergantung pada kebiasaan dan pola asuh masing-masing keluarga. Di antara kegiatan yang umum dilakukan adalah membimbing anak dalam shalat lima waktu, membiasakan membaca doa harian, dan mendampingi anak mengaji. Beberapa orang tua juga memanfaatkan media pembelajaran seperti video ceramah anak, murottal Al-Qur'an, serta buku cerita Islami sebagai sarana memperkenalkan nilai-nilai tauhid dan keimanan. Kegiatan lain yang mendukung pendidikan aqidah di rumah meliputi diskusi ringan tentang sifat-sifat Allah, mengenalkan nama-nama nabi, serta mengajak anak menghadiri kegiatan keagamaan di lingkungan sekitar. Kegiatan-kegiatan ini memberikan ruang kepada anak untuk memahami aqidah secara praktis dan menyenangkan, serta menanamkan kecintaan terhadap Allah dan ajaran Islam.

3. Faktor Yang Mendukung Dan Menghambat Peran Orang Tua Dalam Pembinaan Aqidah Siswa Kelas 3 PKBM Ibnuaimiyah Kota Bukittinggi

Dalam proses pembinaan aqidah anak, terdapat beberapa faktor yang mendukung dan menghambat peran orang tua. Faktor pendukung antara lain adalah kesadaran orang tua akan pentingnya pendidikan agama, kebiasaan religius dalam keluarga, serta adanya dukungan dari sekolah dan lingkungan sosial yang islami. Orang tua yang memiliki dasar ilmu agama yang cukup cenderung lebih percaya diri dalam membina anak-anak mereka. Selain itu, ketersediaan media pembelajaran yang mudah diakses juga membantu orang tua dalam menyampaikan materi aqidah secara menarik. Namun, terdapat pula beberapa hambatan yang dihadapi orang tua, seperti kurangnya waktu akibat pekerjaan, minimnya pengetahuan agama, serta kurangnya komunikasi antara orang tua dan pihak sekolah. Di samping itu, faktor lingkungan rumah yang tidak mendukung dan kebiasaan anak yang kurang disiplin dalam beribadah juga menjadi tantangan tersendiri bagi orang tua dalam menanamkan nilai-nilai aqidah.

DAFTAR RIWAYAT HIDUP

I. Identitas Diri

Nama : Ilmia Haum
Tempat/Tanggal Lahir : Sungaipua 14, Juni 1999
Agama : Islam
Jenis Kelamin : Perempuan
Nama Ayah : Hendri
Nama Ibu : Muryetti
Program Studi : Pendidikan Agama Islam (PAI)
Tahun Masuk : 2022
Alamat : Jln. Masjid Raya Limo Suku Sungaipua Kab. Agam
Sumatra Barat.
Email : ilmiahanum98@gmail.com

II. Riwayat Pendidikan

No.	Jenjang Pendidikan	Nama Sekolah	Tahun Lulus
1.	SD	SD Negeri 13	2012
2.	SMP	Ponpes Mua'limin	2015
3.	SMA	PKBM Sandrina	2018

Bukittinggi, 15 July 2025



Ilmia Hanum